

TAFSIR 'ILMIPERSPEKTIF BADI' AL-ZAMĀN SA'ID NURSI

(Tela'ah Ayat-ayat Sains Dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Ahmad Agus Salim

NIM. 02040521004

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Agus Salim

NIM : 02040521004

Program : Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 April 2023

Saya yang menyatakan,



Ahmad Agus Salim

PERSETUJUAN PEMBIMBING

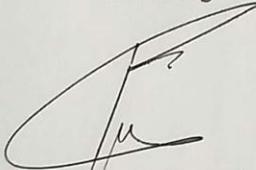
Tesis berjudul

“TAFSIR ‘ILMI PERSPEKTIF BADI’ AL-ZAMĀN SA’ID NURSI
(Tela’ah Ayat-ayat Sains Dalam *Kulliyat Rasāil al-Nūr*)”

Yang ditulis oleh Ahmad Agus Salim ini telah disetujui pada Tanggal 28 Maret 2023

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP. 199003042015031004

Pembimbing II



Dr. H. Mohammad Arif, Lc, MA
NIP. 197001182002121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul

“*TAFSIR ‘ILMI* PERSPEKTIF BADI’ AL-ZAMĀN SA’ID NURSI

(Tela’ah Ayat-ayat Sains Dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*)”

yang ditulis oleh Ahmad Agus Salim ini telah diuji dalam ujian tesis pada Tanggal 10 April

2023

Tim Penguji:

1. Dr. Abdur Rohman, M.Ud.
2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I
3. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum
4. Dr. H. Mohammad Arif, Lc, MA.



Surabaya, 10 April 2023

Direktur,



Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, M.A, Ph.D
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Agus Salim
NIM : 02040521004
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : ahmad.agus.salim.dmt@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TAFSIR 'ILMI PERSPEKTIF BADI' AL-ZAMĀN SA'ID NURSI

(Tela'ah Ayat-ayat Sains Dalam Kulliyāt Rasāil al-Nūr)

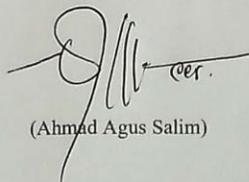
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 April 2023

Penulis



(Ahmad Agus Salim)

ABSTRAK

Kitab suci al-Qur'an merupakan "kitab aqidah dan hidayah," adapun kemukjitan ilmiah di dalam al-Qur'an bukan lah terletak pada percakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru, berubah, dan merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Namun, terletak pada semangatnya dalam mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akalnyanya. Oleh karenanya, salah satu ulama kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap kajian Tafsir 'ilmi adalah Badi' al-Zaman Sa'id Nursi, dimana di dalam karya tafsirnya ia memiliki perbedaan dari yang lain, khususnya dari sisi penafsiran saintifiknya yang cenderung menekankan pada sisi hakikat-hakikat keimanan, dan ke tauhidan yang tentunya ia orientasikan pada tujuan *ukhrawi* atau akhirat.

Dari permasalahan tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Saintifik perspektif Badi' al-Zamān Sa'id Nursi dalam *Rasāil al-Nūr*? dan bagaimana pembaharuan tafsir *Ilmi (sains)* yang digagas oleh Sa'id Nursi didalam karyanya *Rasāil al-Nūr*?. Selain itu dalam pembahasannya penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) yang berupaya dalam mengetahui dan mencari kebaruan penafsiran saintifik dalam *Kulliyat Rasāil al-Nūr*. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan tafsir 'ilmi.

Adapun hasil penelitian ini memiliki dua kesimpulan: 1). Penafsiran saintifik yang dilakukan oleh Sa'id Nursi di dalam karyanya, ia lebih cenderung menekankan pada sisi hakikat iman dan ketauhidan yang berorientasi pada tujuan *ukhrawi* atau akhirat, dimana hal tersebut berbeda daripada *mufassir 'ilmi* yang lain. Sehingga ia tidak menghilangkan sifat petunjuk dan tujuan dari di turunkannya al-Qur'an dan tetap tidak mengesampingkan sisi saintifiknya. Terlebih di dalam penafsirannya tentang ayat-ayat sains ia tafsirkan hanya sebagai jalan dan bahan untuk *bertafakur* kepada Allah SWT, maupun mengagungkan serta mengesakannya sebagai Tuhan semesta alam. Ditambah sebelum menafsirkan sisi hakikat dari penafsiran saintifiknya Nursi memberikan cerita imajiner maupun perumpamaan, yang diakhiri dengan hikmah dari suatu ayat tersebut. Sehingga dari penafsirannya dapat memudahkan para kalangan awam umat Islam dalam memahami kitab suci al-Qur'an. 2). Kebaruan tafsir 'ilmi yang digagas oleh Sa'id Nursi di dalam karya tafsirnya terbagi menjadi tiga sisi yakni 1), dari sisi karakteristik tafsirnya ia menggunakan corak saintifik cum sufistik. 2), dari sisi bentuk pandangan dan penafsirannya terhadap alam, Nursi menggunakan dua makna yakni makna *Harfi* dan makna *Ismi*. 3), dari sisi dampak dan keterhubungan antara ilmu sains dan *Asmā' al-Husna* di dalam penafsirannya, sehingga mewujudkan integrasi keilmuan baik ilmu umum (sains) maupun ilmu agama.

Kata Kunci : Sa'id Nursi, Tafsir 'Ilmi, saintifik cum sufistik, makna Harfi, makna Ismi, Asmā' al-Husna

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Pernyataan Publikasi.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kerangka Teoritik.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	12
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : DISKURSUS TAFSIR ‘ILMI (SAINS) DALAM STUDI AL-QUR’AN ...	19
A. Tafsir ‘ <i>Ilmi</i> : Penafsiran Ilmiah al-Qur’an.....	19
1. Kemunculan dan Perkembangannya.....	21
2. Asumsi Dasar Tafsir ‘ <i>Ilmi</i>	23
B. Polemik di dalam Tafsir ‘ <i>Ilmi</i>	25
1. Golongan Pendukung.....	25
2. Golongan Penolak.....	27
3. Golongan Moderat.....	28
C. Metodologi Tafsir ‘ <i>Ilmi</i>	30
BAB III: BIOGRAFI BADI’ AL-ZAMĀN SA’ID NURSI DAN KITAB	
<i>KULLIYYĀT RASĀIL AL-NŪR</i>.....	34
A. Biografi Badi’ al-Zamān Sa’id Nursi.....	34
1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga.....	34
2. Latar Belakang Pendidikan.....	35
3. Pemikiran dan Pergerakan.....	37
4. Karya-Karya Ilmiah Sa’id Nursi.....	39
B. Metode dan Corak Tafsir Badi’ al-Zamān Said Nursi dalam Kitab <i>Kulliyāt Rasāil al-Nūr</i>	41
1. Latar Belakang Penulisan.....	41
2. Sumber Penafsiran.....	43
3. Cara Penjelasan Tafsir.....	45
4. Keluasan Penafsiran Ayat.....	47
5. Sasaran dan Tertib Ayat.....	47

6. Kecendrungan Penafsiran.....	48
7. Kelebihan dan Kekurangan	50
BAB IV: PENAFSIRAN SAINTIFIK BADI' AL-ZAMĀN SA'ID AL-NURSI DAN ANALISIS KEBARUANNYA.....	52
A. Penafsiran Badi' al-Zamān Said al-Nursi Tentang Ayat-ayat ' <i>Ilmi (sains)</i> dalam <i>Kulliyāt Rasāil al-Nūr</i>	52
1. Penafsiran Tujuh Langit dan Tujuh Bumi	52
2. Penafsiran Bumi telah di Hamparkan	59
3. Penafsiran Matahari Beredar pada Tempatnya.....	62
4. Penafsiran Bumi sebagai Hamparan dan Gunung sebagai Pasak	65
5. Penafsiran Hewan Lalat	68
B. Analisis Kebaruan Penafsiran Saintifik dalam <i>Kulliyāt Rasāil al-Nūr</i>	70
1. Analisis Karakteristik <i>Tafsir 'Ilmi (sains)</i> dalam <i>Kulliyāt Rasāil al-Nūr</i>	71
2. Analisis Tafsir Saintifik makna <i>Ismi</i> dan <i>Harfī</i> dalam <i>Kulliyāt Rasāil al-Nūr</i>	78
3. Analisis keterhubungan antara ilmu Sains dan <i>Asmā' al-Husna</i> dalam <i>Kulliyāt Rasāil al-Nūr</i>	81
BAB V: PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat kezaman abad pertengahan yaitu dimasa dinasti ‘Abbasiyah, dimana dunia Islam mencapai masa kejayaan dan keemasannya dengan berbagai bidang khususnya dalam bidang sains, teknologi dan filsafat. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari tradisi intelektual, spirit pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang diawali atau dimulai dengan mentranslasi masif terhadap karya-karya tulis para filsuf Yunani kuno pada saat itu, akan tetapi pada saat yang sama mereka juga tetap menjalankan kewajiban agama Islamnya dengan baik, dan tidak ada pertentangan antara kepercayaan yang mereka anut dengan hasil temuan mereka.¹

Sehingga dalam rentang masa tersebut lahirlah ulama-ulama tersohor pada zamanya seperti al-Biruni (fisika, kedokteran), Jabir Haiyan (kimia), al-Khawarizmi (matematika) sampai Ibn Khaldun (sejarah, sosiologi) yang menjadi jembatan dan perantara bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern sekarang, khususnya yang mendorong munculnya zaman pencerahan (*renaissance*) di dunia Barat (Eropa) dengan transmisi, diseminasi, maupun profilerasinya.² Singkatnya dengan melalui dunia Islam, barat menemukan momentum untuk menuju masa kejayaannya dan mendapatkan akses untuk lebih mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern.

Karenanya, banyak dari kalangan ulama maupun *mufassir* modern yang mencoba untuk menelurkan dan mengembalikan kembali masa kejayaan Islam dengan banyak menghasilkan karya-karya monumental yang berfokus pada bidang tafsir ‘*ilmi*, terutama dalam mengenalkan bahwa sejak zaman dahulu umat Islam telah berupaya menciptakan hubungan yang erat antara al-Qur’an dan ilmu pengetahuan. Hal itu sebagaimana terlihat dari hasil ijtihad mereka dalam menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur’an sehingga kemudian berkembang dan banyak memberikan manfaat, meskipun al-Qur’an tidak menyebut nama suatu ilmu, apalagi menguraikannya secara rinci, namun isyarat ke arah itu banyak terdapat dalam ayat yang dikemukakan sebagai landasan filosofisnya.³ Adapun pokok-pokok pemikiran tafsir ‘*ilmi* bisa dilacak dalam bentuk produk-produk tafsirnya seperti *Jawāhir al-Qur’ān* karya Imam al-Ghazali, *Tafsir Mafātih al-Ghaib* karya Fahrudin al-Razi, *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Abduh, *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Jawāhir* karya Tantawi al-Jawhari, maupun *Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur’an* karya Zaglūl al-Rāghib Muhammad al-Nazar dan lain sebagainya.

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (t.t: Mizan, t.th), 34.

² Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi al-Qur’an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2015), 21.

³ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media, 2021), 182.

Meskipun demikian, para *mufassir* maupun cendekiawan muslim banyak memberikan reaksi yang kurang tepat, terutama ada diantara mereka yang mengambil sifat apatis atau tidak peduli terhadap kemajuan tersebut, dan adapula yang spontan meletakkan senjata untuk menyerah dengan mengikuti segala sesuatu yang bercorak barat, bahkan ada dari sebagian ulama dan cendekiawan muslim yang membenarkan suatu teori ilmiah, dimana hal tersebut tentunya tidak lepas dari akibat pertentangan yang hebat antara gereja dan ilmuwan (Saintis) terutama sejak abad ke 18 di Eropa.⁴

Contohnya sebagaimana beberapa pendapat dari cendekiawan muslim seperti Ibnu Khaldun dan Rasyid Ridha yang membenarkan teori evolusi Charles Darwin. Menurut Khaldun bahwa “Alam binatang meluas sehingga bermacam-macam golongannya dan berakhir proses kejadiannya pada masa manusia yang mempunyai pikiran dan pandangan. Manusia meningkat dari alam Kera yang hanya mempunyai kecakapan dan dapat mengetahui tetapi belum sampai pada tingkat meninjau dan berpikir”. Maksud “Kera” oleh beliau tersebut adalah sejenis makhluk yang oleh para penganut evolusionisme disebut *Anthropoides*.⁵ Sama halnya seperti Ibnu Khaldun, namun pendapat Rashid Riḍa di dalam majalahnya *al-Manar* lebih kepada keterkaitannya dengan al-Qur’an yaitu “Teori Darwin tidak membatalkan bila teori tersebut benar dan merupakan hal yang nyata tentang satu dasar dari dasar-dasar Islam; tidak bertentangan dengan satu ayat dari ayat- ayat al-Qur’an. Saya mengenal dokter-dokter dan lainnya yang sependapat dengan Darwin. Mereka itu orang-orang mukmin dengan keimanan yang benar dan Muslim dengan keislaman sejati; mereka menunaikan shalat dan kewajiban-kewajiban lainnya, meninggalkan kekacauan, dosa dan kekejaman yang dilarang Allah SWT sesuai dengan ajaran-ajaran agama mereka. Tetapi teori tersebut adalah ilmiah, bukan persoalan agama sedikit pun.”⁶

Padahal sebagaimana pendapat Manna Khalil al-Qaṭṭān bahwa al-Qur’an adalah “kitab aqidah dan hidayah,” selain itu kemukjitan ilmiah al-Qur’an bukan lah terletak pada percakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru, berubah, dan merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Namun, terletak pada semangatnya dalam mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akalanya. Memang al-Qur’an mendorong manusia untuk memperhatikan dan memikirkan alam, tetapi perhatian dan pikiran terhadap alam tersebut tidak mematikan aktifitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta dan menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dicapainya.⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa “al-Qur’an sebagai kitab petunjuk, yang memberikan petunjuknya kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Adapun hubungannya

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*,..33.

⁵ *Ibid.*, 27.

⁶ *Ibid.*, 27.

⁷ Manna Khalil al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, (Jaktim: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 338.

dengan ilmu pengetahuan adalah untuk mendorong manusia secara keseluruhan dalam mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuannya sebisa mungkin. Kemudian menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada setiap penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat mencarikan dalilnya dalam al-Qur'an untuk dibenarkan atau dibantahnya. Bukan saja karena tidak sejalan dengan tujuan-tujuan pokok al-Qur'an tetapi juga tidak sejalan dengan ciri-ciri khas ilmu pengetahuan.”⁸

Oleh karenanya, salah satu ulama kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap kajian ilmu Tafsir adalah Badi' al-Zaman Said Nursi. Hal tersebut sebagaimana diketahui dari banyaknya risalah yang beliau tulis hingga mencapai 130 risalah, yang terkumpul dalam judul besar *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* yang terdiri dari empat seri utama yakni *al-Kalimāt*, *al-Maktubāt*, *al-Lama'āt* dan *al-Syuā'āt*,⁹ maupun pendapat lain yang mengatakan terdapat sembilan seri utama yaitu *al-Kalimāt*, *al-Maktubāt*, *al-Lama'āt*, *al-Syuā'āt*, *Ishārāt al-I'jāz Fī Madzāni al-Ijāz*, *al-Mastnawi al-'Arabi al-Nūri*, *Shaiqal al-Islām*, *Malāhiq fī Fiqh al-Dakwah al-Nūr*, dan *Sira al-Zātiyah*.¹⁰ Terlebih Nursi sendiri menyatakan komentarnya terhadap parlemen Inggris yang ingin menjauhkan al-Qur'an dari tangan muslim yaitu “Aku benar-benar akan membuktikan dan memperlihatkan kepada dunia bahwa al-Qur'an adalah matahari spiritual yang tidak akan redup apalagi dipadamkan cahayanya.”¹¹

Dalam hal ini, meskipun dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa karya-karya beliau tersebut lebih cenderung ke corak-corak aqidah (teologi),¹² bahasa¹³, sosial kemasyarakatan¹⁴, maupun tasawuf¹⁵, namun disisi lain terdapat corak berbeda dalam penafsirannya yang belum atau bahkan jarang diketahui oleh peneliti lain yaitu dengan corak *ilmi (Sains)*.

Walaupun telah diketahui secara umum pula bahwa salah satu karakteristik yang dimiliki oleh tafsir kontemporer adalah corak *ilmi (Sains)*¹⁶, akan tetapi Said Nursi dalam menjabarkan penafsirannya mengenai beberapa ayat-ayat sains berbeda daripada karya-karya tafsir *'ilmi* pada umumnya,

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*,...22.

⁹ Badi' al-Zaman Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi; Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya*, (Banten: Risalah Nur Press, 2020), 926.

¹⁰ 'Abd al-Ghafūr Mahmūd Muṣṭafa Ja'far, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Fī Thawbihī al-Jadīd*, (Kairo: Dār. al-Salām, 2007), 733.

¹¹ Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman*,...50.

¹² M. Iqbal dkk, “Metodologi Penafsiran Said Nursi Dalam Kitab Isyarat Al-I'Jaz Fi Mazann Al-Ijāz,” *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.06, No.2 (Agustus 2018), 292.

¹³ Sujiat Zubaidi dkk, “al-I'jāz al-Lughawi Fī al-Qur'ān 'Inda Badi' al-Zamān Sa'id al-Nursī,” *Jurnal Kalimah*, Vol.16, No.1 (Maret 2018), 111.

¹⁴ Muhammad Labib Syauqi, “Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi Dan Metodologi Penafsirannya,” *Jurnal Maghza*, Vol.02, No.1 (Januari-Juni), 2017, 120.

¹⁵ *Ibid.*, 120.

¹⁶ J.JG Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), xiii.

khususnya di era kontemporer seperti sekarang sebut saja Tafsir al-Jawāhir karya Tantawi al-Jawhari, ataupun Tafsir al-Ayat al-Kawniyah fi al-Qur'an karya Zaglul al-Raghib Muhammad al-Najjar, atau bahkan karya kontemporer dalam konteks keindonesiaan seperti Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, yang mana mereka lebih menitik beratkan penafsirannya pada ciri khas Sainstifik secara murni dan sebagaimana buku-buku ensiklopedia penelitian ilmiah pada umumnya, seperti penafsiran Quraish Shihab dalam surah al-Fajr ayat 6-8 yang mengacu pada arkeolog-arkeolog Barat yaitu mengidentifikasi nama-nama kota Shammattu, “Ad dan dan Iram karena ditemukannya informasi dari salah satu lempengan tentang adanya kota Shammutu”, adapun “Ad dan Iram tersebut sebagaimana terdapat dalam suatu ayat. Kemudian karena antara Ebla (2500 SM) dan al-Qur'an (625 M) tidak terdapat dalam referensi lain mengenai kota-kota tersebut. Maka Nicholas Clapp, Yuris Zarin, Sirr Ranulph Fiennes, dan George Hedges menemukan jalan kuno menuju kota Iram (kota yang dikenal juga dengan nama Ubhur).¹⁷

Begitu pun dari penafsirannya Zaglūl al-Najjār yang mengenai hewan Lalat dalam surah al-Hajj ayat 73, menurutnya “Lalat merupakan hewan yang cepat sehingga manusia banyak yang tidak berdaya melawannya, padahal memiliki banyak kesempatan karenanya. Selain itu, Lalat juga memiliki gerakan yang sangat rumit dipahami, terutama ketika hendak persiapan terbang dimana ia terlebih dahulu menentukan otot-otot yang akan digunakan dan kemudian mengambil posisi siaga untuk terbang dengan cara meluruskan posisi organ-organ keseimbangan tubuh di bagian depan tubuh berdasarkan sudut landasan dan arah kecepatan angin. Proses yang sedemikian rumit tersebut hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari 1/100 detik.¹⁸

Ditambah Lalat juga mampu untuk tinggal landas secara vertikal dari tempat ia berdiri, disamping juga memiliki kemampuan untuk bermanuver ke depan, ke belakang, ke samping dengan kecepatan tinggi untuk mengubah posisinya. Bahkan kemudian pada saat terbang, Lalat juga dapat menambah kecepatannya hingga 10 KM/jam dengan jalur berkelok-berkelok, dan mendarat dengan teknik yang tinggi ditempat manapun yang ia inginkan tanpa melihat bentuk, ketinggian, kecuraman atau kelandaian, serta kelayakan atau ketidaklayakan untuk dihindapinya. Dengan kemampuan yang luar biasa tersebut, ia (Lalat) dalam bermanuver tentunya ditunjang oleh kedua sayap yang menempel langsung ke dada melalui selaput halus yang menempel pada sayapnya. Dan kemudian dari masing-masing kedua sayap tersebut, ia dapat bergerak secara mandiri terutama ketika hendak terbang serta dapat bekerja secara padu satu poros, baik ke depan ataupun ke belakang dan ditunjang oleh sistem persendian dan jaringan otot yang rumit. Dengan jaringan otot ini memungkinkan seekor Lalat untuk mengepakkan sayapnya sebanyak lebih dari

¹⁷ Afrizal Nur, *Tafsir al-Misbah Dalam Sorotan; Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jaktim: Pustaka al-Kautsar, 2018), 63-64.

¹⁸ Zaglul al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah Fi al-Qur'ān al-Karim*, Vol. 2 (al-Qāhirah: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2007), 184.

100 kali per detik seperti pada Lalat hijau yang mampu terbang selama kurang lebih setengah jam dengan jarak tempuh sejauh 1 mil.”¹⁹

Kemudian di akhir penafsirannya Zaglul menegaskan bahwa fakta ilmiah ini baru dapat diketahui oleh pengetahuan manusia di abad ke-20. Sehingga pengungkapan al-Qur’an terhadap isyarat ilmiah tersebut baik yang akurat, tepat, dan singkat ini menjadi bukti nyata bahwa al-Qur’an yang mulia tidak mungkin di ciptaan oleh manusia, melainkan ia adalah firman Allah SWT yang diturunkan dengan ilmunya kepada penutup para Nabi dan Rasul, sebagaimana firmanNya dalam surah al-Anfāl ayat 42 yang berbunyi:

.....لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

*agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*²⁰

Oleh karenanya, dari dua bentuk penafsiran tersebut diatas dapat dikatakan bahwa penafsirannya lebih cenderung menekankan pada sisi saintifik murni sebagaimana buku-buku sains pada umumnya dan sedikit mengesampingkan sisi hakikat dan hikmah serta petunjuk diturunkannya kitab suci al-Qur’an, dan meskipun di akhir penafsirannya terdapat penegasan akan keagungan dan bukti nyata bahwa al-Qur’an adalah firman Allah dan bukan manusia, namun secara lahiriyah tetaplah dikatakan bahwa penafsiran tersebut merupakan penafsiran yang *Fīhi Kullu Sa’i Illā al-Tafsīr* (di dalamnya terdapat segala hal selain tafsir), yang dipandang oleh beberapa ulama tafsir sebagai tafsir yang mencampuradukan berbagai kerancuan di dalamnya, yaitu yang memasukan di dalamnya pemandangan alam dan berbagai eksperimen ilmiah, seakan-akan kitab tafsir tersebut seperti buku diktat tentang ilmu pengetahuan.

Namun, Badi’ al-Zamān Said Nursi dalam penafsiran *‘Ilmi*-nya, sebagaimana telah disinggung diatas memiliki perbedaan dari yang lain, khususnya dari sisi penafsiran saintifiknya yang cenderung menekankan pada sisi hakikat-hakikat keimanan, dan ke tauhidan yang tentunya berorientasi pada tujuan *ukhrawi* atau akhirat. Artinya Said Nursi dalam menafsirkan suatu ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat ilmiah (sains) seperti alam semesta, manusia, gunung-gunung, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dan apapun yang terdapat di dalamnya tidak lain dan tidak bukan hanyalah sebagai jalan dan bahan untuk *bertafakkur* kepada Allah SWT, serta untuk mengagungkan maupun mengesakannya sebagai Tuhan semesta alam.

Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu bentuk contoh penafsirannya yang menafsirkan tentang hewan Lalat dalam surah al-Hajj ayat 73 sebagaimana berikut: pertama-tama dalam menafsirkan ayat tersebut Said Nursi tidak mendefinisikan secara spesifik hewan Lalat seperti apa bentuknya, bagaimana gerakan dan kecepatannya ketika melompat, dan bagaimana ia

¹⁹ Ibid., 185.

²⁰ Kemenag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 251.

menambahkan kecepatannya ketika terbang, serta seberapa banyak ia dapat mengepakkan sayapnya dalam satu detik dan lain-lain sebagaimana penafsiran Zaglul diatas, namun beliau dalam menafsirkan ayat tersebut terlebih dahulu menerangkan bahwa penciptaan Lalat ini adalah merupakan sebuah mukjizat Allah SWT dan merupakan salah satu bukti kekuasaannya yang sangat agung, karena hewan tersebut oleh Allah SWT dijadikan sebagai perumpamaan dan tantangan bagi orang-orang kafir untuk menciptakan seekor Lalat, dan tentunya mereka tidak akan mampu melakukannya.²¹

Selanjutnya beliau menjabarkan dialog dan pertanyaan keluhan Nabi Musa kepada Tuhannya guna mengupas makna hakikat hewan Lalat tersebut, seperti “Wahai Tuhan, mengapa engkau memperbanyak keturunan makhluk yang mengganggu ini?” kemudian Musa diberi jawaban oleh Allah dalam bentuk ilham, yaitu “Baru sekali engkau merasa keberatan kepadanya, sementara dia (Lalat) seringkali bertanya: “Wahai Tuhan, manusia yang memiliki kepala besar ini hanya berzikir kepada mu dengan satu lisan. Bahkan ia kadangkala melupakanmu. Seandainya kau ciptakan makhluk seperti kami, pasti ribuan makhluk akan berzikir kepadamu.” Selain itu, penafsiran hikmah dan hakikat hewan Lalat yang lain menurut Nursi adalah bahwa Lalat sangat menjaga kebersihan. Ia selalu membersihkan wajah dan kedua matanya serta senantiasa membasuh sayap-sayapnya seperti orang yang berwudhu. Karenanya keberadaan Lalat sangat penting dan mulia. Hanya saja, perhatian dan pengetahuan manusia lah yang tidak mampu menjangkau semua peranannya.²²

Dengan demikian, dapatlah dihimpun manfaat, hakikat serta hikmah dibalik di ciptakannya Lalat, kemudian Said Nursi berkata bahwa sesekali jangan lah manusia memusuhinya, karena selain ia dapat menghiburmu saat engkau kesepian, ia juga dapat menyadarkanmu dari kelalaian, kerisauan serta mengingatkanmu dari tugas-tugas yang dimiliki seperti bergerak, aktif bekerja, selalu menjaga kebersihan lewat wudhu dan shalatnya, serta senantiasa mencuci wajah dan mata sebagaimana hal itu tampak secara nyata darinya (Lalat).²³

Ditambah ia mempunyai tugas untuk membersihkan berbagai bakteri penyakit dan ditugaskan pula untuk menghilangkan berbagai bahan yang beracun, serta ia tidak hanya memindahkan suatu bakteri, namun juga sebaliknya ia justru menghancurkan berbagai bakteri yang berbahaya sekaligus melenyapkannya dengan menelan dan memakannya. Dan mengubah bahan dan materi yang beracun menjadi materi yang lain. Dengan demikian, ia telah menghalangi dan menghentikan penyebaran penyakit. Sehingga tepatlah dalil yang menjelaskan bahwa kedudukan Lalat sebagai petugas kesehatan dan

²¹ Badī' al-Zamān Sa'īd Nursi, *al-Lama'āt*, Terj. Iḥsān Qāsim al-Ṣālihi, (Miṣra: Dār. Suzlī Li al-Nasr, 2011), 377.

²² *Ibid.*, 377.

²³ *Ibid.*, 379.

pegawai kebersihan yang cerdas dan padanya terkandung kebijaksanaan ilahi yang luas dengan jumlahnya yang sangat banyak dan tak terhingga.²⁴

Adapun dari sisi kedokteran, sisa makanan Lalat tidaklah berbahaya. Bahkan mungkin ia merupakan minuman yang enak dan makanan bagi serangga lainnya. Sebab sesuai dengan hikmah ilahi, lalat tersebut diciptakan sebagai mesin penyaring dan perangkat pengubah. Hal itu melihat pada aktivitasnya yang memakan ribuan jenis materi yang menjadi sumber bakteri dan racun. Bahkan dari beberapa jenis serangga, selain lebah ada satu jenis yang memakan aneka macam makanan yang sudah rusak lalu ia meneteskan bahan manis sebagai ganti dari sisanya sama seperti embun manis semacam madu yang turun di atas daun pohon. Ini menegaskan bahwa fungsi lalat sebagai mesin pengubah. Demikianlah, tampak dengan jelas di hadapan kita betapa Lalat yang sangat kecil ini begitu hebat dan mempunyai tugas yang sangat agung. Seolah-olah ia berkata, “Jangan melihat bentuk tubuh kami yang kecil. Tetapi lihatlah tugas kami yang agung! Lalu ucapkanlah, “Subhanallah.”²⁵

Oleh karenanya, berangkat dari latar belakang diatas penulis tertarik meneliti penafsiran Badi' al-Zaman Said Nursi secara khusus dan mendalam, khususnya dalam menggali dan mengupas penafsirannya yang saintifik sesuai dengan keadaan zaman kontemporer sekarang, dimana hal tersebut tentunya terinspirasi dari ayat-ayat *'ilmi (sains)* di dalam al-Qur'an.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Keterbelakangan umat muslim dalam bidang sains dan teknologi sehingga mendorong umat Islam bangkit untuk menyaingi Barat.
2. Kejumudan kaum muslimin dalam menanggapi suatu ilmu klasik sehingga menganggap sains dan teknologi yang berasal dari Barat itu sebagai produk orang-orang kafir dan haram untuk dipelajari.
3. Tidak sedikit dari kalangan ulama maupun cendekiawan muslim modern dalam memberikan responnya yang kurang tepat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan Sains yang telah dicapai oleh para ulama muslim terdahulu, dan bahkan diantara mereka tidak peduli terhadap tercapainya kemajuan ilmu pengetahuan di zaman tersebut.
4. Tidak sedikit pula dari cendekiawan muslim maupun *mufassir* al-Qur'an yang secara mentah-mentah mengambil apa saja yang terdapat di Barat, terutama dalam menulisnya di dalam karya-karyanya tanpa memilah dan memilahnya terlebih dahulu.
5. Terdapat dari beberapa karya-karya tafsir *'Ilmi* di era kontemporer yang menyelisih atau menyeleweng dari tujuan di turunkannya al-Qur'an yaitu sebagai aqidah, petunjuk dan hidayah kepada umat manusia.

²⁴ Ibid.,378.

²⁵ Ibid., 379-380.

Selanjutnya guna memfokuskan kajian dan penelitian di dalam karya ilmiah ini, maka penulis mengerucutkan ruang lingkup penelitiannya agar lebih jelas dan dapat dipahami dikemudian hari. Berikut beberapa hal yang akan diteliti di dalam penelitian ini:

1. Paradigma tafsir *'Ilmi(sains)* perspektif Badi' al-Zaman Said Nursi.
2. Pembaharuan tafsir *'Ilmi (sains)* yang di gagas oleh Said Nursi di dalam karya-karya monumentalnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang belakang yang telah disebutkan di atas, maka dirumuskanlah beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma penafsiran Saintifik perspektif Badi' al-Zamān Sa'id Nursi dalam *Rasāil al-Nūr*?
2. Bagaimana pembaharuan tafsir *'Ilmi (sains)* yang digagas oleh Sa'id Nursi didalam karyanya *Rasāil al-Nūr*?

D. Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, seorang peneliti pasti memiliki arah dan tujuan terutama untuk mencapai apa yang diinginkan dari sebuah penelitian tersebut, oleh karenanya berikut dua tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah diatas:

1. Menganalisis dan menerapkan bentuk penafsiran Saintifik perspektif Badi' al-Zamān Said Nursi dalam *Rasāil al-Nūr*.
2. Menganalisis bagaimana bentuk pembaharuan tafsir *'Ilmi (sains)* yang digagas oleh Said Nursi dalam karyanya *Rasail al-Nur*.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat ataupun kegunaan penelitian yang terdapat di dalam penelitian ini memiliki dua segi, yaitu baik yang teoritis maupun yang praktis sebagaimana berikut:

Pertama dari segi teoritis, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan warna baru khususnya dalam perkembangan tafsir *Ilmi (sains)* di era kontemporer seperti sekarang, selanjutnya dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan solusi maupun tawaran atas kurang berkembangnya tafsir di era klasik sehingga menjadikan al-Qur'an sesuai pada jalannya yaitu *Shālih likulli Zamān wa al-Makān*, dan tentunya juga dapat memberikan pandangan yang baik terhadap penggunaan tafsir *ilmi (sains)* dalam dunia penafsiran al-Qur'an, kemudian yang terakhir diharapkannya dari penelitian ini adalah sebagai wadah ataupun jalan bagi seluruh umat Islam seluruhnya untuk dapat mengkaji lebih dalam tentang penafsiran al-Qur'an Badi' al-Zaman Said Nursi dan pengaplikasikannya dalam memecahkan berbagai problematika dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kedua dari segi praktis, diharapkan dari penelitian ini sebagai seruan maupun ajakan bagi seluruh umat muslim untuk lebih mentadabburi ayat-ayat kauniyah di dalam al-Qur'an yang membuktikan keagungannya, dan juga diharapkan dari penelitian ini untuk dapat membantu dan memberikan kontribusi kepada umat Islam khususnya untuk terus berkembang dan maju sehingga menjadikan peradaban Islam sebagai peradaban maju yang dipenuhi

oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan, kemudian yang terakhir diharapkan dapat mengembangkan wawasan penulis dalam menekuni kajian tafsir khususnya dalam menelaah pemikiran dan penafsiran Badi' al-Zaman Sa'id Nursi.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah karya tulis ilmiah tidak lah dianggap sebagai penelitian jika tidak memiliki landasan ataupun kerangka teori dalam penelitiannya, sebagaimana kendaraan yang harus memiliki supir ataupun kondektur untuk mengarahkan dan menjalankan kendaraanya sampai tujuan. Begitupula dalam sebuah penelitian tidak akan sampai pada tujuan penelitian dan menjawab sebuah permasalahan di dalamnya jika tidak memiliki kerangka teori maupun pendekatan apa yang digunakan sebagai pengarah dalam mencapai tujuan di dalam penelitiannya. Adapun kerangka teoritik dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

Secara umum tafsir *Ilmi (Sains)* adalah usaha seorang *mufassir* untuk menjelaskan maksud atau ayat ataupun hadis Nabi sesuai dengan pendapat yang dipandang *Rājih* oleh seorang *mufassir* dari teori-teori ilmiah yang ada.²⁶ Pendapat lain mengatakan Tafsir *Ilmi (sains)* adalah penafsiran yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniah dalam al-Qur'an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat al-Qur'an.²⁷ Selain itu, menurut pendapat yang paling simpel daripada definisi Tafsir *Ilmi (Sains)* adalah sebuah upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern.²⁸ Selanjutnya definisi Tafsir *Ilmi (Sains)* yang paling lengkap menurut hemat penulis adalah dari pendapat Muhammad Huseyn al-Zahaby yaitu Tafsir *Ilmi (Sains)* adalah tafsir yang membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatnya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu sang pencipta dan pemilik alam raya.²⁹

Dengan demikian, dari beberapa pendapat tersebut diatas tentang definisi dari tafsir *Ilmi*, maka diambilah kesimpulan bahwa tafsir *ilmi (sains)* adalah sebuah usaha para *mufassir* dalam menjelaskan, memahami, menyingkap maupun menafsirkan ayat-ayat ilmiah di dalam al-Qur'an, dengan menjadikannya sebagai bukti kebenaran bahwa al-Qur'an bukanlah karangan manusia, tatapi wahyu sang pencipta dari pemilik alam semesta ini.

²⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2019), 201.

²⁷ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir*. 181.

²⁸ Muchlis M. Hanafi, "Memahami Isyarat-isyarat Ilmiah al-Qur'an : Sebuah Pengantar," dalam *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, ed. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (Jakarta: LPMA, 2012), xx.

²⁹ Muhammad Huseyn al-Zahaby, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, Vol. 2, (al-Qāhīrah: *Maktabah Wahbah*, t.th), 364.

Selain itu, dari muncul dan berkembangannya tafsir *ilmi (sains)* hingga sekarang, tidak lah lepas dari perkembangan zaman yang semakin mengglobal terutama dari negara-negara Barat yang mempengaruhi berbagai bidang keilmuan seperti politik, lingkungan dan etika, dan lain sebagainya sehingga berdampak pula pada orang-orang muslim sendiri. Maka tidaklah heran dengan munculnya berbagai bentuk pemikiran-pemikiran baru seperti tafsir modernis, saintifik, sosial-politik, feminis, tematik, kontekstual dan lain-lain.³⁰

Meskipun demikian, tidaklah sedikit pertentangan yang dialami oleh para *mufassir* mengenai boleh tidaknya penggunaan tafsir bercorak saintifik tersebut, terutama penerapannya di dalam menafsirkan al-Qur'an, sebut saja diantaranya yang menentang seperti al-Syātibi, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan Muhammad Huseyn al-Zahaby serta Amin al-Khūli³¹ dengan berbagai dalil yang mendasarinya seperti “kemukjizatan al-Qur'an sudah tetap, ia tidak perlu diperjelas dengan teori-teori ilmiah karena hal tersebut terkesan berlebi-lebihan dalam menafsirkan al-Qur'an,” dan juga “seruan al-Qur'an untuk memperhatikan penciptaan alam semesta hanya bersifat global tidak perlu dijelaskan secara detail dan lain sebagainya.³² Maupun yang mendukung seperti Syaikh Taṭāwī al-Jawhari, ‘Abd al-Rahman al-Kawākibi dan Muhammad Rasyād Khalifah, bahkan mereka telah telah mempraktekan di dalam karya-karyanya³³ yang tentunya juga memiliki dalil-dalil tersendiri seperti “Allah telah memuat di dalam al-Qur'an berupa ilmu pengetahuan dan hikmah mengenai penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, keadaan terang dan gelap, matahari bulan dan bintang-bintang. Semuanya telah disebutkan di dalam berbagai ayat dan surah al-Qur'an. Jika bukan untuk diteliti dan dikaji untuk apa Allah memuatnya di dalam al-Qur'an?” dan juga di dasari atas firman Allah Q.S Qāf :6 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

*Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya tanpa ada retak-retak padanya sedikit pun?*³⁴

Berdasarkan ayat tersebut, tidak lain adalah untuk menyuruh manusia agar mau memperhatikan bagaimana Allah membangun langit serta menciptakan masing-masing dari 7 lapis langit.”³⁵

Namun diantara dua kelompok tersebut, terdapat ulama maupun *mufassir* yang memilih jalan tengah atau moderat dalam memperbolehkan tafsir *ilmi (sains)* dengan syarat-syarat tertentu seperti Ṭahir Ibn ‘Āsyur, al-

³⁰ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Shulkhah dan Phil. Sahiron Syamsudd, (Bantul: Baitul Hikmah Press, 2016), 303.

³¹ Ahmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 28.

³² Fahd ‘Abd al-Rahmān bin Sulaymān al-Rūmi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 113.

³³ Ahmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*,... 28

³⁴ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....757.

³⁵ Fahd al-Rūmy, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran*,... 112.

Gamrāwī, Mustāfa Rāfi’I dan lain sebagainya. Adapun salah dua syarat-syaratnya yaitu “seorang *mufassir* tidak boleh keluar dari tujuan utama al-Qur’an yaitu sebagai petunjuk”, dan juga “penyebutan suatu teori-teori ilmiah tidak lain hanya untuk menambah keyakinan dalam beragama dalam diri seorang muslim, serta mempertahankan akidah yang benar dari serangan musuh-musuh Islam” dan lain sebagainya.³⁶ Oleh karenanya tepatlah Fahd Sulaiman al-Rumi memberikan penilaiannya yang lebih kuat (*Rājih*) dari berbagai kelompok tersebut yaitu menurutnya tidak ada masalah Ketika mengaitkan teori ilmiah yang sudah ada dan pasti dengan penafsiran ayat al-Qur’an. Namun, dengan syarat bahwa makna ayat al-Qur’an tersebut telah dipahami dengan benar, harus terbebas dari faktor-faktor eksternal, serta tidak ada keinginan untuk menyimpangkan teori ilmiah tersebut.³⁷

Adapun kerangka teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan salah dua dari teori tipologi Ian Graeme Barbour yang mengemukakan teori tentang munculnya empat tipologi hubungan sains dengan agama atau kitab suci. Walaupun jika ditela’ah secara sekilas bahwa teori tersebut lebih cenderung kepada keumuman agama-agama, namun menurut hemat penulis hal tersebut dapat pula ditarik kepada hubungan ilmu pengetahuan teks al-Qur’an sebagaimana berikut: *pertama*, tipologi konflik yaitu yang menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan itu saling bertentangan. Tipologi ini dipegang oleh kelompok materialisme ilmiah dan kelompok literalisme kitab suci. *Kedua*, tipologi independensi yaitu pandangan yang beranggapan bahwa semestinya tidak perlu ada konflik, karena ilmu pengetahuan (sains) dan agama berada di domain yang berbeda. *Ketiga*, tipologi dialog yaitu bentuk tipologi yang membandingkan antara metodologi kedua bidang (agama dan sains) yang dapat menunjukkan adanya hubungan teologis, dan pencarian ilmiah tentang hubungan, kemiripan, dan perbedaannya. *Keempat*, tipologi integrasi yaitu pendekatan yang dapat terjadi pada kalangan yang mencari titik temu diantara keduanya.³⁸

Dengan demikian, dari empat teori tipologi hubungan sains dengan agama oleh Ian G. Barbour di atas, diambilah salah dua poin yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tipologi dialog dan tipologi integrasi, kareananya dari dua poin tipologi tersebut menurut hemat penulis adalah kerangka teori yang sesuai dengan bentuk penelitian ini.

Selain itu, juga ditambah dengan kerangka teori ataupun tawaran langkah-langkah tafsir ayat kauniah yang digagas oleh Andi Rosa dalam karyanya “Islam dan Sains Dalam Kajian Epistemologi Tafsir al-Qur’an: *al-Tafsir al-Ilmi al-Kauni*” yaitu *pertama*, dengan menentukan sub topik pembahasan *Kedua*, memahami hakikat ilmu pengetahuan atau realitas atas sub topik pembahasan *Ketiga*, menentukan ayat-ayat yang relevan dengan sub

³⁶ Ibid., 114.

³⁷ Fahd ‘Abd. Al-Rahmān ibn Sulaymān al-Rūmy, *Ittijāhāt al-Tafsīr Fī al-Qarn al-Rābi’ ‘Asr*; (al-Riyādh: Muassasah al-Risālah, 1997), 603.

³⁸ Andi Rosadisastra, *Tafsir Ayat Kauniah Relasi Metode Saintifik dengan Tafsir al-Qur’an*, (Serang: Cahaya Minolta, 2014), 24-27.

topik pembahasan *Kecmpat*, memilah metode analisis ayat atau tema yang ditafsirkan *Kelima*, analisis teks atau ayat dengan konteks dan hakikat (filsafat) ilmu yang dibahas *Keenam*, sintesa atas pemahaman kontekstual ayat terkait dengan hakikat ilmu dan realitas sub pembahasan. Kemudian setelah di temukannya hasil dari analisis sintesa tersebut maka selanjutnya dihadapkan pada tiga fungsi metode tafsir ayat-ayat kauniyah yaitu: 1) *Tabyīn* yaitu menjelaskan ilmu pengetahuan 2) *I'jaz* yaitu mengungkap kemukjizatan al-Qur'an dibidang ilmu pengetahuan 3) *Istikhrāj al-'Ilm* yaitu adanya isyarat penemuan teori ilmu pengetahuan baru jika di dapatkan. Sehingga dapat ditawarkan kepada publik ataupun kepada pakar ilmu pengetahuan (saintis atau sosiolog) untuk ditindak lanjuti.³⁹ Namun, dalam penelitian ini tidak cenderung sebagaimana pada poin terakhir tersebut, akan tetapi lebih cenderung kepada *Istikhrāj al-Tafsir al-Ilmi al-Jadid* yaitu isyarat penemuan teori baru dalam penafsiran saintifik al-Qur'an.

Dengan demikian, jika merujuk kepada karyanya Abdul Mustaqim dalam "Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir" dapat dikategorikan, penelitian ini merupakan salah satu macam dari penelitian studi tokoh karena telah terpenuhi salah tiga dari empat syaratnya yaitu dari sisi popularitas tokoh, pengaruhnya dan juga dari sisi keunikan karya tafsirnya terutama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada sisi santifiknya.⁴⁰

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini serta menghindari adanya kesamaan dengan penelitian yang lalu, penulis melakukan telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu. Guna untuk memastikan sejauh mana pembahasan ini telah diteliti ataupun belum diteliti oleh penulis lainnya, sehingga jika terdapat kesamaan dalam pembahasannya maka kemudian akan dilakukan tinjauan lebih jauh mengenai metode, persamaannya maupun perbedaannya sekiranya ditemukan, serta meninjau kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian sebelum-sebelumnya.

Penelitian tentang *Tafsir Ilmi (sains)* ini kiranya sudah banyak dikaji maupun diteliti oleh para akademisi di Indonesia bahkan di luar negeri, namun pembahasan khusus mengenai *Tafsir Ilmi (sains)* yang ditujukan kepada Badi' al-Zamān Said Nursi terutama dalam gagasannya mengenai tafsir *ilmi(sains)*, kiranya belum banyak dibahas, karenanya penulis akan menela'ah kajian-kajian terdahulu yang berkenaan dengan *Tafsir Ilmi (sains)* ataupun pemikiran dan penafsiran Badi' al-Zaman Said Nursi. Berikut diantaranya:

Pertama, dari karya Zubaidi Shaleh (2015)⁴¹ dalam disertasinya, ia menjelaskan tentang karakteristik tokoh Said Nursi dan Kontruks epistemologinya. Selain itu, hasil dari penelitiannya terdapat tiga hal penting,

³⁹ Andi Rosa, *Islam Dan Sains Dalam Kajian Epistemologi Tafsir al-Qur'an: al-Tafsir al-'Ilmi Al-Kaunī*, (Serang: A-Empat, 2021), 153.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 37-39, 62.

⁴¹ Sujiat Zubaidi Shaleh, *Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur, Studi Kontruk Epistemologi*, (Disertasi---UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Pertama, Said Nursi sebagai ilmuwan yang berwawasan terbuka dan jauh dari *Ghetto minded* secara terukur konsisten dan sistematis menggenggam idelisme suci untuk melakukan transformasi kultural dan reformasi sosial. *Kedua*, di dalam menerapkan metode penafsirannya, ia menyatukan kesatuan tematik kritis dan juga menggabungkan antara dua entitas metode tafsir kontemporer yaitu metode tematis dan metode nalar kritis. Setelah dua metode tersebut di padukannya dengan sentuhan kuat pada spirit kritis namun tetap memperhatikan keseimbangan antar teks dan konteks, antara otentitas dan elastitas. *Ketiga*, kontruk epistemologi tafsir kontemporer yang ditawarkan Nursi terlihat kokoh dan unik. Karena metode tafsirnya lebih utuh dan dilandasi oleh otentitas teks namun juga mengacu pada kesesuaian konteks yang dialektis dan dinamis. Lebih-lebih dalam penerapannya tafsir Nursi lebih bersemangat kekinian, dengan menafsirkan isu-isu teologis, isyarat-isyarat ilmiah, dan isu-isu gender yang disemangati oleh kebaikan. Terutama dengan landasan variabel yang dikembangkannya yaitu keseimbangan antara teks dan konteks serta terintegrasi prinsip *Harfī logic* dan *Ismi logic*.

Adapun perbedaan yang ditemukan dari disertasi diatas, terutama dari penelitian ini yang lebih cenderung menganalisis penafsiran ayat-ayat sains yang terdapat dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*, dan juga menganalisis kebaruan *Tafsir Ilmi* yang digagas oleh Sa'id Nursi. Hal tersebut tentunya berbeda dari karya disertasi Zubaidi diatas yang lebih berfokus pada karakteristik tokoh dan kontruk epistemologinya saja.

Kedua, dari karya Jannah (2012)⁴², dalam tesisnya ia menjelaskan tentang konsep-konsep perdamaian yang digagas oleh Said Nursi diseluruh aspek kehidupan. Selain itu, hasil dari penelitiannya adalah perdamaian dari seluruh aspek kehidupan terutama dalam lapisan masyarakat dengan kosep utamanya adalah konsep cinta. Dengan konsep cinta tersebut dirumuskanlah dalam konsep filsafat dan ajarannya dengan prinsip mencintai cinta dan membenci benci. Sehingga berawal dari konsep cinta tersebut dikemukakan pentingnya sikap anti kekerasan. Selain itu, dalam mengemukakan wacana perwujudan perdamaian, Sa'id Nursi menegaskan penerapan sikap anti kekerasan dan keadilan. Kemudian implikasi dari pemikirannya terhadap agama adalah memeberikan ruang untuk melakukan dialog dengan segenap lapisan. Oleh karenanya konsep perdamaian yang dicetuskan oleh Sa'id Nursi tersebut sangat lah cocok untuk di terapkan di era kontemporer sekarang.

Adapun sisi perbedaan dari karya Tesis diatas adalah sebagai berikut: *Pertama*, dalam penelitian ini lebih cenderung menekankan pada sisi analisis penafsiran ayat-ayat sains yang terdapat di dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*. *Kedua*, menganalisis kebaruan *Tafsir Ilmi* yang digagas oleh Sa'id Nursi. Karenanya tentulah berbeda dari karya Tesis Jannah diatas yang lebih cenderung pada konsep-konsep perdamaian menurut Said Nursi.

⁴² Fathul Jannah, *Pemikiran Said Nursi Tentang Perdamaian*, (Tesis--IAINSU Medan, 2012).

Ketiga, dari karya Salamah (2019)⁴³, di dalam tesisnya ia menjelaskan tentang konsep-konsep *Maqāsid al-Qur'an* yang terdapat di dalam karya-karyanya Said Nursi, terutama dengan empat unsurnya seperti *al-Tauhid*, *al-Hasr*, dan *al-'Adālah*. Selain itu, hasil dari penelitian tentang konsep-konsep *Maqāsid al-Qur'an* Said Nursi tersebut yaitu: pertama, konsep *maqāsid al-Qur'an* yang digagasnya terdapat empat konsep yaitu *maqṣad al-'Am/maqṣad al-Kullī* (*tujuan umum/keseluruhan*), *maqāsid al-Arba'ah al-Asāsiyah*, dan *maqāsid suwar wa al-Āyat al-Qur'aniyyah*. Sehingga empat unsur dalam *maqāsid al-Arba'ah al-Asāsiyah* nya yaitu al-Tawhid, al-Nubuwwah, al-Hasr dan al-'Adālah adalah menjadi landasan utamanya dalam menggali tujuan-tujuan lain yang terkandung di dalam setiap surat, ayat dan lafadh al-Qur'an yang mana hal itu dapat disebut dengan *al-Maqāsid al-Taba'iyyah*. Kedua, kandungan *maqāsid al-Qur'an* surat al-Fatihah dalam *Rasāil al-Nūr* adalah bahwa keempat unsur *maqāsid al-Qur'an* yaitu keesaan Tuhan, kenabian, hari kebangkitan dan keadilan ada dalam tiap ayat, surat bahkan lafadz sebagaimana disebutkan sebelumnya yang menjadi *al-Maqāsid al-Asāsiyah al-Arba'ah*, adapun *al-Maqāsid al-Taba'iyyah* (*tujuan-tujuan tambahan*) yang terdapat dalam lafadz, ayat dan surah antara lain tujuan keikhlasan, kesyukuran, pendidikan, pengajaran, ibadah, *isti'annah*, peringatan, ancaman, hari kebangkitan, kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu, dan juga ilmu pengetahuan, dan masih banyak tujuan lain yang mempresentasikan isi kandungan al-Qur'an dalam surah al-Fatihah sebagai "*Ummu al-Qur'an*."

Adapun perbedaan yang ditemukan dari karya Tesis diatas adalah pertama, dalam penelitian ini lebih cenderung dan menekankan pada sisi analisis penafsiran ayat-ayat sains yang terdapat di dalam dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*. Kedua, menekankan pada sisi analisis kebaruan *Tafsir Ilmi* yang digagas oleh Sa'id Nursi. Hal tersebut tentu berbeda dari karya-karya lain seperti Tesis Salamah diatas, yang lebih menjelaskan tentang konsep-konsep *Maqāsid al-Qur'an* persepektif Said Nursi dalam karya-karyanya.

Keempat, dari karya Wulandari (2020)⁴⁴, di dalam tesisnya ia menjelaskan tentang makna *Tazkiyah al-Nafs (Penyucian jiwa)* menurut Said Nursi dan langkah-langkah terbaiknya. Selain itu, hasil dari penelitiannya yaitu menurut Nursi *Tazkiyah al-Nafs* adalah penyucian jiwa dengan berbagai langkah-langkahnya yang terbaik. Selain itu, langkah-langkah terbaiknya tersebut berupa peningkatan keimanan (tauhid, tidak menganggap dirinya suci dan abadi, berjalan di jalan Allah dan mencintai segalanya karena Allah) yaitu dengan melakukan ibadah (sholat, puasa, zakat), mengambil i'tibar dari kisah para Nabi (sabar, taubat, tawakal), meninggalkan perbuatan tercela (sombong, iri, dengki, takabbur, riya' dan mengikuti bisikan setan), dan yang terakhir adalah melakukan perbuatan terpuji (mempertahankan persaudaraan,

⁴³ Ummu Salamah, *Maqāsid al-Qur'an Perspektif Badi' al-Zamān Said al-Nursi: Tela'ah Penafsiran surah al-Fatihah dalam Kitab Rasāil al-Nūr*, (Tesis---UIN Surabaya, 2019).

⁴⁴ Yusrina Dyah Wulandari, *Analisis Penafsiran Tazkiyah al-Nafs Menurut Badi' al-Zamān Sa'id Nursi Dalam Tafsir Risālah al-Nur*, (Tesis---Institut Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IIQ) Jakarta, 2020).

mengingat kematian, ikhlas, dan meninggalkan hawa nafsu). Terutama yang paling penting adalah harus meninggalkan dorongan hawa nafsu kepada keburukan, yang menjerumuskan manusia ke jurang kemaksiatan dan dosa. Oleh karenanya penafsiran Said Nursi tersebut sangat lah cocok untuk memberikan solusi bagi jiwa yang terinfeksi seperti terkikisnya iman, penurunan akhlak, memecah belah persaudaraan dan perilaku tercela (seperti iri, dengki, ghorur, takabur, dan lain sebagainya) pada masa kini.

Adapun perbedaan yang ditemukan dari karya Tesis diatas adalah pertama, dalam penelitian ini lebih cendrung dan menekankan pada sisi analisis penafsiran ayat-ayat sains yang terdapat dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*. Kedua, menekankan pada sisi analisis kebaruan *Tafsir Ilmi* yang digagas oleh Sa'id Nursi dalam karyanya. Oleh karenanya, tentu berbeda dari karya-karya yang lain seperti Tesis Wulandari diatas yang lebih menjelaskan tentang *Tazkiyah al-Nafs (Penyucian jiwa)* menurut Said Nursi beserta langkah-langkahnya.

Kelima, dari karya Nurushoumi (2019)⁴⁵, di dalam skripsinya ia menjelaskan tentang perbedaan penafsiran antara Said Nursi dan Quraish Shihab khususnya dalam memaknai mukjizat al-Qur'an. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an keduanya cenderung memiliki kesamaan, sedangkan dalam hal penjelasan mengenai aspek salah satu mukjizat al-Qur'an dan sumber penafsiran keduanya cenderung berbeda. Selain itu, relevansi pandangan mukjizat al-Qur'an dalam kehidupan zaman sekarang seperti dalam penyampaian informasi-informasi berita ghaib, dan keduanya (Nursi dan Sihab) sepakat dengan memaknai beberapa ayat yang berkaitan dengan keadaan zaman sekarang. Selanjutnya diketahui bahwasanya Allah SWT telah menjelaskan untuk memberikan umatnya sebuah musibah dan ujian, sehingga pandangan ini relevan dengan kejadian manusia di era sekarang ini.

Adapun perbedaan yang ditemukan dari karya Skripsi diatas adalah pertama, dalam penelitian ini lebih cenderung menekankan pada sisi analisis penafsiran ayat-ayat sains yang terdapat di dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*. Kedua, penelitian ini juga lebih menekankan pada sisi analisis kebaruan *Tafsir Ilmi* yang digagas oleh Sa'id Nursi dalam karyanya. Karenanya tentu berbeda dari karya-karya yang lain seperti Skripsi Nurushoumi diatas yang lebih memberikan perbandingan dan perbedaan antara tafsir Said Nursi dan Quraish Shihab dalam memakanai mukjizat al-Qur'an.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu diatas, maka ditariklah kesimpulan bahwa tidak ditemukannya pembahasan yang sama, maupun spesifik mengenai *Tafsir al-Ilmi (sains)* perspektif Sa'id Nursi terutama mengenai gagasan barunya dalam penafsiran ilmiah. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa pembahasan yang terdapat di dalam penelitian ini layak untuk diteruskan dan diteliti lebih lanjut.

⁴⁵ Ainita Nurushoumi, *Mukjizat al-Qur'an Menurut Badiuzzaman Said Nursi (w.1960) dan Quraish Shihab (L 1944)*, (Skripsi---Institut Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IIQ) Jakarta, 2019).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengkaji, meneliti, menela'ah serta memahami salah satu penafsiran Badi' al-Zaman Said Nursi tentang *Tafsir Ilmi (sains)* dan gagasannya, terutama ia memiliki keunikan dan perbedaan penafsiran dari keumuman *mufassir al-ilmi (sains)* yang lainnya di era kontemporer ini. Penelitian ini tergolong dari jenis penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.⁴⁶ Namun perlu digaris bawahi, bahwa dari bahan-bahan tersebut yang digunakan hanyalah yang berkaitan dengan topik penelitian tidak dengan yang lain. Sehingga dapatlah dicirikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif yang menggunakan penelitian dasar yaitu penelitian yang menyangkut penemuan teori maupun konsep-konsep.⁴⁷ Jika dikaitkan dengan penelitian tafsir maka maksud penelitian dasar tersebut adalah untuk mengembagkan teori atau kaedah-kaedah yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu tafsir tersebut, baik dari sudut ontologi, epistemologi, maupun aksiologisnya.⁴⁸ Selain itu, dalam memudahkan penelitiannya penulis menggunakan pendekatan *Historical Approach (studi sejarah atau biografi)* terutama untuk mengetahui latar belakang keluarga, lingkungan serta perkembangan pemikiran yang dialami oleh *mufassir* karena kondisi lingkungan dan zamannya pada saat itu.⁴⁹

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer maupun data sekunder. Adapun data primernya adalah dari karya-karya monumental Badi' al-Zamān Said Nursi yang terangkum dalam "*Kulliyāt Rasāil al-Nūr,*" seperti *al-Kalimāt, al-Lama'āt, al-Maktubāt, al-Masnawi al-Nuri,* maupun karya otobiografinya yang ditulis langsung oleh Said Nursi dan para muridnya yaitu *Biografi Badiuzzaman Said Nursi : berdasarkan tuturannya dan tulisan para muridnya.* Dengan target, penulisan ini diarahkan pada penafsiran Badi' al-Zamān Sa'id Nursi dalam memberikan penafsirannya yang ilmiah terutama berbeda daripada keumuman penafsir ilmiah kontemporer serta ditambah dengan gagasan kebaruannya dalam tafsir *ilmi(sains).*

Sedangkan dari data sekunder yang digunakan adalah berasal dari karya atau tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel dari para pemikir lain yang membahas tentang penafsiran Badi' al-Zaman Said Nursi atau penelitian yang membahas tentang *Tafsir Ilmi (sains)* sendiri. Ditambah sumber-sumber lain yang kiranya memiliki relevansi dengan

⁴⁶ Nasruddin Baidan dkk, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir,* (t.t: IAIN Surakarta, 2015), 25.

⁴⁷ Ibid., 47.

⁴⁸ Ibid., 43.

⁴⁹ Syaharin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi,* (Jakarta: Prenada, 2011), 36.

persoalan *Tafsir ilmi (sains)* juga turut diakses guna memperkaya wacana dan mempertajam analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur karya monumentalnya terutama yang berkaitan dengan penafsirannya dari ayat-ayat *ilmi (sains)*. Kemudian setelah terkumpulnya data, akan dikaji dan dianalisis untuk pembahasan. Sehingga dari pengumpulan dan analisis tersebut, dapat ditentukan kerangka pembahasan yang akan dijadikan acuan dalam penulisan tesis ini.

Oleh karenanya, dapatlah dikatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik jenis dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun orang lain tentang subjek tersebut.⁵⁰

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa dari data yang telah terkumpul, maka di dalam penelitian ini digunakanlah pendekatan deskriptif-analitis yakni dengan cara mengumpulkan data, kemudian data tersebut disusun, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan. Selain itu, pendekatan deskriptif analitis yang digunakan di dalam penelitian ini dirasa lebih tepat sebab tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga mencakup di dalamnya usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga hasil yang di dapatkan utuh dan menyeluruh.⁵¹

Oleh karenanya, di dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data baik dari dari sumber primernya yaitu karya monumental Badi' al-Zamān Sa'id Nursi yang terangkum dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* dan juga sumber sekunder lainnya, maka setelahnya akan disusun penafsiran Badi' al-Zamān Sa'id Nursi tentang *Tafsir Ilmi(sains)* yang juga berkaitan erat dengan metode dan corak penafsirannya. Adapun data tentang biografi dan keilmuan tokoh juga sangat diperlukan untuk mengetahui pemikiran maupun gagasan dalam penafsirannya. Maka kemudian data tersebut di analisa secara mendalam hingga di dapatkan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Didalam penelitian tesis ini akan dibahas dan diklasifikasikan menjadi lima bab, yang mana disusun secara berurutan, sistematis, dan juga saling berkesinambungan dari bab pertama hingga bab terakhir. Pada bab pertama, akan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah sebagai problem akademik yang menjadi objek kajian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁵⁰ Albi Anggito dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018) 153.

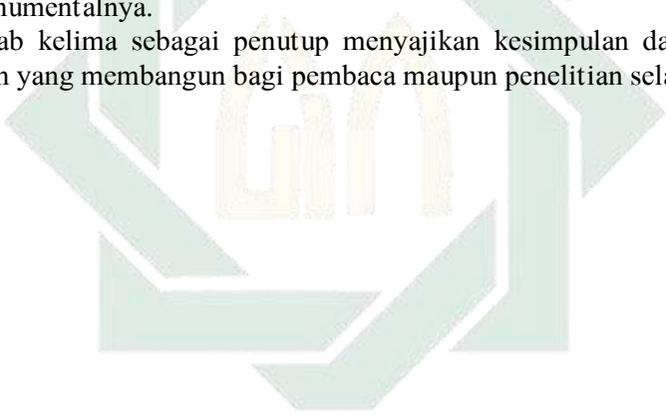
⁵¹ Winamo Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), 131.

Bab kedua membahas tentang diskursus tafsir *ilmi* dalam studi al-Qur'an baik kemunculan dan perkembangannya, asumsi dasar dari tafsir *Ilmi* maupun polemik yang terjadi di dalamnya baik yang mendukung maupun yang menolak, kemudian setelahnya akan ditarik benang merah guna mendamaikan dari perselisihan tersebut. Selain itu, diakhir akan di jelaskan tentang metodologi dari tafsir 'ilmi.

Bab ketiga membahas tentang uraian biografi tokoh yang menjadi objek kajian yaitu Badi al-Zamān Said Nursi. Dimulai dari latar belakang keluarganya, perjalanan hidupnya, akademik, karir, dan karya-karyanya. Kemudian dilanjutkan dengan tela'ah tentang kitab *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* untuk mendapatkan gambaran tentang metode dan corak penafsirannya.

Bab keempat membahas tentang penafsiran Said Nursi dalam ayat-ayat *ilmi (sains)* baik dari Hewan, alam semesta maupun yang ada di dalamnya serta menganalisis model kebaruan penafsiran santifik yang terdapat di dalam karya monumentalnya.

Bab kelima sebagai penutup menyajikan kesimpulan dari penelitian serta saran yang membangun bagi pembaca maupun penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II DISKURSUS *TAFSIR 'ILMI (SAINS)* DALAM STUDI AL-QUR'AN

Diketahui secara umum bahwa para *mufasssir* antara satu dengan yang lainnya memiliki keinginan, pandangan, dan pemikiran yang berbeda terutama dalam hal menelaah dan mengkaji al-Qur'an. Meskipun demikian, para *mufasssir* tersebut memiliki tujuan yang cenderung sama yaitu agar umat Islam memahami dan melaksanakan substansi yang terkandung di dalam al-Qur'an secara baik dan benar. Oleh karenanya, dari perbedaan tersebut munculah berbagai corak dalam tafsir yang beraneka ragam, seperti corak al-Tafsir *al-Fiqhī*, tafsir *al-Sūfī*, tafsir *al-Falsafī*, tafsir *Adabi Ijtima'i*, dan corak tafsir *'Ilmi*.¹

Adapun pembahasan khusus yang dikaji di dalam bab dua ini yakni corak tafsir *'ilmi* dengan berbagai sub-sub pembahasannya seperti pengertian tafsir *'ilmi*, sejarah muncul dan berkembangnya, asumsi dasar tafsir *'ilmi*, polemik yang terjadi di dalamnya, serta metodologi yang terdapat di dalamnya.

A. Tafsir *'Ilmi*: Penafsiran Sainstifik di dalam al-Qur'an

Secara bahasa istilah tafsir *'ilmi* dibagi menjadi dua yaitu tafsir dan *'ilmi*. Tafsir secara bahasa atau etimologi di ambil dari kata *Fassara-Yufassiru-Fasran* yang artinya menerangkan atau menyatakan.² Pendapat lain mengatakan tafsir di ambil dari kata *Fassara-Yufassiru-Tafsīran* yang artinya keterangan atau penjelasan dan mengagungkan pengertian yang dapat dipikirkan.³ Hal senada juga di maknai oleh Muhammad ibn Ya'qūb bahwa *al-Fasru* adalah *al-Ibanah wa Kasf al-Mughatā* yakni menerangkan dan menyingkap yang tertutup.⁴ Adapun makna-makna istilah tersebut sebagaimana diketahui merujuk pada surah al-Furqān ayat 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

*Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.*⁵

Selain itu, makna *'ilmi* secara bahasa atau etimologi adalah *maṣḍar* dari kata *'Alima-Ya'lamu-'Ilman*, menurut Ibnu Faris kata *'Ilm* mempunyai arti denotatif yaitu bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁶ Sedangkan menurut Ibnu Manẓur *'Ilm* adalah antonim dari tidak

¹ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*,....7

² Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, (t.t: Granada Investa Islami, t.th, 306.

³ Muhammad Sauqi, *Ulumul Qur'an: Membahas Mengenai Konsep Ulumul Quran, Sejarah Turun dan Munasabah al-Qur'an*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), 104.

⁴ Muhammad ibn Ya'qūb, *al-Qāmus al-Mukhīṭ*, (Beirut: al-Risālah, 2005), 456.

⁵ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,....516.

⁶ Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Vo. 4 (t.t: Dār al-Fikr, t.th), 12.

tahu (*Naqīd al-Jahl*).⁷ Berbeda dari dua pengertian diatas menurut al-Aṣfahāni dan al-Anbari, *‘Ilm* adalah *Idrāk al-Shai’ bi Haqīqatihi* yakni mengetahui hakikat sesuatu.⁸ Namun kata *‘Ilm* disini dan berbagai turunnannya didalam al-Qur’an sering digunakan dalam arti umum “pengetahuan” (knowledge) termasuk di dalamnya makna sains-sains alam dan kemanusiaan.⁹ Maka kata *‘ilm* disini dapat pula di artikan sebagai “Sains” atau dalam bahasa Inggris “Science” bermakna ilmu pengetahuan¹⁰, akan tetapi yang dimaksud sini adalah makna yang lebih identik dengan istilah “Kauniah” (tentang alam semesta).¹¹

Dengan demikian, secara istilah atau terminologi tafsir *‘Ilmi* adalah penafsiran ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam al-Qur’an dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang.¹² Hal senada juga di ungkapkan oleh Yunahar Ilyas bahwa tafsir *‘ilmi* adalah akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha *mufassir* untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹³ Selain itu, pendapat lain mengatakan bahwa tafsir *‘ilmi* adalah penafsiran al-Qur’an yang menggunakan pendekatan terhadap istilah-istilah ilmu pengetahuan dan dalam memahaminya berdasarkan filsafat.¹⁴ Dalam hal ini *mufassir* berusaha untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi melalui penafsiran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, walaupun terkadang adanya pemaksaan dalam penafsiran tersebut yang diakibatkan oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran ilmiah melalui al-Qur’an.¹⁵ Namun dari berbagai pendapat tentang istilah tafsir *‘ilmi* diatas, menurut hemat penulis istilah yang paling lengkap dan komprehensif adalah istilah dari Huseyn al-Zahaby yaitu tafsir yang membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat al-Qur’an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi kebenaran bahwa al-Qur’an bukan karangan manusia, namun wahyu sang pencipta dan pemiliki alam raya.¹⁶

⁷ Jamaluddin Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 12, (Beirut: Dār al-Ṣadr, t.th), 417. ; Quraisih Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: t.p, 2007), 328.

⁸ Al-Rāghib al-Aṣfahāni, *al-Mufradāt Fī Ghariḇ al-Qur’ān*, Vo. 2, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 774.

⁹ Lihat Q.S al-Anbiya’ ayat 80 dan Q.S Yāsīn ayat 69.

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 504.

¹¹ Andi Rosa, *Islam dan Sains; Dalam Kajian Epistemologi.....*58.

¹² Said Agil Husein Al Munawwar, *I’jaz al-Qur’an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Toha Putra, 1994), 37.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 285.

¹⁴ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur’an*, (Depok: Rajagrafindo, 2013), 118.

¹⁵ Quraisih Shihab, *Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 101.

¹⁶ Muhammad Hisayn al-Zahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn.....*364.

1. Kemunculan dan Perkembangannya

Awal kemunculan dan perkembangan tafsir *'ilmi* di dunia Islam, jika kita meruntut sesuai fakta sejarah dan tentunya dari pelbagai pendapat para cendekiwan muslim bahwa corak tafsir *'ilmi* telah muncul ketika al-Qur'an di turunkan (secara eksplisit corak tafsir tersebut baru muncul di abad ke 5 H), Hal tersebut sebagaimana telah diketahui dari berbagai asumsi yang menyebutkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung berbagai informasi ilmu, baik yang terkait dengan masalah agama maupun isyarat-isyarat ilmu pengetahuan.¹⁷ Seperti halnya diisyiratkan dalam al-Qur'an surah al-Ghāsiyah dari ayat 17 sampai ayat 20, tentang bagaimana hewan Unta diciptakan?, bagaimana Langit ditinggikan?, bagaimana Gunung-gunung ditegakkan?, serta bagaimana Bumi dihamparkan?. Hal tersebut juga ditambah dengan penyebutan oleh Ahmad al-Ghamrawi dan Zaglul al-Najjār yang dikutip oleh Zubaidi bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 800 hingga 1000 ayat kauniyah tentang alam semesta beserta isinya.¹⁸ Dengan demikian dapat diartikan bahwa al-Qur'an memungkinkan untuk dipahami dengan perspektif teori sains dan ilmu pengetahuan agar ia tetap *ṣāliḥ li kullī zamān wa al-Makān*.

Lain daripada itu, sebagaimana telah disinggung di atas bahwa jika dilihat secara eksplisit bahwa corak tafsir *'ilmi* telah muncul sejak abad 5 H yaitu di era masa keemasan peradaban Islam, tepatnya di masa Daulah Bani Abbas yang mana saat itu umat Islam sedang memimpin peradaban dunia, baik di Timur maupun di Barat. Terlebih pada saat yang sama berbagai disiplin ilmu seperti ilmu-ilmu bahasa, filsafat, dan sains telah dikodifikasi, demikian pula dengan mazhab-mazhab fikih dan aliran kalam, bahkan perkembangan pesat juga terjadi dan dirasakan di bidang penerjemahan karya-karya klasik dari peradaban pra-Islam seperti Yunani, Persia hingga India.

Dari fase peradaban inilah, muncul berkembang berbagai metode dan corak aliran penafsiran al-Qur'an, baik yang berorientasi pada corak *fiqhi*, teologi, *balaghi*, *Isyari*/sufi dan tentunya dari corak *'ilmi*. Dimana kecenderungan dari corak *'ilmi* tersebut tidak lepas dari keinginan para ulama untuk melakukan kompromi (*al-Tawfiq*) antara ajaran Islam dengan perkembangan peradaban di dunia luar, sebagaimana akibat tadi dari gerakan penerjemahan buku-buku luar Islam ke dalam Islam dan juga akibat dari perkembangan yang terjadi di dunia Islam itu sendiri.¹⁹ Adapun orientasinya untuk pemanfaatan hasil dari temuan bidang sains dalam

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 07, No. 1 (Januari 2006), 24.

¹⁸ Sujiat Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 07, No. 1 (April 2011), 113.

¹⁹ Abd al-Majid Abd al-Salām al-Muḥtasib, *Iitijāhat al-Tafsir Fi al-'Aṣr al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār. al-Fikr, 1987), 245.

membuktikan berbagai kebenaran fakta ilmiah terutama yang pernah disebutkan didalam al-Qur’ān.²⁰

Dengan demikian jika menyebut tokoh pertama sebagai representasi pemikir muslim era klasik dalam pencetus penyebutan dan pendukung paling besar corak tafsir ‘*ilmi* di dalam al-Qur’an adalah al-Imam al-Ghazali, sebagaimana ia sebutkan didalam kitabnya *Ihya’ Ulūm al-Dīn* dan *Jawāhir al-Qur’an* yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa “segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah), maupun yang kemudian baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari al-Qur’an al-Karīm.”²¹ Selain al-Ghazali, Fahrudin al-Razi dan Ibn Abi al-Fadl al-Mursi pun juga termasuk dua tokoh representasi pemikir muslim era klasik dalam mendukung tafsir bercorak ‘*ilmi* ini di era ini.²²

Selanjutnya kecenderungan tafsir ‘*ilmi* ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, namun demikian dengan perkembangannya tersebut terkadang apologis (mempertahankan gagasan) dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan di Barat. Lebih-lebih agar umat Islam berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan, justru sebagian *mufassir* ‘*ilmi* lebih mencari legitimasi teologis, bahwa teori-teori ilmu pengetahuan yang sekarang ditemukan oleh para ilmuwan Barat sudah dalam al-Qur’an sejak lima belas abad yang lalu.

Hal tersebut sebagaimana pula *mufassir* era modern seperti Ṭantawi al-Jawhari yang merupakan salah satu dari representasi dari pemikir era modern, ia mengkritisi terutama para intelektual Islam yang terlalu sibuk dalam urusan fikih, padahal menurutnya perhatian, peran serta dominan ilmu hukum Islam dianggapnya telah cukup dalam menjaga eksistensi keilmuan umat Islam, terlebih dengan karya-karya para ulama yang sudah banyak muncul dari disiplin ilmu fikih sendiri. Oleh karenanya menurut Ṭantawi al-Jawhari sudah saatnya sekarang umat Islam melakukan pergeseran spirit atau semangat dalam pengkajian ayat-ayat kauniyah. Karena ilmu fiqih menurutnya adalah *Fard Kifāyah*, sedangkan ilmu alam adalah *Fard ‘Ayn* yang mana itu berkaitan dengan *Ma’rifatillah*. Hal itu tentu didasari atas ketertinggalan umat Islam terhadap Barat khususnya dalam hal ilmu pengetahuan dan bidang sains modern. Maka dengan seruan Ṭantawi tersebut dimaksudkan agar umat Islam menekuni ayat-ayat ilmiah khususnya serta diharapkan dapat menyusul perkembangan peradaban Barat (*Itihāq al-Syarqi bi al-Gharbī*).²³

Dengan demikian dari penjelasan tentang sejarah muncul dan berkembangnya corak tafsir ‘*ilmi* di atas, menurut hemat penulis tepatlah pemetaan terhadap munculnya tafsir ‘*ilmi* serta berkembangnya tafsir ‘*ilmi*

²⁰ Sujiat Zubaidi, “Epistemologi Penafsiran,....111.

²¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an,.....* 91

²² Sujiat Zubaidi, “Epistemologi Penafsiran,....111.

²³ Syukron Affani, *Tafsir al-Qur’an; Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 193-194.

oleh Abdul Mustaqim dalam karya jurnalnya “Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi” yaitu di bagi menjadi dua faktor munculnya baik internal maupun yang external, dan dua dari kategori perkembangannya baik yang di era abad pertengahan maupun yang di era abad modern.

Adapun yang pertama dari faktor munculnya tafsir *‘ilmi*, pertama, faktor internal yaitu terdapat dalam teks al-Qur’an, dimana sebagian ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniyah.²⁴ Ditambah pula dengan ayat-ayat yang diindikasikan mengandung isyarat ilmiah dalam membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, sebagaimana dikutip dari perkataan Muhammad Syahrur bahwa “al-Qur’an tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas”.²⁵ Kedua dari faktor eksternal, yaitu dengan adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan sains modern, serta ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, maka para ilmuwan muslim berusaha melakukan titik temu antara al-Qur’an dan sains dan mencari *justifikasi teologis* terhadap teori ilmiah. Bahkan mereka juga ingin membuktikan kebenaran al-Qur’an secara ilmiah-empiris, tidak hanya sebatas teologis-normatif.²⁶

Kemudian yang kedua dari kategori perkembangannya tafsir *‘ilmi*, pertama di era abad pertengahan yaitu ketika umat Islam berada di masa puncak kejayaannya dalam peradaban dunia. Para ulama yang cenderung mendukung tafsir corak *‘ilmi* pada era ini adalah al-Imam al-Ghazali dan al-Imam al-Suyuti, walaupun beliau berdua dalam bentuk dukungannya masih dalam bentuk ranah teoritik, seperti tafsir *‘ilmi* itu merupakan hal yang mungkin dilakukan dan belum dikembangkan terlebih diaplikasikan dalam bentuk karya. Kemudian barulah muncul al-Imam Fahrudin al-Rāzy yang benar-benar melakukan praktik atau aplikatif tafsir corak *‘ilmi* dalam karyanya yang berjudul tafsir *Mafātih al-Ghayb*. Kedua, di era abad modern yaitu dimana umat Islam harus berhadapan dengan kemajuan sains modern Barat. Terutama sejak revolusi Prancis yang terjadi di abad 18 M. Dimana bentuk penafsiran saintifik di era ini relatif lebih aplikatif, dikarenakan data-data ilmiah berdasarkan penelitian baru di era ini cukup mendukung. Adapun para *mufassir* awal pada masa ini diantaranya Sayyid Ahmad Khan, Muhammad ‘Abduh dan Tāntawi al-Jawhari.²⁷

2. Asumsi Dasar Tafsir *‘Ilmi*

Asumsi dasar dari munculnya corak *‘Ilmi* ini, yaitu didasarkan dari ungkapan bahwasanya “al-Qur’an merupakan kitab suci yang mengandung berbagai informasi ilmu, baik yang terkait dengan masalah agama maupun isyarat-isyarat ilmu pengetahuan (sains)”.²⁸ Ungkapan tersebut tentunya didasarkan dari pendapat al-Imam al-Ghazali yang mengutip pendapat Ibnu

²⁴ Lihat Q.S al-Ghāsyiah ayat 17-20.

²⁵ Abdul Mustaqim, “Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi”,....28.

²⁶ Ibid., 28-29.

²⁷ Ibid., 30.

²⁸ Ibid., 24.

Mas'ud bahwa "siapa yang menginginkan ilmu orang-orang dulu dan kemudian, hendaknya dia mendalami al-Qur'an." Hal serupa juga ia katakan bahwa "secara global, semua ilmu pengetahuan masuk dalam perbuatan Allah dan sifat-sifatnya. Sedangkan al-Qur'an menerangkan zat, perbuatan, dan sifatnya. Adapun ilmu pengetahuan bukanlah bersifat final. Namun di dalam al-Qur'an hanya terdapat sinyal secara global terhadap ilmu itu."²⁹

Selain itu, terutama setelah dijajahnya dunia Islam oleh penguasa Eropa (Mesir pada saat itu), sehingga berdampak pada arus perkembangan tafsir *'Ilmi* di era selanjutnya yaitu dengan masuknya pengaruh teknologi Barat di dunia Islam. Akibatnya setelah era tersebut, tercatat berbagai karya tafsir *'Ilmi* yang ditulis oleh para ulama seperti, Muhammad Ibn Ahmad al-Iskandarani dengan karyanya "*Kasf al-Asrār al-Nurāniyyah al-Qur'āniyyah*", Abu Su'ud bin Muhammad al-Imadi al-Hanafi dengan karyanya "*Tafsir Abi Su'ud, Irsyad al-'Aql al-Salīm*", Taufiq Sidqi dengan karyanya "*al-Dīn fi al-Nazar al-'Aql al-Shahih*" dan "*Durūs al-Sunān al-Kā'ināt*" serta Muhāḍarāt al-Ṭibbiyyah al-'Ilmiyyah al-Islāmiyyah, kemudian karya tafsir *'Ilmi* yang dianggap paling lengkap dalam menggunakan pendekatan ilmiah adalah "*al-Jawāhir Fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*" karya Ṭantawi al-Jawhari dan selanjutnya terakhir karya Hanafi Ahmad "*Mu'jizat al-Qur'ān Fi Wasf al-Kā'ināt*" yang dicetak ulang dengan judul "*al-Tafsīr al-'Ilmi Li al-Āyāt al-Kawniyyah*."³⁰

Meskipun demikian, sudah menjadi maklum adanya bahwa *Tafsir 'Ilmi* telah menjadi perdebatan para ulama sejak dulu mulai zaman klasik hingga zaman modern sekarang dengan berbagai alasan yang melandasinya, namun demikian tidak sedikit pula yang mengambil jalan tengah yang tentunya juga memiliki berbagai landasan kuatnya masing-masing, sehingga dapat mengakomodir dua pendapat golongan tersebut yang bertentangan dengan menjadikannya integral. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qarḍāwi bahwa "sesungguhnya para *mufasssir* dalam menafsirkan al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang mengitarinya dan kecenderungan yang dimiliki olehnya terhadap suatu disiplin keilmuan yang dikuasai oleh seorang *mufasssir*, sebagaimana para ulama kita terdahulu. Maka seorang ulama tidak menafsirkan dengan kecenderungan *al-Mutakallim*, jika ia telah menafsirkan dengan kecenderungan fiqh, dan keduanya juga tidak akan menafsirkan dengan kecenderungan bahasa."³¹ Demikian pula jika mereka ahli dalam ilmu kealaman (sains), maka tidak dapat dinafikan, bahwasanya mereka akan lebih cenderung menafsirkan al-Qur'an secara saintifik.³²

²⁹ Yusuf al-Qarḍāwi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 3*, (Depok: Gema Insani, 2006), 43.

³⁰ Sujiat Zubaidi, "Epistemologi Penafsiran,....120-121.

³¹ Yusuf al-Qarḍāwi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'añ al-'Azīm*, (al-Qāhirah: Dār. al-Syurk, 2000), 380.

³² *Ibid.*, 380-381.

Topik pembahasan mengenai tafsir dengan corak *'Ilmi* ini sangat hangat dan sering dibahas oleh para ulama, terlebih Ahmad Hanafi berpandangan bahwasanya al-Qur'an telah mengajak kepada umat Islam untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, dengan memerdekakan akal dari belenggu keraguan, merdeka dalam berpikir dan mendorong kepada melakukan pengamatan terutama terhadap fenomena serta gejala alam.³³

B. Polemik di dalam Tafsir *'Ilmi*

Polemik antar ulama mengenai boleh tidaknya tafsir *'ilmi* sejatinya telah muncul sejak abad pertengahan, yaitu sejak awal digaungkannya tafsir *'ilmi* oleh al-Imam Ghazali hingga bentuk penerapannya secara langsung oleh karya tafsir muridnya yaitu Fahrudin al-Razy yang dinamakan *Tafsir al-Kabīr* atau *Tafsir Mafātih al-Ghayb*. Namun, puncak dari perdebatan tersebut terjadi di era modern terutama setelah mundurnya umat Islam dan besarnya pengaruh superioritas Barat dengan teknologinya terhadap dunia Islam. Sehingga banyak dari kalangan muslim yang ingin menandingi kemajuan Barat, terutama dengan mengklaim bahwasanya penemuan-penemuan sains yang ditemukan di Barat tersebut sudah tertulis dan disebutkan di dalam al-Qur'an. Bahkan mereka membanding-bandingkan klaimnya tersebut dengan sejarah kemajuan umat Islam sendiri, yang ketika pada masa keemasan Islam justru orang-orang Eropa lah yang berkiblat padanya. Meskipun demikian, terdapat beberapa ulama yang menolak tafsir *'Ilmi* karena sifat dari corak tafsir tersebut yang terlalu apologis atau memaksakan (*Takalluf bi al-Difā'*), sehingga mencocok-cocokkan ayat dengan perkembangan sains modern.³⁴

Oleh karenanya dari beberapa penjelasan diatas, dapat diasumsikan bahwasanya banyaknya penolakan ulama terhadap tafsir *'Ilmi* secara masif baru terjadi setelah majunya ilmu pengetahuan dan sains modern dikalangan orang-orang Barat sehingga tidak sedikit dari kaum muslimin mengikutinya, bahkan dengan mencocokologi ayat-ayat al-Qur'an yang tetap (*Tawābiṭ*) dengan produk sains yang selalu berubah-ubah (*Mutaghayyirāt*). Adapun beberapa golongan yang menolak maupun yang mendukung sebagaimana berikut:

1. Golongan Pendukung

Adapun golongan yang mendukung terhadap corak tafsir *'ilmi* ini adalah pertama dari kalangan klasik seperti al-Imam al-Suyūṭi, al-Imam al-Ghazali, Imam Fahrudin al-Razy, Imam al-Fadl al-Mursi, dan Muhammad bin Ahmad al-Iskandarāni serta Mahmud Syukrī al-Alūsī. Sedangkan kedua dari kalangan modern seperti Muhammad Abduh, Ṭantawi Jawhari, Hanafi Ahmad, Midhat Hāfiz Ibrahim maupun Zaglul al-Najjār.³⁵ Adapun pendapat dari beberapa tokoh pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, dari al-Imam al-Ghazali sebagaimana pendapatnya bahwa: “Semua pemahaman tentang al-Qur'an yang terbentuk atas dasar analisa

³³ Ahmad Hanafi, *al-Tafsir al-'Ilmi Li al-Ayāt al-Kawniyyāt fi al-Qur'ān* (Beirut: t.p, t.t), 6.

³⁴ Abdul Mustaqim, “Kontroversi Tentang Corak,.....33.

³⁵ Syukron Affani, *Tafsir al-Qur'an; dalam Sejarah,.....196.*

atau nalar (*al-Nazar*) yang terdiri atas berbagai teori tentang alam (*al-Khalāik*), dan hasil pemikiran adalah merupakan rumus dan petunjuk dari al-Qur'an yang hanya dapat diperoleh oleh para ilmuwan yang ingin mahami rahasianya.³⁶ Artinya menurut al-Ghazali, bahwa suatu pemahaman yang lahir hanya terbatas dari sesuatu yang *Zāhir* (tampak) dan tidak melalui seseorang yang pakar pada suatu bidangnya, maka ia tidak akan sampai membawa pemahaman yang hakiki dari al-Qur'an. Karena di dalam al-Qur'an terdapat ciptaan-ciptaan, teori-teori, dan obyek penelitian. Teori-teori dan dalil-dalil yang dapat dalam al-Qur'an tersebut hanya dapat dimengerti oleh mereka yang ahli dalam bidangnya.³⁷

Kedua dari al-Imam al-Suyūṭī, walaupun tidak secara spesifik beliau memberikan definisi makna tafsir '*ilmi*', kecuali hanya menukil dari beberapa teks al-Qur'an, hadis, maupun *al-Atsar*, namun beliau menunjukkan bahwa al-Qur'an mencakup semua bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut sebagaimana yang beliau kutip dari dalam surah al-An'am ayat 38, dan surah al-Nahl ayat 89 maupun hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzī.³⁸

Ketiga dari Muhammad Abduh, menurutnya "al-Qur'an mencakup berbagai perkara sosial (*al-Ijtima'iyāt*) dan alam semesta (*al-'Alam al-Kawniyyāt*) juga mencakup berbagai wujud permasalahan saintis dan historis yang belum diketahui oleh umat manusia di waktu pernyataan ayat al-Qur'an ini diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW.³⁹ Sebagai contoh, ia menafsirkan lafal "*al-Tāir*" dalam surat al-Fīl dengan makna, yaitu: "*Mikroba*" dan lafal "*al-Hujarāt*" ditafsirkan dengan "*Bakteri Penyakit*."⁴⁰

Selain itu, dalil-dalil yang digunakan oleh golongan pendukung tafsir '*Ilmi*'⁴¹ di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, Allah memuat dalam al-Qur'an berupa ilmu pengetahuan dan hikmah mengenai penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang-malam, keadaan terang-gelap, matahari, bulan dan bintang-bintang. Semuanya banyak disebutkan dalam berbagai ayat dan surah al-Qur'an. Jika bukan untuk diteliti dan dikaji, untuk apa Allah memuatnya dalam al-Qur'an?.

Kedua, berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Qaf ayat 6:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَرَزَقْنَاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

³⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 1 (Kairo: Mu'assasah al-Ḥalabī, 1370), 369.

³⁷ Ibid., 369.

³⁸ Andi Rosa, *Islam dan Sains dalam Epistemologi Tafsir*.....40-41.

³⁹ Abd al-Majid Abd al-Salām al-Muḥtasib, *Iitijāhat al-Tafsir*.....265-266.

⁴⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm: Juz 'Ammā* (Kairo: Dār. Wa Maṭābi' al-Syu'āb, tt), 120.

⁴¹ Fahd al-Rūmi, *Prinsip Dasar Metodologi Penafsiran*... 113.

Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya tanpa ada retak-retak padanya sedikit pun?

Makna dalam ayat ini tidak lain untuk menyuruh manusia agar mau memperhatikan bagaimana Allah membangun langit serta menciptakan masing-masing dari tujuh lapis langit.

Ketiga, di dalam kajian tafsir *'Ilmi*, terdapat beberapa penemuan ilmiah sebagai bukti akan kemukjizatan al-Qur'an.

Kecempat, dengan kajian tafsir *'Ilmi*, akan semakin menambah keimanan akan kemahabesaran Allah SWT tatkala manusia berbicara mengenai ayat Allah berdasarkan pengamatan terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya. Selain itu, al-Qur'an juga memaparkan semua ciptaan dengan detail sebagaimana yang diterangkan oleh kosmologi. Dengan demikian, tatkala melihat hakikat al-Qur'an secara teliti, semua teori ilmiah dan ilmu pengetahuan akan berada di bawah al-Qur'an.

2. Golongan Penolak

Adapun golongan yang menolak terhadap corak tafsir *'ilmi* ini adalah pertama dari kalangan klasik seperti Abu Hayyan al-Andalusi dan Abu Ishaq al-Syatibiy. Sedangkan dari kalangan modern seperti Rasyid Ridha, Mustafa al-Marāghī, Mahmūd Syaṭūṭ, Amin al-Khulli, Muhammad 'Izzah Darwazah, maupun Syawqī al-Ḍaif.⁴² Adapun pendapat dari beberapa tokoh penolak tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, dari Abu Hayyan al-Andalusi, sebagaimana kritiknya terhadap Tafsir al-Rāzy bahwa "Tafsir al-Rāzy tersebut terlalu berlebihan dalam mengungkap penafsirannya sehingga banyak yang tidak terkait atau tidak dibutuhkan penafsirannya dalam konteks ayat yang dibahasannya."⁴³

Kedua, dari Abu Ishaq al-Syatibiy, ia mengatakan "Ulama salaf zaman sahabat Nabi SAW dan *tabi'īn* dan generasi setelahnya, mereka adalah yang paling memahami al-Qur'an dan ilmu-ilmu di dalamnya tetapi mereka justru tidak menyampaikannya kepada kita tentang hukum, dan ketetapan masa mutakhir yang harus dilakukan saat ini. Kalau memang ada tentang ketentuan *al-Tafsīr al-'Ilmi*, maka mereka akan memberikan petunjuk atas asal masalah dari *al-Tafsīr al-'Ilmi* ini."⁴⁴

Ketiga, dari Amin al-Khulli, sebagaimana yang dikutip oleh J.J.G Jansen bahwa "Walaupun Amin al-Khulli telah mendefinisikan corak tafsir *'Ilmi* dan mengakomodir tujuan-tujuan yang dikandungnya, namun ia mengkritik eksistensi *al-Tafsīr al-'Ilmi* tersebut yaitu: *Pertama*, tafsir *'ilmi* modern tidak kokoh secara leksiologis. *Kedua*, menyalahi kajian filologis

⁴² Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an," 127-129. lihat juga Andi Rosadisastra, *Tafsir Ayat Kauniyah: Relasi Metode Saintifik*,49.

⁴³ Abd al-Majid Abd al-Salām al-Muhtasib, *Iitijāhat al-Tafsīr*, 295-296.

⁴⁴ Husein al-Zahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*,487-489.

atau kajian *al-Usul* makna bahasa. *Ketiga*, secara teologis, al-Qur'an mengajarkan pesan etis dan keagamaan yang berkaitan dengan pandangan manusia mengenai hidup bukan pandangan-pandangan kosmologis. *Kecempat*, ketidakmungkinan al-Qur'an untuk memuat pandangan-pandangan teori ilmu yang bisa berubah.⁴⁵

Selain itu, dalil-dalil yang digunakan oleh golongan penolak tafsir '*Ilmi*'⁴⁶ tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya kemukjizatan al-Qur'an sudah tetap, ia tidak perlu dijelaskan dengan teori ilmiah dan terkesan berlebih-lebihan di dalam menafsirkan makna al-Qur'an, sebagaimana kelompok pertama.

Kedua, seruan al-Qur'an agar memperhatikan penciptaan alam semesta hanya bersifat global, tidak perlu dijelaskan secara detail.

Ketiga, tafsir '*Ilmi*' terkadang terdapat penyimpangan dan perbedaan dengan orang yang tidak setuju dengannya. Karena usaha rekonsiliasi memerlukan upaya dari kedua belah pihak, sehingga tidak ada salah paham dan permusuhan di antara keduanya.

Kecempat, penafsiran al-Qur'an dengan bentuk '*Ilmi*' ini sangat membebani bagi seorang *Mufassir*, sehingga terkadang makna ayat yang dijelaskan keluar dari batasan yang semestinya. Tafsir ini dirasa berat, karena harus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, padahal hakikat suatu teori ilmiah rentan berubah dari waktu ke waktu seiring kemajuan sains dan penemuan terbaru. Oleh karenanya, ditakutkan akan terjadi pertentangan antara suatu ayat dengan teori yang dikemukakan dalam tafsir al-Qur'an.

Kelima, sesungguhnya apa yang diungkap dari ilmu pengetahuan adalah berupa teori-teori. Sementara nilai inti dari semua itu adalah untuk melengkapi keterangan-keterangan yang sudah ada di dalam tafsir, terkait alam semesta, hewan-hewan, psikologi, sosiologi, sampai ditemukan penemuan dan teori baru yang lebih lengkap mengenai hal-hal tersebut. Karenanya suatu teori bisa berubah, dikritik, dan dilengkapi seiring dengan penemuan terbaru. Dengan demikian, dalam hal penafsiran, tidak pantas untuk mengaitkan hakikat ayat al-Qur'an dengan suatu teori yang terkadang bisa dibantah pada masa akan datang.

3. Golongan Moderat

Adapun golongan yang mengambil jalan tengah (Moderat) yaitu yang tidak berpihak pada salah satu kelompok, baik itu kelompok yang mendukung maupun yang menolak. Adapun tokoh-tokohnya tersebut yaitu : Hasan al-Banna, Muhammad Abdullah Darraz, Sayyid Qutb, Fahd Abd al-Rahmān bin Sulaymān al-Rūmi, Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk, Yusuf al-Qarḍāwī, Aḥmad Muhammad Fāḍil, dan Jamāl Muṣṭafa 'Abd al-Ḥamīd al-Najjār.⁴⁷

⁴⁵ Abd al-Majid Abd al-Salām al-Muḥtasib, *Iitijāhat al-Tafsir*,.....309.

⁴⁶ Fahd al-Rūmi, *Prinsip Dasar Metodologi Penafsiran*,.... 113-114.

⁴⁷ Abdul Hafidz, (Disertasi- *Model Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kawaniyah dalam Tafsir Al-Misbah*, 2021), 114-116; Ellya Rachma Yunita, (Skripsi--*Scmut*

Jika ditelaah secara mendalam golongan ulama yang memilih jalan tengah atau moderat ini, sejatinya merupakan ulama yang mendukung tafsir *'Ilmi*, namun dengan mengajukan syarat-syarat dalam menerimanya. Diantara syarat-syaratnya yaitu:

Menurut al-Farmawi yang dikutip oleh Taufiq Rahman terdapat tiga syarat, *pertama* penafsiran ilmiah sedapat mungkin mengikuti pola tafsir *al-Mawdū'i* untuk menghindari parsialisasi. *Kedua* penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an.⁴⁸ Sedikit lebih luas oleh Fahd al-Rumi menurutnya tidak ada masalah ketika mengaitkan teori ilmiah yang sudah ada dan pasti dengan al-Qur'an, akan tetapi dengan syarat bahwa makna dari ayat tersebut harus dipahami dengan benar, dan harus terbebas dari faktor-faktor eksternal serta tidak ada keinginan untuk menyimpangkan teori ilmiah tersebut.⁴⁹ Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

Pertama, seorang *Mufassir* tidak boleh keluar dari tujuan utama al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk (*al-Hidāyah*), *kedua* penyebutan atas suatu teori ilmiah, dalam rangka menambah keyakinan beragama dalam diri seorang muslim, serta mempertahankan akidah yang benar dari serangan musuh. *Ketiga*, pembahasan dalam tafsir *'Ilmi* bertujuan untuk perkembangan tafsir al-Qur'an, serta untuk kemajuan dan kemanfaatan yang besar bagi umat Islam. *Kecmpat*, penafsiran *'Ilmi* tidak boleh mengakui bahwa tidak ada penafsiran yang paling benar kecuali penafsirannya. Namun, penafsiran dengan corak *'Ilmi* tersebut sejatinya juga digunakan untuk perkembangan dalam tafsir al-Qur'an.⁵⁰

Kemudian syarat-syarat yang dirasa paling lengkap dalam membolehkan tafsir dengan corak *'Ilmi* adalah syarat yang di kemukakan oleh Mustafā 'Abd al-Ḥamīd al-Najjār yang dikutip oleh Abdul Hafidz sebagaimana berikut: *Pertama*, dalam menafsirkan ayat al-Qur'an secara ilmiah perlu adanya pertimbangan dalam aspek ilmu pengetahuan (sains), namun juga dengan mengkombinasikannya dalam aspek ilmu-ilmu agama dan komponen penafsiran secara umum, dengan tujuan agar yang dihasilkan dari produk tafsir tersebut sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. *Kedua*, dengan meyakini bahwasanya kebenaran al-Qur'an adalah final dan mutlak sehingga produk penafsiran yang dihasilkan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. *Ketiga*, harus memperhatikan kosakata yang dipahami ketika fase turunnya al-Qur'an, karenanya harus berhati-hati dalam perkembangan arti kosakata setelah fase diturunkannya al-Qur'an. *Kecmpat*, tidak mengubah makna hakiki dari al-Qur'an kepada makna *majazī*, tekecuali jika terdapat indikasi kuat yang mengarah pada

di Dalam Tafsir Saintifik (Studi atas Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim karya Zaghlul al-Najjar, 2021), 25

⁴⁸ M. Taufiq Rahman, "Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya," *Panji Masyarakat*, (21-31 Oktober 1994). 46.

⁴⁹ Fahd al-Rūmi, *Prinsip Dasar Metodologi Penafsiran...*114.

⁵⁰ *Ibid.*, 114-115.

makna *majazi* agar tidak terjerumus dan mengalihkan makna hakiki pada makna *majazi* tentunya agar dapat diperhatikan kaidah yang berlaku pada umumnya. *Kelima*, harus memperhatikan kaidah bahasa dalam bahasa Arab (Nahwu) dengan berbagai cabangnya, sebab al-Qur'an dan redaksinya dengan bahasa Arab. *Kecenam*, Wajib memperhatikan aspek *Uslūb* sastra al-Qur'an dengan berbagai macam ragamnya serta berbagai macam kaidahnya. Tujuh, delapan dan selanjutnya terakhir *sembilan*, dengan tidak mengklaim bahwasanya teori ilmiah merupakan suatu teori kebenaran yang mutlak, karena teori tersebut masih memiliki keterbatasan-keterbatasan. Disamping fakta menunjukkan bahwa teori selalu berubah, terlebih teori tersebut dianggap sebagai suatu kebenaran di zaman sekarang, sehingga barangkali dimasa selanjutnya akan mengalami perubahan dan bahkan dapat dianggap sebagai mitos.⁵¹

C. Metodologi Tafsir 'Ilmi

Jika dilihat dari berbagai karya para ulama belum ada secara khusus yang membahas dan menerangkan secara rinci tentang metodologi tafsir 'Ilmi, namun dalam hal ini bukan berarti tidak ditemukan jalan maupun solusi sama sekali dalam menentukan metode maupun langkah-langkah dalam penafsirannya. Oleh karenanya langkah pertama yang dilakukan dalam menentukan metodologi tafsir 'ilmi ini adalah dengan menganalisis dan membaca metode produk-produk tafsir kenamaan dengan corak 'Ilmi nya secara murni seperti Tanṭawi al-Jawhari dengan karya *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān-Nya* dan Zaglūl al-Rāghib Muhammad al-Najjār dengan karya *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyah Fi al-Qur'ān al-Karīm-Nya* sebagaimana berikut:

Pertama, dari karya Tanṭawi al-Jawhari, di dalam karyanya tersebut ia menggunakan beberapa langkah dan metode dalam menggali dan menafsirkan ayat-ayat 'Ilmi (*sains*) di dalam al-Qur'an yaitu dengan delapan langkah sebagai berikut: *pertama*, dengan mengemukakan *Maqāsīd al-Sūrah (maksud surat)*, *kedua*, mengemukakan *al-Tafsīr al-Lafzi* (tafsir lafal ayat) yaitu yang menjelaskan lafal secara leksikal dan gramatika, *ketiga*, mengemukakan *al-Idhā'āt wa al-Tafṣīl* (penjelasan dan perincian ayat), *keempat*, mengemukakan *al-Laṭīfat (pesona tersembunyi)* yaitu jika penafsirannya berkaitan dengan ayat al-Kawniyah, maka ia memuat penjelasan *al-Laṭīfat* tersebut dengan relatif panjang lebar dan beragam mengenai ilmu alam, *kelima*, ia mengemukakan keterkaitan antar ayat atau surah (*Munāsabah*), *keenam*, menampilkan *al-Taṣwīr (Foto)*, *ketujuh*, terkadang dengan mengemukakan *al-Hikmah (maksud implisit ayat)*, dan *kedelapan*, di dalam isi penafsirannya seringkali ditentukan tema terlebih dahulu sesuai substansi atau koherensi antar ayat dengan ilmu alam (*sains*).⁵²

Hal senada sebagaimana juga diterangkan oleh Alī Iyyāzi bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh Tanṭawi al-Jawhari adalah dengan menyebutkan

⁵¹ Abdul Hafidz, *Model Penafsiran M. Quraish Shihab...*115-116.

⁵² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), 75-77.

nama surah dan menyebutkan tempat turunnya surah tersebut baik di Madinah maupun Makkah, dan juga menyebutkan *Maqāsid al-Sūrah (maksud surah)* berdasarkan atas pengetahuan modern kemudian menafsirkannya secara *al-Lafzi* dari suatu surah, dan mendiskusikan berbagai persoalan dan jawabannya dalam menjelaskan topik-topiknya.⁵³

Adapun yang kedua, dari Zaglūl al-Najjār di dalam karyanya tersebut ia menggunakan beberapa langkah dan metode dalam menggali dan menafsirkan ayat-ayat *‘Ilmi (sains)* di dalam al-Qur’an yaitu dengan lima langkah, namun sebelum memulai penafsirannya, Zaglūl memilih suatu ayat terlebih dahulu secara lengkap ataupun sepenggal yang digunakan sebagai judul besar dalam suatu pembahasan, tetapi tanpa menyebutkan suatu tema tertentu dan hanya memberikan sebuah pengantar tanpa menjelaskannya secara menyeluruh. Kemudian selanjutnya di mulai lah langkah-langkah dan metodenya yaitu, *pertama* dengan menghadirkan sisi dari aspek kebahasaan baik secara konotatif maupun dengan gaya kebahasaan. *Kedua*, dengan menghadirkan aspek konteks seperti *Asbāb al-Nuzul* maupun *Asbāb al-Wurūd*. *Ketiga*, keterkaitan antara nash dengan ayat ataupun Hadis. *Keempat*, keterkaitan antara aspek prinsip dan tujuan umum Islam. *Kelima*, setelahnya Zaglūl menjelaskan dan menghadirkan petunjuk ilmiah ayat dengan mengaitkan teori-teori sains dan beberapa pendapat sains modern serta memperkuatnya dengan ayat al-Qur’an dan hadis lain. Ditambah Zaglūl sebagaimana Tanṭawī al-Jawhārī juga menyantumkan gambar-gambar yang sesuai dengan ayat yang sedang dibahas, baik itu berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, binatang, bumi dan lain-lain.⁵⁴

Hal tersebut tidak jauh berbeda dari pendapat Nurmiah dalam karya akhirnya bahwa Zaglūl al-Najjār dalam menafsirkan suatu ayat, *pertama* ia terlebih dahulu menerangkan poin-poin kandungan isyarat yang terdapat dalam surah tersebut, terutama berkaitan dengan ayat yang akan dibahas. *Kedua*, Zaglūl dalam menafsirkan suatu ayat ia menerangkan pandangannya secara umum berdasarkan pada tafsir *al-Lafzi* atau yang berkaitan dengan aspek kebahasaan. Kemudian baru lah Zaglūl menerangkan ayat tersebut berdasarkan pada pandangan-pandangan ilmiah sebagaimana latar belakang keilmuan yang dimiliki olehnya. Sehingga diakhir penafsirannya Zaglūl mencantumkan gambar-gambar dan memberi keterangan darinya, terutama yang sesuai dengan ayat yang akan dibahas. Seperti gambar-gambar binatang, tumbuhan, bintang-bintang, fenomena alam dan lain sebagainya.⁵⁵

Dengan demikian dari berbagai metode yang telah diterangkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh para *Mufasssir* kenamaan dengan corak saintifik tersebut yaitu *pertama*, tetap menampilkan aspek kebahasaan ataupun menafsirkan secara *Lafzi* diawal penafsirannya.

⁵³ Muhammad ‘Alī Iyyāzī, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu’assasah al-Ṭab’ah wa al-Nashr, 1373), 432.

⁵⁴ Busyro Lilmu’minin, *Mu’jizat Ilmiah Dalam Pandangan Zaghlul Raghīb Najjar*, (Tesis---PTIQ, 2020), 90.

⁵⁵ Nurmiah, *Penafsiran Zaglūl Al-Najjār Terhadap ayat 19 Q.S Lukman dalam kitab Tafsīr al-Āyat Al-Kauniyyah Fī al-Qur’ān*, (Skripsi---UIN Sultan Toha, 2020), 40-41.

Kedua, sebagaimana *mufassir* pada umumnya bahwa Tanṭawi maupun Zaglūl pun tetap menampilkan aspek koherensi (*Munāsabah*) antar ayat atau surah maupun dengan hadis. *Ketiga*, menetapkan suatu tema pembahasan yang telah ditentukan sebelumnya, baik dalam bentuk karya secara khusus maupun di dalam suatu penafsiran ayat tertentu. *Keempat*, tentunya dengan menjelaskan dan menafsirkan suatu ayat tertentu dengan petunjuk ilmiah dan mengaitkan teori-teori sains dengan beberapa pendapat sains modern serta memperkuatnya dengan ayat al-Qur'an maupun Hadis. Kemudian yang terakhir *kelima*, Tanṭawi maupun Zaglūl di dalam karya tafsirnya selalu menampilkan gambar-gambar dan memberi keterangan darinya, guna mempermudah pembaca dan sebagai gambaran dalam memahami penafsirannya.

Oleh karenanya, sedikit tepatlah apa yang diintisarikan dan dikaitkan oleh Andi Rosa dalam menentukan suatu metode penafsiran saintifik dan analisis tafsir *'Ilmi* nya, meskipun ia mengambil syarat-syarat penafsiran saintifiknya dari Khalid 'Abd al-Rahmān al-'Akh yaitu: *pertama*, dengan metode sintaksis, *kedua*, dengan metode semiologi, *ketiga*, dengan metode semantik, *keempat*, dengan metode Hermeneutika, dan terakhir *kelima*, dengan metode tematik.⁵⁶

Hal tersebut sebagaimana pembagian standar dalam tafsir *'Ilmi* yang dilakukan Muhammad 'Aly al-Riḍha' al-Ashfahāni di dalam karyanya bahwa standar tafsir *'ilmi* yang *al-Mu'tabar* (*dianggap*), di bagi menjadi dua yaitu *al-Dawābiṭ al-'Ammah* (*standar umum*) dan *al-Dawābiṭ al-Khāṣṣah* (*standar khusus*). *al-Dawābiṭ al-'Ammah* (*standar umum*) adalah standar atau syarat yang harus di miliki oleh seluruh jenis metode penafsiran. Sedangkan *al-Dawābiṭ al-Khāṣṣah* (*standar khusus*) adalah standar yang harus dimiliki atau disediakan di dalam bagian khusus dalam metode penafsiran.⁵⁷

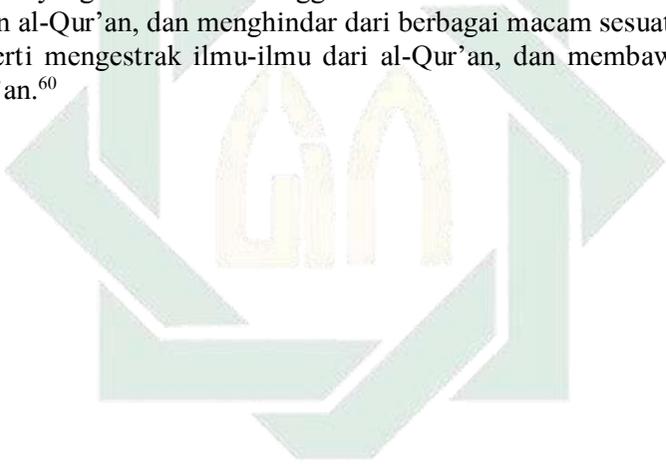
al-Dawābiṭ al-'Ammah (*standar umum*) terdiri dari tiga poin penting yaitu: *Pertama*, wajib bagi para *Mufassir* untuk meningkatkan jumlah ilmu yang dimilikinya seperti: mengetahui bahasa arab, meningkatkan pengetahuan berkenaan dengan turunya ayat, mengetahui sejarah Nabi dan mengetahui asas Islam dalam batasan yang berhubungan dengan ayat, mengetahui ilmu-ilmu al-Qur'an dengan nasikh dan mansukhnya, meningkatkan keilmuan atas Hadis-hadis dan Uṣul Fiqh dan lain sebagainya. *Kedua*, ketaatan atas standar tafsir yang *al-Mu'tabar* (*dianggap*), seperti mengikuti cara yang benar dalam tafsir, ketiadaan kontradiksi tafsir dengan Sunnah Nabi yang pasti, menjauhi dari pengaruh pemikiran (negatif) kekinian, ketiadaan pertentangan tafsir dengan ayat-ayat yang lain, dan lain sebagainya. *Ketiga*, menjauhi dari *Tafsir bi al-Ra'yi* dan taqlid sisa para *Mufassir* atau wajib bagi *mufassir* untuk membandingkan antar *Aqliyyah* (*akal*) dan *Naqliyyah* (*teks*) dengan melihat pertimbangannya, sebelum berlanjut pada penafsiran.⁵⁸

⁵⁶ Andi Rosadisstra, *Tafsir Ayat Kauniyah; Relasi Metode Saintifik*,.....136.

⁵⁷ Muhammad 'Aly al-Riḍha' al-Ashfahāni, *Manāḥij al-Tafsīr wa Ittijāhātuhu: Dirāsah Muqāranah Fī Manāḥij Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Markaz al-Khaḍarah Litanmiyah al-Fikr al-Islāmy, 2011), 249.

⁵⁸ *Ibid.*, 249-250.

Adapun *al-Dawābiṭ al-Khāṣṣah (standar khusus)* dalam metode tafsir *al-‘Ilmi* terdiri dari tiga poin pula yaitu: *pertama*, tafsir *‘Ilmi* dengan media ilmu *al-Tajribiyyah (Sains Murni dan Humaniora)*, terbagi tiga yaitu: dibolehkan tafsir al-Qur’an di dasarkan atas ilmu-ilmu *al-Tajribiyyah*, jika sudah yakin dan pasti, kemudian dibolehkan tafsir al-Qur’an dengan teori ilmiah yang disetujui oleh para ulama, akan tetapi wajib untuk tidak *nisbatuha (menghubungkannya)* kepada al-Qur’an, kecuali hubungan yang pasti, selanjutnya jika teori tersebut tidak pasti dan tidak disetujui oleh para ulama, tidak mungkin menghungkannya dengan al-Qur’an, tidak dengan gambaran yang pasti, maupun tidak dengan gambaran yang kemungkinan, dikarenakan masih dapat berubah.⁵⁹ *Kedua*, diharuskan dalil-dalil ayat yang tampak jelas di bandingkan pada tuntutan ilmiah, agar terhindar dari keterpengaruhannya. *Ketiga*, mengambil manfaat dari metode tafsir yang benar atau menggunakan ilmu-ilmu dalam memahami dan menjelaskan al-Qur’an, dan menghindari dari berbagai macam sesuatu yang tidak benar. Seperti mengestak ilmu-ilmu dari al-Qur’an, dan membawa teori-teori dari al-Qur’an.⁶⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁹ Ibid., 250.

⁶⁰ Ibid., 250-251.

BAB III

BIOGRAFI BADI' AL-ZAMĀN SAID NURSI DAN KITAB *KULLIYYAT RASAIL AL-NUR*

A. Biografi *Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Badi' al-Zamān Sa'id Nursi lahir pada tahun 1877 M yang bertepatan pada tahun 1294 H di Desa Nurs, Kecamatan Ispartı, Kota Hizan, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur (Turki sekarang). Ayah beliau bernama Mirza, keturunan dari Ali bin Khidr bin Mirza Khalid bin Mirza Rasyan berasal dari daerah Isparta. Sedangkan ibunya bernama Nuriye, keturunan dari Molla Tahir. Ayah Nursi merupakan seorang sufi yang *wara'*, ia selalu menjaga dari keharaman, bahkan ia juga selalu menjaga hewan-hewan peliharaannya dari makanan yang bukan hak miliknya dengan mengikat mulut hewan-hewannya sebelum berangkat maupun sebelum pulang, dan tidak pula ia memberikan makan kepada anak-anaknya dan keluarganya kecuali dengan yang halal. Hal tersebut sebagaimana juga dilakukan oleh ibunya, ia selalu menjaga wudhunya dimanapun dan kapanpun, bahkan ketika ditanya bagaimana caranya ia mendidik anak-anaknya sehingga bisa menjadi anak yang memiliki kecerdasan yang jarang dimiliki oleh anak-anak yang lainnya?, Ia menjawab "Saya tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud selama hidupku kecuali jika terdapat halangan, dan saya tidak pernah menyusui anak-anakku kecuali dalam keadaan berwudhu".¹

Oleh karenanya, tidaklah heran di umur Said Nursi yang cukup muda pada saat itu antara 13 sampai 14 tahun, ia dapat menghafal kitab *Jam' al-Jawāmi'* dalam jangka waktu satu minggu dengan cara membaca satu atau dua jam dalam sehari, bahkan gurunya sendiri Mulla Fathullah mengatakan *Qad Jama' fi Khifdzihı Jam' al-Jawāmi' (Ia telah menghimpun seluruh buku Jam' al-Jawāmi' dalam hafalannya dalam satu Jum'at "pekan")*.² Lebih daripada itu, para ulama sampai mengundang Said Nursi pada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh seluruh ulama dengan melontarkan berbagai pertanyaan kepadanya, dan ia mampu menjawabnya tanpa ada keraguan. Sehingga para ulama mengakui dan memujinya serta menyebutnya sebagai remaja yg luar biasa, dan disematkan lah padanya gelar *Badi' al-Zamān* (orang yang tak ada bandingan di zamannya).³ Ditambah ia pula mempunyai sifat *wara'*, rendah hati dan berani menegakkan kebenaran di tengah hiruk pikuk kehidupan rezim sekuler Turki pada saat itu.

¹ Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *Sirāt al-Dzātiyah*, terj. Ihsān Qāsim al-Sālihi, (Kairo: Dār Sūzler, 2013), 56.

² Sa'id Nursi, *Biografi Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*,..... 33.

³ *Ibid.*, 52.

Meskipun demikian, Sa'id Nursi tidak lah terlahir dari keluarga yang mempunyai nasab para ulama, namun ia terlahir dari kalangan yang begitu taat kepada aturan Allah dan Rasulnya, bahkan pekerjaan keluarganya sehari-hari sebagaimana telah disinggung diatas, yaitu hanya bekerja di bidang pertanian, bercocok tanam dan mengembala hewan, namun tetap dari sifat Ayah dan ibunya tersebut yang selalu memiliki sifat *wara'* dalam kesehariannya dan selalu mendidik maupun mengasuh anak-anaknya sampai menjadi anak yang alim, berbakti, dan bermanfaat bagi agama serta negaranya. Sehingga kemudian dari keduanya melahirkan tujuh anak, tiga perempuan dan empat laki-laki yaitu: Duriyah, Khanim, 'Abdullah, Sa'id, Muhammad, 'Abd al-Majid, dan Marjan.⁴ Adapun Nursi ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara tersebut.

Jika dilihat dari sisi sejarah, Sa'id Nursi lahir pada masa dua Sultan sekaligus yaitu pada masa Sultan Murad V pada tahun 1876 M dan Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1876 – 1909 M, yang mana pada periode ini Turki banyak memiliki masalah polemik diantaranya pada aspek politik maupun budaya Barat. Bahkan jika ditarik ke masa sebelum dan setelahnya yaitu pada masa Sultan Abdul Majid I (1839-1861 M) hingga Abdul Majid II (1922 – 1924 M)⁵ di masyarakat Turki Ustmani akhir-akhir, telah muncul dan berkembang tanda kebangkitan kultural dan administrasi negara di bawah pengaruh ide-ide Barat, sehingga sejak sebelum kelahiran Nursi pun tidak dapat di elakan lagi bahwa kekhalifahan Turki Ustmani telah kehilangan banyak wilayahnya dikarenakan gerakan Nasionalis baru di daerah Balkan seperti Yunani, Rumania, Serbia dan lain-lain. Pendapat lain mengatakan, Nursi hidup diantara dua zaman transisi pemerintahan yaitu diakhir masa khilafah Usmaniyah dan di awal pemerintahan Republik Turki sekuler di bawah kendali Mustafa Kemal Attaturk. Dimana Nursi pada saat itu telah menjadi sosok patriotik revolusioner yang terlibat langsung dalam praktek politik praktis.⁶

2. Latar Belakang Pendidikan

Jika ditelisik dari latar belakang pendidikan Badi' al-Zaman Sa'id Nursi, ia lebih banyak menghabiskan pendidikannya di lembaga non formal seperti mendatangi langsung para guru dengan berpindah-pindah daerah, ketimbang berada dan menetap di sebuah lembaga formal. Adapun awal di mulainya pendidikan Sa'id Nursi, yaitu sejak ia berada di madrasah rumah oleh kedua orang tuanya hingga ia berusia sembilan tahun. Dalam pendidikan bersama kedua orangtuanya tersebut, Nursi banyak belajar

⁴ Badi' al-Zamān Sa'īd Nursi, *Sirāt al-Dzātīyah*,.... 58-59.

⁵ Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Noltah, 2017), 417.

⁶ Sujiat Zubaidi, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*,.....132.

berbagai hal seperti kasih sayang, pendidikan, kedisiplinan dan cinta akan ilmu pengetahuan.⁷

Selain itu, yang memantik Nursi bersemangat dalam mencari ilmu pertama kali adalah karena kekaguman dan perhatiannya terhadap kakak kandungnya yaitu Mulla Abdullah, setelah melihat peningkatan keilmuan yang dimiliki olehnya dibanding rekan-rekan sebayanya yang buta huruf. Oleh karenanya, Nursi berguru kepadanya meskipun dengan pertemuan satu pekan sekali ketika Abdullah pulang kerumah.⁸ Kemudian kelanjutan dari semangat belajarnya tersebut, Nursi pergi dan berpindah ke berbagai tempat dan daerah untuk menimba ilmu di banyak madrasah dan guru, seperti ke madrasah Syaikh Muhammad Amin Afandi di desa Tag di wilayah Ispart, namun di tempat tersebut ia tidak bertahan lama. Kemudian setelahnya ia pergi ke desa Pirmis dan berguru kepada Syaikh Hizan dan Syaikh Sayyid Nur Muhammad, dan disana ia tinggal beberapa lama hingga diberi julukan oleh teman-temannya dengan sebutan “Murid Syaikh” atas kekaguman Syaikh Sayyid Nur terhadap kesatriaannya dalam menghadapi gangguan dari teman-temannya.⁹

Sehingga kemudian pada suatu hari, ia bermimpi bertemu dengan para Nabi dan Nabi Muhammad SAW di depan jembatan *al-Shirāt* dengan penghormatan kepadanya, dikatakan pula bahwa Nursi memohon ilmu kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan ia memberikan kabar gembira bahwa “dirinya akan diajari ilmu al-Qur’an dengan syarat tidak bertanya apapun kepada umatnya.” Hakikat mimpi tersebut telah terbukti secara nyata kebenarannya, sebagaimana sejak muda ia telah dikenal dengan sebutan Badi’ al-Zamān (orang yang tidak ada bandingan di zamannya). Alhasil ia makin lebih semangat dan menggebu-gebu dalam memperoleh ilmu, maka kemudian setelah pamit dari ayahnya ia pergi menuju desa Arwas dan berguru kepada Mulla Abdullah Amin Afandi, meskipun pada akhirnya sang guru lebih menyerahkan tugas tersebut kepada muridnya, karena ia merasa terlalu tinggi keilmuan yang dimiliki dalam mengajari Nursi. Namun kemudian, setelah tinggal beberapa lama di Arwas ia melanjutkan destinasi keilmuannya ke madrasah Mir Hasan Wali dan langsung mempelajari buku ke delapan dari buku pegangan di madrasah tersebut, tanpa mempelajari buku ke tujuh sebelumnya. Hingga akhirnya ia bersama Mulla Muhammad pergi ke kota Bayazid yang merupakan bagian dari wilayah Erzurum, dimana dari tempat ini Nursi memulai pencarian ilmunya yang sejati seperti mempelajari ilmu Nahwu, Sharaf hingga matan *al-Idzar* yaitu matan *Idzar al-Asrār* karangan Taqiyuddin Muhammad bin Bir Ali al-Birkawi selama kurang lebih tiga bulan dibawah bimbingan Syaikh Muhammad al-Jalali.¹⁰

⁷ Ummu Salamah, *Maqāsīd al-Qur’ān*,.....54.

⁸ Sa’id Nursi, *Biografi Badi’ al-Zamān Sa’id Nursi*,..... 25.

⁹ *Ibid.*, 26.

¹⁰ *Ibid.*, 28.

Sa'id Nursi bahkan dengan cara belajarnya yang unik telah menyelesaikan seluruh buku yang diajarkan di bagian timur Anatolia, dimulai dari Mulla Jami atau buku *al-Fawā'id al-Dhiya'iyah bi Syarh al-Kafiyah* hingga akhir buku pegangan di madrasah tersebut. Maka tidak lah heran bahwa Said Nursi hanya membutuhkan waktu kurang lebih selama tiga bulan saja dalam mencari ilmu, yang biasanya dilakukan oleh orang lain selama lima belas tahun. Selain belajar ilmu-ilmu agama, ia juga banyak mempelajari ilmu-ilmu umum seperti sejarah, geografi, matematika, geologi, fisika, kimia, astronomi, filsafat serta ilmu-ilmu kealaman yang lain.¹¹ Karenanya setelah ia pergi ke daerah Van, ia merasa yakin bahwa ilmu kalam yang telah dia bawa sampai sekarang ini, tidak lah cukup untuk membantah keraguan dan ketidakjelasan yang terkait dengan Islam, oleh karenanya ia mempelajari ilmu-ilmu kealaman tersebut, meskipun dalam mempelajarinya ia tanpa guru dan hanya belajar secara atodidak, namun hal tersebut tidak lah masalah baginya, bahkan ia dapat menguasainya tanpa ada kesulitan sedikit pun. Terlebih ia juga dapat mematahkan semua argumentasi dari salah satu guru geografi maupun guru kimia, setelah ia membaca dari masing-masing materi tersebut dua puluh empat jam dan selama lima hari.¹²

3. Pemikiran dan Pergerakan

Jika melihat dari berbagai sepak terjang pemikiran dan pergerakan Badi' al-Zaman Said Nursi, tidak lah lepas dari pengaruh dan pendidikan oleh kedua orang tuanya di masa ia kecil. Hal tersebut sebagaimana terlihat dari lingkungan sufi di dalam keluarganya yang menganut tarekat sufi *Naqshabandiyah*, karenanya dapat dimaklumi ketika ia beranjak dewasa, Nursi mulai menerapkan hidup zuhud dan meninggalkan ketergantungannya pada hidup duniawi seperti halnya kaum sufi pada umumnya. Ditambah jika dilihat dari bimbingan dan bantuan yang paling banyak yang ia dapatkan sepanjang hayat, Said Nursi erat hubungannya dengan pengaruh suci Syaikh Abd al-Qādir al-Jilani.¹³ Meskipun demikian, Nursi tidak lah pernah mengakui bahwa ia pernah bergabung dengan tarekat manapun atau mengikuti jalannya para sufi, sebab menurutnya sufisme tidaklah sesuai dengan kebutuhan di zaman modern ini.¹⁴

¹¹ Ibid., 46.

¹² Sa'id Nursi, *Biografi Bidi' al-Zamān Sa'id Nursi*,...46.

¹³ Di katakan bahwa "Sa'id Nursi bertemu dengan Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani di dalam mimipinya dan berbicara kepadanya, Syaikh Abd al-Qadir mengatakan "Pergilah ke Mustafa Pasha, kepala suku Miran. Ajaklah ia ke jalan yang benar. Perintahkan agar berhenti dari kezalimannya. Jika ia tidak mendengar perkataanmu, maka bunuhlah iya." Lihat : Sa'id Nursi, *Biografi Bidi' al-Zamān Sa'id Nursi*,...37.

¹⁴ Intan Pratiwi Mustikasari, *Isrā' Mi'raj* Perspektif Badi' al-Zamān Sa'id Nursi Dan Relevansinya dalam Pembaharuan Iman (*Tela'ah Ayat Isrā' Mi'raj* dalam *Kulliyāt Rasā'il al-Nūr*), (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 72.

Selain itu, pemikiran Sa'id Nursi yang lain adalah ketika ia memiliki tujuan dan cita-cita besar yaitu ingin mendirikan sebuah Universitas di Van dan Bitlis dengan nama Madrasah al-Zahra, sebagaimana ia ingin mencontoh Universitas al-Azhar. Terlebih dengan adanya berita dari Tahir Pasya, hingga ia terkejut dengan isinya bahwa menteri kolonial Inggris menyatakan di parlemen Inggris sambil memegang sebuah al-Qur'an dan mengatakan "Selama al-Qur'an ini berada ditangan umat Islam, kita tidak akan mampu menguasai mereka. Kita harus menjauhkan dari mereka atau mengalihkan perhatian mereka daripadanya."¹⁵

Oleh karenanya setelah mendengar berita tersebut, Nursi dengan perasaan menggeloranya, indra batin yang senantiasa waspada, dan pertolongan rabbani serta sifat-sifat luhur seperti ilmu, *irfan*, keikhlasan, dan keberaniannya berkomentar bahwa "Aku benar-benar akan membuktikan dan memperlihatkan kepada dunia bahwa al-Qur'an adalah matahari spiritual yang tidak akan redup apalagi dipadamkan cahayanya." Maka dari lubuk hatinya yang paling dalam, ia bertekad untuk melaksanakan panggilan jiwanya tersebut¹⁶ salah satunya hendak mendirikan Universitas yang telah ia ajukan ke Sultan Abdul Hamid II sebagaimana telah di jelaskan di atas, dan juga ia ingin memadukan di dalamnya kurikulum studi keislaman dengan ilmu-ilmu alam modern. Namun karena perang dunia pertama pendirian universitas tersebut terhenti.¹⁷

Adapun salah satu pergerakan Nursi yang lain adalah dengan melalui jalur politik, khususnya ketika ia berada di Istanbul. Hal tersebut sebagaimana telah ia akui bahwa "perlunya pengabdian kepada Islam melalui jalur politik." Dengan jalur tersebut ia telah membuktikan hasil perjuangannya dalam mengabdikan dirinya kepada Islam. Ditambah ia pula terus menerus dan selalu mendukung kebebasan, karena melihat ketidak adaannya keadilan, maka ia selalu melawan kelompok Turki Muda (gerakan politik oposisi), dan berkata kepada mereka "Kalian telah menghina agama, telah melanggar batasan-batasan yang ditentukan Allah, telah menganggap enteng hukum syari'at, maka akibat dari ini semua akan sangat buruk bagi kalian."¹⁸

Lebih-lebih setelah di deklarisakannya "Kebebasan" atau "Sistem Parlemerter" oleh Daulah Ustmaniyah di akhir sebelum masa kejatuhannya, maka Badi' al-Zaman Sa'id Nursi dan rekan-rekan pejuang lainnya mendirikan suatu organisasi yang bernama *Ittihād Muhammadi (persatuan pengikut Nabi Muhammad SAW)*, dengan tujuan agar selalu memperingatkan masyarakat dari penyalahafsiran kebebasan dan perlunya memahami Sistem Parlemerter sebagai sistem pemerintahan

¹⁵ Sa'id Nursi, *Biografi Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*,.....50.

¹⁶ Ibid., 50.

¹⁷ Ummu Salamah, *Maqāsid al-Qur'ān Perspektif Badi' al-Zamān*,.....59.

¹⁸ Ibid., 53.

yang legal, bukan yang lainnya. Ditambah mereka juga untuk selalu mengingatkan bahwa jika sistem parlementer dan kebebasan tidak dipahami sesuai dengan ketentuan yang ada dan tidak diterapkan sesuai dengan syariat, maka keduanya tidak akan mendatangkan manfaat dan rezim tiranilah yang akan menguasai segalanya.¹⁹

Selain melewati jalur politik, Sa'id Nursi juga melakukan pergerakannya melalui jihad perang secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat ketika ia berjuang mati-matian bersama para muridnya dalam mempertahankan kota Bitlis, terutama atas serangan pasukan Rusia dalam perang dunia pertama, walaupun pada awalnya Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Ustmani dalam perang tersebut. Hingga akhirnya mereka terluka parah dan tertawan oleh Rusia dan dipenjara kurang lebih seperempat abad, serta diasingkan keberbagai tempat dan negara.²⁰

Meskipun demikian, hal tersebut justru menjadi hikmah dan sekenario Allah SWT dalam memberikan waktu kepada Sa'id Nursi dalam menulis sebagian karya besarnya *Rasāil al-Nūr* sampai tahun 1950, sehingga berbagai risalah Nur tersebut dapat disalin dengan tulisan tangan dan dapat disebar luaskan ke seluruh penjuru Turki. Demikian hasil tulisannya mencapai lebih dari 130 risalah, dan semua risalah tersebut telah dikumpulkan dengan judul *Kulliyāt Rasāil al-Nūr (koleksi risalah Nur)*, yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Lama'āt* dan *al-Syu'ā'āt*. Ditambah ia sendiri yang langsung mengawasi hingga semuanya selesai tercetak.²¹

Sa'id Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Dengan meninggalkan berbagai karya yang banyak dibaca dan dikaji secara luas, baik di seluruh penjuru Turki maupun diberbagai belahan dunia lainnya.²²

4. Karya-Karya Ilmiah Sa'id Nursi

Said Nursi di dalam karyanya mengandung berbagai macam disiplin keilmuan Islam, sebut saja dari disiplin ilmu aqidah, filsafat, kalam, tasawuf, politik, maupun sosial. Dimana tentu yang menjadi sumber utamanya adalah kitab suci al-Qur'an, disamping hadis dan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Berkenaan dengan al-Qur'an tidaklah lepas daripada tafsirnya, yaitu sebagai penjelas dari kitab suci al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan Nursi adalah salah satu ulama yang intens dalam pembahasan tersebut, hal itu sebagaimana yang ia jelaskan dan klasifikasikan pada produk tafsir menjadi dua macam yaitu: *Pertama*, adalah tafsir yang menjelaskan dan membuktikan makna ayat, perkataan dan kalimat dalam al-Qur'an. Tafsir jenis ini adalah tafsir yang diketahui secara umum. *Kedua*, adalah tafsir yang menjelaskan dan membuktikan

¹⁹ Ibid., 53-54.

²⁰ Sa'id Nursi, *Biografi Bidi' al-Zamān Sa'id Nursi*,...128.

²¹ Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2018), x.

²² Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *Terapi Maknawi dengan Resep Qur'ani*, Terj. Fauzi Faisal Bahresisy, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2014), ix-x.

hakikat-hakikat iman di dalam al-Qur'an dengan menggunakan argumentasi yang kuat (*tafsir ma'nawi*).²³ Tafsir jenis ini merupakan tafsir yang sangat penting, dan biasanya termuat dalam buku-buku tafsir secara singkat. Sementara Risalah Nur adalah tafsir jenis kedua secara langsung, yang mana dengan bentuk penafsiran jenis kedua ini merupakan fokus perhatiannya dan menjadi dasar penulisannya. Sehingga Risalah Nur merupakan sebuah tafsir maknawi yang mampu menghubungkan para filsuf yang paling kuat dengan cara yang tidak ada bandingannya.²⁴

Adapun karya monumental Badi' al-Zamān Sa'id Nursi yaitu *Kulliyāt Rasāil al-Nūr (koleksi risalah Nur)*, sebagaimana telah diterangkan di atas yang memiliki empat seri utama yaitu *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Lama'āt* dan *al-Syu'ā'āt*. Berikut akan dijelaskan ciri dan kandungan dari masing-masing dari karya tersebut:

Pertama, *al-Kalimāt*. Di dalam karya tersebut di bahas dan dijelaskan tentang makna dan hakikat dari berbagai keilmuan seperti ibadah, kenabian, al-Qur'an, Tauhid, sosial maupun filsafat, yang mana diarahkan pada satu tujuan yaitu pembaharuan iman secara terus menerus.²⁵

Kemudian yang kedua, yaitu *al-Maktūbāt*. Sebagaimana *al-Kalimāt*, di dalam karya tersebut Nursi juga banyak membahas berbagai persoalan seperti ketauhidan, kenabian, ilmu kalam, ibadah, hukum Islam dan tasawuf. Dimana dari berbagai disiplin tersebut ia sajikan dalam bentuk tematik.²⁶

Selanjutnya yang ketiga, yakni *al-Lama'āt*. Di dalam karyanya tersebut Nursi menjelaskan seakan ia berkhotbah dari masanya untuk generasi lima puluh tahun mendatang. Hal tersebut sebagaimana pula di akui oleh penerbit di dalam mukaddimah karya Sa'id Nursi bahwa "buku ini sangat terasa dan relevan untuk di masa sekarang," kemudian setelahnya di maknai lah beberapa hal baik mengenai cerita nabi Yunus maupun hikmah dibalik penciptaan setan. Sehingga tidak lah heran di dalam karyanya tersebut ia banyak mengkonter dan membungkam masalah-masalah keagamaan kontemporer seperti filsafat materialisme maupun *Wahdah al-Mawjūd*, selain itu ia juga menerangkan mengenai takwil tujuh lapis bumi, konsep hemat dalam berbagai aspek, maupun menerangkan enam nama-nama Allah yang paling mulia dan lain sebagainya.²⁷

Selanjutnya yang keempat, yaitu *Syu'ā'āt*. Di dalam karyanya tersebut Sa'id Nursi banyak menjelaskan tentang tanda-tanda hari kiamat, keutamaan tauhid²⁸ maupun hubungannya dengan keindahan dan

²³ Sa'id Nursi, *Biografi Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*,.....924.

²⁴ Ibid., 925.

²⁵ Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *al-Kalimāt*, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2021)vii

²⁶ Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *al-Maktūbāt*, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2020), vii.

²⁷ Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*,.....xi-xii.

²⁸ Intan Pratiwi, *Isrā' Mi'rāj Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*,.....78.

keistimewaan alam. Ditambah pula dengan hikmah tadabbur ayat al-Qur'an.²⁹

Selain dari empat karya seri utama tersebut, Nursi juga mempunyai karyanya yang lain, terutama memiliki spesifikasi dan cirinya masing-masing seperti *Isyārāt al-I'Jāz Fī Mazān al-I'Jāz* merupakan karya tafsir murni Sa'id Nursi yang menafsirkan dari surah al-Fatihah hingga ayat ke 30 surah al-Baqarah. Kemudian *al-Masnawi al-'Arabī al-Nūri* yang merupakan karyanya berbahasa Arab dengan pembahasannya mengenai tasawuf dan berkaitan erat dalam melatih diri guna mencapai Ma'rifatullah dan kesucian hati.³⁰ Selanjutnya *Saiqāl al-Islām* yang merupakan kumpulan dan koleksi dari berbagai disiplin seperti tafsir, balaghah, dan aqidah di dalam *Rasāil al-Nūr*.³¹ Ada pula *al-Malāiq Fī Fiqh al-Da'wah al-Nūri* yang merupakan petunjuk dalam menjelaskan pentingnya Risalah Nur serta fiqh dakwah yang dibawa oleh Sa'id Nursi pada saat itu.³² Hingga kemudian dari karyanya yang terakhir yakni *Sirah al-Zātiyyah*, di dalam karyanya tersebut diterangkan berbagai sejarah hidup Nursi dan berbagai latar belakang baik dari diri sendiri, keluarga, pendidikan karir maupun pergerakannya.³³ Bahkan karya otobiografi tersebut di tulis sendiri oleh Sa'id Nursi.³⁴

Dengan demikian dari berbagai karya Said Nursi tersebut tidak lah heran banyak dari kalangan muslim, bahkan para peneliti dan cendekiawan sekalipun yang ingin memahami pokok-pokok pemikirannya, terutama ingin ikut larut dalam pengalaman jiwa serta rohaninya, ditambah ingin pula menggunakan akal pikirannya dalam berbagai neraca ilmiah dan logika serta pendekatan ilmiah yang Nursi berikan.³⁵ Sehingga dari karangannya tersebut telah banyak diterjemahkan ke berbagai belahan bahasa di dunia, bahkan hingga saat ini lebih dari lima puluh bahasa.³⁶

B. Metode dan Corak Tafsir Badi' al-Zamān Said Nursi dalam Kitab *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Latar belakang di tulisnya kitab *Rasāil al-Nūr (Risalah Nur)* tidak lepas dari keadaan sosial di masa Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, dimana pada saat itu terjadi masa-masa presisi/pergantian dari masa runtuhnya ke

²⁹ Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", *Jurnal Maghza*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni), 2017, 112.

³⁰ Sujiat Zubaidi, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.....142.

³¹ Muhammad Labib, , "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi,.....113.

³² Ummu Salamah, *Maqāsid al-Qur'ān Perspektif Badi' al-Zamān* ,.....63.

³³ Sa'id Nursi, *Biografi Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*,....2. ; Intan Pratiwi, *Isrā' Mi'rāj Perspektif Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*,.....78.

³⁴ Sujiat Zubaidi, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.....143.

³⁵ Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *al-Masnawi al-Nūri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, Terj. Fauzi Faisal Bahresisy, (Jakarta: Anatolia, t.th), iii.

³⁶ Sujiat Zubaidi, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.....143.

Khalifahan Ustmaniyah menuju masa berdirinya sebuah republik sekuler Turki dibawah kekuasaan Mustafa Kemal Atatürk,³⁷ terlebih setelah kekalahan Turki Ustmani pada perang dunia pertama. Sehingga Nursi pada saat itu melakukan perlawanan bersama para muridnya, meskipun yang mereka lakukan tidak lah dengan fisik dan mengangkat senjata, namun lebih kepada tulisan-tulisan dengan produk buku ke Islaman yang diberi nama *Rasāil al-Nūr*, dengan tujuan agar dapat memberikan penyadaran keislaman dan melawan prinsip-prinsip Kemalisme sekaligus sekularisme.³⁸

Meskipun demikian, Nursi tetaplah ditangkap dan dipenjarakan serta diasingkan keberbagai daerah seperti Anatolia Barat maupun di daerah Barla, hal itu di sebabkan perkataannya yang menolak ajakan Mustafa Kamal dalam berpihak kepadanya dan ia juga dituduh atas dasar konspirasi dalam menggulingkan pemerintahannya.³⁹ Sehingga dari diasingkan tersebut itulah, Nursi justru mendapati banyak ilham serta banyak menuliskan sebagian karya-karya besarnya.⁴⁰

Hal tersebut di tambah pula dengan pernyataan motivasi menteri kolonial Inggris di parlemen, yang menyatakan “selama al-Qur’an berada ditangan umat Islam, kita tidak akan mampu menguasai mereka. Kita harus menjauhkannya dari mereka atau mengalihkan perhatian mereka daripadanya.”⁴¹ Oleh karenanya Nursi dengan semangatnya yang menggelora, keikhlasan, dan keberaniannya ia berkomentar bahwa “Aku benar-benar akan membuktikan dan memperlihatkan kepada dunia bahwa al-Qur’an adalah matahari spiritual yang tidak akan redup apalagi dipadamkan cahayanya”. Hingga hal tersebut memancing keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam, dan ia bertekad untuk melaksanakan panggilan jiwanya tersebut sepenuh hati⁴²

Terlebih lagi sejak ia (Nursi) semasa kecilnya telah bertemu dengan Rasulullah di dalam mimpinya, dan mengabarkan kepadanya bahwa “dirinya akan diajari ilmu al-Qur’an dengan syarat tidak bertanya apapun kepada umatnya.” Hal itu benar saja terbukti secara nyata,

³⁷ Di awal kekuasaan Mustafa Kemal Atatürk, ia melakukan sekularisasi yang sangat masif di Ibukota kerajaan Turki Ustmani dengan mengubahnya menjadi Turki baru yang berpacu pada komodernan Barat seperti menghapus syariat Islam dengan hukum sipil yang diadopsi dari hukum Swiss, menghapus sekolah-sekolah agama secara resmi, menghapus hari libur hari Jum’at dengan hari Minggu, melarang tulisan arab dengan tulisan latin, bahkan mengganti al-Qur’an dengan bahasa Turki, begitu pula mengubah azan dengan bahasa latin. Lebih dari itu semua atribut pakaian yang berbau Islam pun dilarang seperti hijab bagi wanita maupun melarang topi tarbusy dan menggantinya dengan topi yang biasa dipakai oleh orang-orang Barat. Lihat Ali Muhammad al-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah*, (t.t: Pustaka Al-Kautsar,t.th), 628-629.

³⁸ Ibid., 632.

³⁹ Ibid., 632.

⁴⁰ Intan Pratiwi, *Isrā’ Mi’rāj Persepektif Badi’ al-Zamān.....*80.

⁴¹ Sa’id Nursi, *Biografi Badi’ al-Zamān Sa’id Nursi.....*50.

⁴² Ibid., 50.

sehingga ia oleh orang-orang disebut sebagai Badi' al-Zamān yaitu orang yang tidak ada bandingan dizamannya, karena ia dapat menjawab semua hal yang ditanyakan kepadanya tanpa ia bertanya kepada orang lain dan meminta bantuan kepada siapapun.⁴³

Maka dari itu, tidaklah heran bahwa kitab *Rasāil al-Nūr* hingga saat ini tetap eksis dan selalu dikaji di negara Turki maupun di negara-negara lain, bahkan sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa karya Sa'id Nursi tersebut telah banyak diterjemahkan di lebih lima puluh bahasa di dunia. Hal ini tidak lah lepas dari pilar-pilar logis, ilmiah dan retorisi yang dibangun di dalam karyanya.

Adapun asal penamaan kata *Rasāil al-Nūr* sebagaimana di kutip oleh Zubaidi, bahwa Nursi menjelaskannya secara argumentatif yang menawan sebagaimana berikut: kata “Nur” telah menarik perhatian yang begitu kuat dalam hidup saya sehingga saya menamai karya dengan *Rasāil al-Nūr*. Di antara faktor-faktor yang mendorong saya adalah: *pertama*, desa tempat kelahiran saya bernama Nurs. *Kedua*, nama ibu saya Nuriyah. *Ketiga*, guru spiritual saya dalam tarekat Naqsabandiyah bernama Sayyid Nur Muhammad. *Kecempat*, guru saya di tarekat Qadiriyyah adalah Nuruddin. *Kelima*, guru saya dalam mengkaji al-Qur'an adalah Nuri. *Keenam*, yang paling banyak menjelaskan karya saya ini *al-Tamthīlāt al-Nūriyyah*. Kemudian *ketujuh*, ayat pertama yang banyak menginspirasi saya, menyentuh hati saya adalah ayat “*Allāhu Nūr al-Samawāt wa al-Arḍ Mathal Nūrihi Kamishkāt Fīha Miṣbāh.*”⁴⁴

2. Sumber Penafsiran

Jika dilihat dari sumber penafsirannya, maka dapat dikatakan bahwa Kitab *Rasāil al-Nūr* karya Sa'id Nursi ini menggunakan dua sumber sekaligus yaitu perpaduan antara *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'yi*, atau yang biasa di sebut dengan *bi al-Iqtirān*.⁴⁵ Maksud *bi al-Iqtirān* di sini yakni metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang di dasarkan perpaduan antara sumber tafsir *riwāyah* yang kuat dan *Ṣahih* dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Rashid Riḍa biasa menyebut jenis metode ini dengan *Ṣahīh al-Manqūl wa Ṣarīh al-Ma'qūl* (*riwayat yang shahih dan penalaran yang sehat*).⁴⁶

Hal tersebut sebagaimana dapat dilihat ketika Nursi menafsirkan surah al-A'raf ayat 31 tentang hidup hemat dan qana'ah :

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

⁴³ Ibid., 27-28.

⁴⁴ Sujiat Zubaidi, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,.....140.

⁴⁵ Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 15.

⁴⁶ Rosidin et.al, *Pendidikan Agama Islam (sesuai surat edaran Kemendikbud No. 435/B/SE/2016)*, (Malang: Edulitera, 2020), 70.

*Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*⁴⁷

Dalam menafsirkan ayat tersebut Nursi membaginya dalam tujuh nuktah, namun yang di contohkan disini hanya nuktah keempat, yaitu orang yang hemat tidak akan ditimpa oleh kemiskinan maupun kelaparan,⁴⁸ sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW dari Abdullah ibn Mas'ūd, Rasulullah SAW berkata:

مَا عَالَ مَنِ افْتَصَدَ / لَا يِعْوُلُ مَنِ افْتَصَدَ .

“Orang yang hidup hemat tidak akan miskin” (HR.

Ahmad 4269)⁴⁹

Kemudian setelahnya, Nursi menjelaskan dan menunjukkan bahwa hidup hemat adalah menjadi sebab diturunkannya keberkahan dan sebagai asas kehidupan yang lebih baik. Lalu ia mengisahkan pengalamannya tersebut, sehingga diakhir ceritanya ia mengambil hikmah dan pelajaran dan mengatakan:

*“Ya, orang yang tidak bersikap hemat akan jatuh pada kehinaan serta akan tergelincir ke dalam jurang kerendahan. Harta yang dipergunakan untuk hidup berlebihan pada zaman kita sekarang ini merupakan harta yang mahal dan sangat berharga. Sebab, kadangkala ia harus dibayar dengan kehormatan dan harga diri. Bahkan sering kali kesucian agama dipertaruhkan hanya untuk mendapatkan uang yang sial. Dengan kata lain, seseorang berusaha mendapat beberapa rupiah lewat cara menggadaikan ratusan juta harta Maknawinya. Padahal kalau manusia mau membatasi diri pada kebutuhan pokoknya dan hanya berkonsentrasi padanya, ia akan mendapatkan rizki yang akan menjamin kelangsungan hidupnya dari tempat yang tak disangka-sangka.”*⁵⁰

Hal tersebut sesuai sebagaimana kandungan firman Allah Q.S al-Dharyāt ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

*Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Memberi rezeki dan memiliki kekuatan yang kokoh.*⁵¹

⁴⁷ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,.... 209.

⁴⁸ Sa'id Nursi, *al-Lama'at*,.....271.

⁴⁹ Syu'aib al-Arna'wūṭ, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, (t.t: Muassasah al-Risālah, t.th), 302.

⁵⁰ *Ibi.*, 272.

⁵¹ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,.... 761.

Bahkan di dasarkan pada surah Q.S Hud ayat 6, Nursi mempertegas secara pasti dalam memberikan jaminan tersebut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (٦)

*Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah.*⁵²

3. Cara Penjelasan Tafsir

Jika dilihat dari cara penjelasannya, kitab *Rasāil al-Nūr* menggunakan metode *bayāni* atau metode deskriptif. Disebut metode *bayāni* karena metode tersebut terutama dalam menafsirkan al-Qur'an hanya memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan dengan riwayat maupun pendapatnya, serta tanpa memberikan suatu keterangan dan penilaian di antara sumber-sumber penafsirannya.⁵³ Hal senada juga diungkapkan oleh Zubeyr Gunduzalp dan Mustafa Sungur dalam memberikan pengantar di salah satu karya Nursi bahwasanya ia "Sa'id Nursi dalam menafsirkan kitabnya tersebut dengan secara langsung, tanpa dicampuri perasaan apapun dan kepentingan yang bersifat material maupun spiritual, tanpa pengaruh kedudukan atau *manhaj* apapun."⁵⁴

Adapun dalam menyajikan penafsirannya tersebut, Sa'id Nursi menerapkan beberapa langkah cara yaitu: *pertama*, Sa'id Nursi dalam menafsirkan suatu ayat ia terlebih dahulu menerangkan mukaddimah dan penjelasannya secara ringkas mengenai ayat tersebut, kemudian yang *kedua*, ia jelaskan ayat tersebut dengan kandungan *I'jaz lughawi* secara detail sehingga kemudian ia tafsirkan maksud daripada ayat-ayatnya, selanjutnya yang *ketiga*, Sa'id Nursi memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait ayat sekaligus memberikan jawaban di dalam penafsirannya, di mana hal itu merupakan ciri khas serta membuatnya menarik daripada karya tafsir lainnya, terakhir dalam menafsirkan suatu ayat Nursi tidak lupa untuk mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an, dengan tujuan agar memperkuat keimanan dan memperbarui keimanan, serta ia selalu menyelipkan pesan-pesan ilahi yang syarat akan hikmah.⁵⁵

Sedikit berbeda dengan langkah-langkah penyajian dari karyanya yang lain, seperti *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Lama'āt* dan *al-Syu'ā'āt*, yang mana lebih bersifat kontemporer yaitu lebih kepada metode *mawḍū'i*. Hal tersebut sebagaimana Nursi sajikan *pertama*, dengan mengumpulkan berbagai ayat dan tema yang serupa atau dengan memilih satu ayat dengan tema tertentu, hingga kemudian yang *kedua*, ia tafsirkan dengan memberikan penjelasan singkat dalam bentuk mukaddimah

⁵² Ibid., 395.

⁵³ Ridlwan, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru*,.....16.

⁵⁴ Sa'id Nursi, *Biografi Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*,.....xxii.

⁵⁵ Intan Pratiwi, *Isrā' Mi'rāj Persepektif Badi' al-Zamān*.....92-93.

tentang tema atau ayat tersebut. Lalu setelahnya yang *ketiga* yakni, ia menjelaskan tafsirnya dengan detail dan sekaligus memberikan pertanyaan sekaligus jawabannya serta merujuk kepada ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW dan ditutup di dalam tafsirnya dengan kesimpulan maupun penutup. Hal tersebut sebagaimana tertera di dalam penafsirannya tentang hikmah *Isti'ādzah*, dengan landasan pada surah al-Mu'minūn ayat 97-98, sebagai berikut:

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

*“Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.”*⁵⁶

Dari ayat diatas, pertama-tama Nursi menjelaskan mukaddimahya terlebih dahulu yaitu cahaya ini membahas hikmah *Isti'ādzah* (*permohonan perlindungan*) dari setan. Kemudian ia menyebutkan secara umum tentang tiga belas pembagian isyarat yang termuat di dalam risalahnya, walaupun sebagian isyaratnya telah ia jelaskan di kalimat yang lain. Lalu setelahnya diterangkanlah isyarat pertama tentang hikmah *Isti'ādzah* tersebut tentunya diawali dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “apa hikmah dari kemenangan golongan setan terhadap manusia dalam banyak hal? kemudian apa rahasia dari permohonan perlindungan pencinta kebenaran kepada Allah dari godaan setan setiap saat?” namun, tetap sebelumnya ia cantumkan pernyataan-pernyataan. Hingga berikutnya ia langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan hikmah sekaligus rahasianya. Seperti menerangkan tentang kesesatan dan kebenaran dimana keduanya merupakan suatu kenegatifan dan pengahancuran.⁵⁷

Selain itu, ia menerangkan juga tentang hidayah dimana ia merupakan kebaikan bersifat positif dan membangun. Sampai diterangkanlah permisalan imajiner yang logis dengan hikmah imani. Terakhir Nursi hadirkan kesimpulan yang syarat akan hikmah yaitu bahwa inilah rahasia mengapa kadang-kadang golongan sesat dengan tipu dayanya yang lemah dapat mengalahkan golongan yang benar. Akan tetapi golongan pencinta kebenaran memiliki benteng yang kokoh dalam berlindung dan melindungi diri. Oleh karenanya musuh tidak berani mendekati bahkan mencelakakan mereka, walaupun sesaat dapat menimpa mereka, namun kemenangan dan pahala yang abadi lah yang menunggu kabar mereka di dalam al-Qur'an sebagaimana disebutkan :

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

⁵⁶ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,....495.

⁵⁷ Sa'id Nursi, *al-Lama'at*,.....139-140.

Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S al-A'raf: 128)⁵⁸

Dimana dari ketakwaan tersebut dapat mengusir keburukan, sehingga dapat dikatakan bahwa benteng kokoh itu adalah syaria'at Allah dan sunnah Rasulullah.⁵⁹

4. Keluasan Penafsiran Ayat

Jika dilihat dari keluasan penafsiran ayatnya, *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* ini merupakan tafsir dengan jenis *al-Iṭnāby*⁶⁰ yaitu penafsiran yang dilakukan secara rinci, baik dengan uraiannya yang panjang lebar, hingga cukup jelas dan terang.⁶¹ Meskipun demikian, di dalam salah satu pengantar dari karyanya yakni *Ishārāt al-I'Jāz* disebutkan bahwa Nursi menyatakan bahwa karyanya tersebut bersifat global atau *ijmāly*, kadang biasa disebut juga dengan ringkas, bahkan ia mengakui sendiri bahwa karyanya ini sangatlah ringkas. Lain daripada itu, meski produk tafsirnya tersebut bersifat ringkas atau *ijmāly*, namun sebenarnya Sa'id Nursi ingin menulis karyanya tersebut sebagaimana karya tafsir lainnya yang lengkap dengan sifatnya yang *al-Iṭnāby*. Namun karena pada saat itu tidak memungkinkan baginya untuk menulis tafsir secara rinci, terlebih dengan keadaan perang dunia pertama, yang mana pada saat itu ia tidak pula membawa satu pun buku referensi, ditambah pada saat itu murid-muridnya sudah unggul dalam pemahaman dibanding yang lainnya.⁶² Oleh karenanya wajarlah ia menulis karya tafsirnya tersebut dengan sangat ringkas.

Hal tersebut sebagaimana terdapat di akhir pernyataannya dalam mukaddimah *Ishārāt I'Jāz* ia mengatakan “Seandainya tidak ada kendala seperti perang dunia pertama, niat telah bulat untuk menjadikan bagian dari tafsir ini khusus untuk menjelaskan kemukjizatan struktur bahasa al-Qur'an, dan bagian-bagian lainnya untuk menjelaskan segi kemukjizatan lainnya, dan seandainya bagian-bagian yang lainnya itu mencakup hakikat-hakikat tafsir yang bertebaran dalam *Rasāil al-Nūr*, maka tafsir ini akan menjadi tafsir *al-Qur'ān al-Karīm* yang menyeluruh dan mengagumkan.”⁶³

5. Sasaran dan Tertib Ayat

Jika dilihat dari sasaran dan tertib ayatnya, karya tafsir Sa'id Nursi dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* ini menggunakan dua metode sakaligus baik itu *al-Tahfily* maupun *al-Mawḍū'i*. Adapun metode *al-Tahfily* terdapat pada salah satu karyanya yakni *Isyārāt al-I'Jāz Fī*

⁵⁸ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,....225.

⁵⁹ Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*,..... 140.

⁶⁰ Intan Pratiwi, *Isrā' Mi'rāj Persepektif Badī' al-Zamān*.....95.

⁶¹ Rosidin, *Metode Tafsir Tarbawi Praktis*, (Malang: Genius Media, 2014), 9.

⁶² Sa'id Nursi, *Biografi Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*,.....129.

⁶³ Ibid., 129.

Mazānn al-I'jāz, dimana hal itu dapat diketahui dari model penafsirannya yang dimulai dari surah al-Fātihah hingga surah al-Baqarah ayat ke 33, walaupun penafsirannya tidak sampai akhir pada surah al-Nās, namun tetap dapat dikatakan bahwa bentuk penafsirannya sesuai dengan urutan mushaf usmani.⁶⁴ Sebagaimana definisi dari tafsir *al-Tahlīly* sendiri yaitu suatu teknik yang digunakan oleh seorang *mufassir* dalam menjelaskan ayat sesuai dengan urutan ayat di dalam mushaf al-Qur'an, baik sejumlah ayat yang berurutan, satu surah penuh, atau seluruh ayat al-Qur'an.⁶⁵

Sedangkan dengan metode *al-Mawḍū'i (tematik)*, merupakan metode yang paling banyak di gunakan di berbagai karya-karyannya, seperti *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Lama'āt* maupun *al-Syu'ā'āt*. Hal tersebut dikarenakan metode *al-Mawḍū'i* merupakan metode tafsir yang paling mempresentasikan kemodernan dizaman sekarang, karenanya tidaklah heran dari metode tersebut munculah beberapa metode aplikatif lainnya; seperti metode kontekstual dan metode kesatuan tematik (*al-Manhaj al-Tawhidi*).⁶⁶

Adapun metode *al-Mawḍū'i* adalah bagian dari tafsir yang membahas masalah-masalah di dalam al-Qur'an yang menyatukan makna atau tujuan dengan jalan mengumpulkan ayat-ayatnya yang berbeda, dan melihat di dalamnya dalam bentuk khusus, dengan syarat khusus untuk menjelaskan maknanya, dan mengeluarkan unsur-unsurnya dan mengikatnya dengan ikatan yang menyeluruh.⁶⁷

6. Kecendrungan Penafsiran

Jika dilihat dari kecendrungan penafsirannya, tafsir *Kullīyyat Rasāil al-Nūr* ini memiliki berbagai macam kecendrungan baik dari segi bahasa, teologi, tasawuf, Fiqh, Falsafi, Isyari, sufi, sosial kemasyarakatan maupun *al-'Ilmi (sains)*.⁶⁸ Hal tersebut dapat dilihat dari kata pengantar oleh penerbit risalah nur di dalam karyanya baik dari *al-Lama'āt*, *al-Kalimāt*, maupun *al-Maktūbāt*, yang menyatakan bahwa “di dalam buku ini termuat dari berbagai topik pembahasan keislaman yang menarik dan mencerahkan akal. Dengan gaya bahasa yang lugas, tegas, dan mengalir, Sa'id Nursi membahas berbagai persoalan yang terkait tentang tauhid, kenabian, ilmu kalam, ibadah, hukum Islam dan tasawuf.”⁶⁹

⁶⁴ M. Iqbal Nasir et. al, “Metodologi Penafsiran Said Nursi Dalam Kitab *Isyārāt al-I'jaz Fī Mazānn al-Ijāz*” *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 06 No. 2 (Agustus 2018), 286.

⁶⁵ Fahd 'Abd al-Rahmān al-Rūmi, *Prinsip Dasar dan Metodologi*,.....69.

⁶⁶ Sujiat Zubaidi, *Epistemologi Tafsir Kontenporer*,.....167-168.

⁶⁷ Fatimah Muhammad Mārdīny, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Suriah: Bait al-Hikmah, 2009), 146.

⁶⁸ Lihat Ummu Salamah, *Maqāsīd al-Qur'an Perspektif*,.....80; Intan Pratiwi, *Isrā' Mi'rāj Perspektif Badī' al-Zamān*.....97-101.; Muhammad Labib, *Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya*,.....120. ; M. Iqbal Nasir et. al, “Metodologi Penafsiran Said Nursi,.....292.

⁶⁹ Sa'id Nursi, *al-Maktūbāt*,.....vii.

Lain daripada itu, juga dikatakan bahwa “yang jadi ciri khas buku-bukunya termasuk *al-Kalimāt* adalah pembahasannya selalu diawali dengan sebuah ayat pendek lalu di deskripsikan dengan sebuah hakikat singkat dan pertanyaan retorik. Kemudian dilanjutkan dengan perumpamaan dalam rangka mendekati makna hakikat terdalam ke dalam pemahaman pembaca. Secara garis besar, buku ini membahas makna dan hakikat dari ibadah, kenabian, al-Qur’an, tauhid, sosial, dan filsafat.”⁷⁰

Maupun juga dikatakan dari mukaddimah di salah satu karyanya dan ditulis sebelum terjadinya sekularisasi di Turki yakni *Isyārāt al-I’Jāz Fī Mazān al-I’Jāz*, yang menerangkan bahwa “Said Lama ketika menulis buku tafsirnya itu selalu berada dalam siap mati syahid, dan ia menulisnya dengan niat yang tulus, menerapkan kaidah Balaghah dan aturan ilmu-ilmu bahasa Arab, maka saya tidak dapat mengkritisi bagian manapun juga. Semoga Allah menjadikan karangannya ini sebagai penghapus dosaduanya dan menakdirkan sejumlah orang yang mampu memahami buku ini dengan pemahaman yang benar, Insya Allah.”⁷¹

Namun demikian, dari berbagai corak dan kecenderungan yang telah di tunjukan dari berbagai karyanya tersebut, menurut hemat penulis kecenderungan yang paling besar atau dominan di dalamnya adalah dengan kecenderungan teologi atau aqidah. Hal tersebut tentunya mengacu pada tujuan awal di tulisnya karya *Rasāil al-Nūr* sendiri yaitu untuk penyelamatan iman masyarakat Turki khususnya dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadinya sekularisasi yang sangat radikal.⁷² Lain daripada itu, *Rasāil al-Nūr* juga merupakan tafsir cemerlang yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Dari pertama hingga terakhir ia berdalilkan hakikat iman dan tauhid, disusun dengan bentuk yang berguna untuk seluruh lapisan masyarakat, diperkaya dengan ilmu pengetahuan modern guna menghilangkan keraguan dari setiap orang yang ragu.⁷³

Hal tersebut juga dapat dilihat dari penafsiran Sai’d Nursi dengan caranya yang khas yaitu dimulai dengan menanyakan sesuatu “bagaimana seharusnya doa seorang muslim untuk saudara mukmin lainnya?”, kemudian setelahnya ia berikan jawabannya sekaligus yaitu: doa itu harus berada pada kategori yang diterima, yaitu dengan memenuhi syarat-syarat di kabulkannya doa, dengan komentar bahwa “dengan terpenuhinya syarat-syarat doa ini, maka akan semakin berpeluang dikabulkannya doa.” Adapun syarat-syaratnya ia terangkan menjadi sebelas poin, yaitu: mensucikan diri dengan istigfar saat berdoa, membaca sholawat Nabi SAW, menutup doa dengan bacaan sholawat Nabi SAW, berdoa tanpa sepengetahuan orang yang di doakan, doa yang berasal dari Rasulullah SAW dan al-Qur’an seperti:

⁷⁰ Sa’id Nursi, *al-Kalimāt*,.....vii.

⁷¹ Sa’id Nursi, *Biografi Badi’ al-Zamān Sa’id Nursi*,.....129.

⁷² Sa’id Nursi, *al-Kalimāt*,.....1026.

⁷³ Sa’id Nursi, *Biografi Badi’ al-Zamān Sa’id Nursi*,.....925.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ لِي وَلِئِي فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Ya Allah, Aku memohon ampunan dan kesehatan, untukku dan untuknya, dalam hal agama, dunia dan akhirat. (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Mājah 3871)⁷⁴

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S al-Baqarah: 201).⁷⁵

Berdoa dengan niat tulus dan hati yang khusyuk, berdoa setelah sholat, terutama sholat subuh, berdoa di hari jum'at, berdoa pada tiga bulan yang penuh berkah, terutama malam-malam yang *masyhur*, dan terakhir berdoa di bulan Ramadhan, terutama di malam *lailah al-Qadr*. Hingga kemudian ia memberikan keterangan bahwa “efek dari doa mustajab itu bisa jadi terlihat secara langsung di dunia ataupun bisa juga terjadinya nanti dikehidupan akhirat bagi yang di doakan dan dikehidupannya yang kekal.” Artinya, jika apa yang kita doakan tidak terwujud, hal itu bukan berarti ia tidak terkabul. Namun, doa itu dikabulkan dalam bentuk yang lebih baik.⁷⁶

7. Kelebihan dan Kekurangan

Jika dilihat dari segi kelebihan dan kekurangannya, tentu setiap karya pasti memiliki dua hal tersebut, karenanya di setiap awal pembukaan dalam sebuah karya selalu tertulis, “tiada gading yang tak retak” yaitu dimana sebuah karya atau tulisan pasti memiliki kekurangannya masing-masing dan kiranya diperlukan sebuah masukan maupun kritikan yang membangun guna mencapai penyempurnaan karya yang lebih baik. Adapun kelebihan dan kekurangan dari karya Sa'id Nursi di dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nur* nya adalah sebagaimana berikut:

Pertama, dari segi kelebihannya yaitu: di dalam karya tafsirnya tersebut banyak memadukan berbagai disiplin keilmuan baik dari segi bahasa, teologi, tasawuf, filsafat, sosiologi bahkan sains sehingga dapat dikatakan ia telah mengintegrasikan disiplin keilmuan di dalam karya tafsirnya, kemudian kelebihan yang lain yakni *Rasāil al-Nūr* merupakan salah satu karya tafsir yang mampu menjawab tantangan zaman dengan menunjukkan kemukjizatan-kemukjizatan ilmiah di dalam ayat-ayatnya khususnya di berbagai ayat *al-Kawniyyah*, selain itu, karya tafsir ini juga mampu memprakarsai wajah baru penafsiran al-Qur'an yang sesuai

⁷⁴ Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, *Sunan Ibn Mājah*, (t.t: Dār. Ikhyā al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), 1273-1274.

⁷⁵ Kemanag RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*,.....42.

⁷⁶ Sa'id Nursi, *al-Maktūbāt*,.....471-472.

kebutuhan umat, sebagai jawaban atas berbagai permasalahan kehidupan sosial di masyarakat baik individu maupun golongan, lain daripada itu, karya tafsir ini juga jauh dan terbebas dari subhat-subhat riwayat maupun kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* yang merusak, ditambah juga dengan pembahasannya yang ringkas seperti di salah satu karyanya *Isyārāt al-I'Jāz Fī Mazānn al-I'Jāz*, namun tetap di dalam karyanya tersebut memiliki makna yang mendalam untuk di renungkan, demikian pula kitab *Rasā'il al-Nūr* ini juga memiliki kelengkapan dari sasaran dan tertib ayatnya dibanding karya-karya tafsir lain, yaitu memiliki dua metode sekaligus baik *al-Tahfīly* di salah satu karyanya dan *al-Mawdū'i* di berbagai karyanya yang lain.

Sedangkan yang *Kedua*, yakni dari segi kekurangannya yaitu: karya tafsir Sa'id Nursi ini menggunakan bahasa arab dengan kualiatas sastra yang sangat tinggi, sehingga dalam memahami tafsirnya tidaklah mudah dan hanya diperuntukan bagi beberapa kalangan saja, kemudian dari karya tafsir Sa'id Nursi ini juga memiliki kesinambungan dan keterkaitan antara satu karya dengan karya yang lainnya, sehingga dalam memahaminya tidak lah cukup hanya membaca di salah satu karyanya dan harus membacanya secara menyeluruh, selain itu dari penafsiran di salah satu karya tafsirnya tersebut tidak membahas kepada seluruh ayat al-Qur'an atau tiga puluh juz sekaligus, namun terbatas hanya sampai di surah al-Baqarah ayat 33.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENAFSIRAN SAINTIFIK BADI' AL-ZAMĀN SAID AL-NURSI DAN ANALISIS KEBARUANNYA

A. Penafsiran Badi' al-Zamān Sa'id al-Nursi Tentang Ayat-Ayat *'Ilmi (Sains)* Dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan terkait tafsir *'ilmi* secara umum, baik dari sejarahnya, muncul dan berkembangnya, metode penerapannya bahkan perdebatan para ulama mengenai corak penafsiran tersebut, ditambah telah dijelaskan pula mengenai biografi Badi' al-Zamān Sa'id Nursi selaku tokoh sentral yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, disertai pula latar belakang penulisan, metode, corak, kelebihan maupun kekurangan daripada karya tafsirnya yakni *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*.

Oleh karenanya pada bab keempat ini, yang merupakan inti pembahasan daripada penelitian diterangkan dan dijelaskan secara rinci mengenai penafsiran saintifik Badi' al-Zamān Sa'id Nursi dan kebaruan penafsiran dari karya-karyanya sebagaimana berikut.

1. Penafsiran Tujuh Langit dan Tujuh Bumi

Sebelum menafsirkan tentang tujuh Langit dan Bumi, ia (Nursi) memulai penafsirannya dari suatu masalah yakni oleh ahli biografi dan astronomi yang berusaha menentang dan mengingkari maksud dari tujuh lapis dari ayat tersebut. Karena keterbatasan dan prinsip-prinsip mereka yang sempit serta analisa mereka yang terbatas, terlebih penentangan dan peningkarannya, sehingga mereka melakukannya dengan gegabah dan tanpa ilmu.¹ Oleh karenanya, Sa'id Nursi menghadirkan dua permasalahan di dalam tafsirnya yaitu :

Pertama, persoalan oleh para filsuf modern yang menganggap tujuh lapis Bumi seperti Langit tersebut merupakan persoalan abstrak dan tidak dapat diterima oleh pengetahuan mereka, sehingga mereka menyangkal berbagai hakikat oleh al-Qur'an dan akan dijawab oleh Badi' al-Zamān Sa'id Nursi di dalam karya tafsirnya.²

Kedua, persoalan dari filsafat kuno mengenai langit ada tujuh, ditambah dengan keberadaan Arsy dan *al-Kursi* sebagaimana penjelasan dalam agama. Hal tersebut tentunya sudah sejak lama dipengaruhi oleh ungkapan-ungkapan filsuf kuno untuk mempengaruhi manusia. Bahkan tidak sedikit dari para ahli tafsir terpaksa menyesuaikan makna ayat dengan jalan mereka, sehingga membuat kemukjizatan al-Qur'an menjadi tertutup. Karenanya Sa'id Nursi memberikan jawaban serta solusi di dalam karya tafsirnya.³

¹ Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*,.....129.

² Ibid., 129-130.

³ Ibid., 133.

Berikut jawaban dan penafsiran Sa'id Nursi di dalam karya *Kulliyāt Rasāil al-Nūmya: pertama*, dari persoalan pertama diatas, Nursi menjawabnya dengan empat *Isyarat*, salah satunya dengan firman Allah SWT dalam surah al-Ṭalaq ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ.....

*Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa.*⁴

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Nursi menerangkannya secara eksplisit yakni “ayat ini tidak menyatakan bahwa bumi terdiri dari tujuh lapis. Tetapi, ia menegaskan bahwa Allah menciptakan bumi dan menjadikannya sebagai tempat tinggal bagi para makhluknya sebagaimana tujuh lapis langit. Ayat itu tidak mengatakan bahwa bumi diciptakan dalam tujuh lapis. Adapun ketika bumi diserupakan dengan langit seperti yang terdapat pada ayat di atas, maka penyerupaan tersebut adalah dari sisi di mana keduanya merupakan sama-sama makhluk dan sama-sama tempat tinggal bagi para makhluk.”⁵

Kemudian, di *Isyarat* yang lain Nursi menafsirkan ayat tersebut secara saintifik dan mengatakan bahwa “Meskipun bumi sangat kecil jika diukur dengan langit, namun ia menyamai langit dilihat dari fungsinya sebagai galeri, pameran, dan pusat bagi ciptaan Tuhan yang tak terhitung banyaknya. Dalam hal ini ia setara dengan langit yang besar itu. Sebab, bumi ibarat jantung dan sentral langit, sebagaimana jantung manusia setara dengan tubuhnya.” Karenanya dapat dikatakan bahwa bumi terdiri atas tujuh lapis, meskipun dengan ukurannya yang miniatur, namun sejak dahulu bumi telah terdiri atas tujuh iklim. Lain daripada itu ia juga terdiri atas tujuh benua yang dikenal seperti benua Eropa, Afrika, Australia, dua benua Asia, maupun dua benua Amerika. Ditambah dengan memiliki tujuh lapis yang masing-masingnya saling bersambung, mulai dari porosnya sampai ke kulit luarnya sebagaimana telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan.⁶

Selanjutnya bumi juga memiliki tujuh unsur terkenal yang disebut dengan tujuh lapis yang memiliki tujuh puluh unsur pecahan kecil yang menjadi sumbu kehidupan. Selain itu, ia juga memiliki tujuh lapisan dan tujuh alam yang tersusun dari empat unsur (air, udara, api, dan tanah) beserta tiga jenis hasil ciptaan (tambang, tumbuhan, dan hewan). Kemudian terdapat pula tujuh alam lapisan dunia yang benar-benar ada berdasarkan kesaksian sejumlah ahli kasyaf dan orang-orang

⁴ Kemenag RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*,.....825.

⁵ Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*,.....130.

⁶ *Ibid.*, 131.

yang telah menyaksikan alam gaib. Ditambah tujuh alam tersebut juga menjadi tempat tinggal jin dan ifrit, serta menjadi habitat berbagai jenis makhluk hidup.⁷

Adapun keberadaan tujuh lapis tersebut menjadi isyarat terhadap adanya tujuh planet lain yang serupa dengan planet bumi kita ini. Planet-planet tersebut merupakan tempat dan habitat para makhluk hidup. Artinya, planet bumi yang mempunyai tujuh lapis menjadi isyarat terhadap adanya tujuh planet lainnya yang serupa dengan bumi. Inilah makna yang dapat dipahami dari ayat-ayat di atas.⁸ Dengan demikian, keberadaan tujuh lapis bumi terwujud pada tujuh macam lapis dan tujuh macam bentuk darinya. Sedangkan makna kedelapan sebagai makna yang terakhir, ia tidak termasuk ke dalam tujuh makna di atas la juga penting ditinjau dari sisi yang lain.

Kemudian di akhir penafsiran dalam isyaratnya, Nursi memberikan penjelasan mengenai ilustrasi irasional dari para ahli kasyaf yaitu mengenai keajaiban lapisan bumi sebagaimana berikut: “Sesungguhnya bola bumi di jagad raya ini sebesar biji kecil. Namun demikian, ia seperti pohon besar yang keagungannya menyerupai langit di alam seperti (alam yang disaksikan ketika kita bermimpi) dan alam barzakh. Pengalaman para ahli kasyaf yang bisa menyaksikan lapisan bumi yang khusus ditempati oleh Ifrit dengan jarak seribu tahun bukanlah di alam bumi yang terlihat oleh mata ini. Tetapi ia tampak pada lapisan dan belahan bumi yang terbentang di alam metafisik.” Karenanya “Jika satu lapis bumi saja yang secara lahiriah tidak ada artinya, maka ia memiliki kedudukan yang demikian besar di alam lain, dan dapat dikatakan bahwa bumi adalah tujuh lapis setara dengan tujuh lapis langit. Dengan demikian ayat-ayat al-Qur'an di atas secara ringkas dan mengagumkan menyatakan hal-hal tersebut dengan memperlihatkan bumi yang sangat kecil ini sepadan dengan tujuh lapis langit.”⁹

⁷ Ibid., 131.

⁸ Ibid., 131. Namun demikian perlu kiranya pernyataan Nursi ini perlu untuk disanggah dan dikritisi. Hal tersebut tentunya dikarenakan penafsirannya tentang habitat dan kehidupan makhluk hidup di Planet lain selain Bumi itu, bertentangan dengan wujud keadaan alam semesta dimasa sekarang ini. Dimana para ilmuwan sekarang saja belum membuktikan dan menemukan bahwa planet lain selain Bumi kita ini terdapat kehidupan untuk ditinggali, sehingga penafsiran Nursi tentang hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk dari *al-Dakhil fi al-Tafsir (sisipan dalam tafsir)*. Kemudian jika merujuk kepada pandangan ‘Abd Wahāb al-Najjar di dalam karyanya penafsiran Nursi tersebut merupakan salah satu *al-Dakhil* dari sisi tafsir *al-‘Ilmi*. lihat Jamāl Muṣṭafā ‘Abd al-Hamīd ‘Abd al-Wahāb al-Najjar, *‘Usūl al-Dakhil Fī Tafsir ‘Ay al-Tanzīl*, (al-Qāhirah: Huqūq al-Ṭab’ Mahfūdzah Li al-Mu’allif, 2007), 28.

⁹ Ibid., 132.

Beda halnya dengan penafsiran yang pertama, penafsiran kedua lebih kepada persoalan filsafat kuno mengenai masalah langit ada tujuh, terlebih dengan keberadaan Arsy dan *al-Kursi* sehingga membuat kemukjizatan al-Qur'an menjadi tertutup. Oleh karenanya, Nursi memberikan pemecahan dan penafsirannya sebagaimana berikut:

Sebelum memulai penafsirannya, Nursi menyebutkan dua ayat al-Qur'an di dalam karyanya terutama yang berkenaan dengan permasalahan diatas yaitu:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. (Q.S. al-Isrā' : 44)¹⁰

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah: 29)¹¹

Dari dua ayat di atas beserta ayat al-Qur'an lain yang sejenis, menurut Nursi ia adalah ayat yang menjelaskan bahwa langit ada tujuh. Hingga kemudian ia jabarkan dan tafsirkan secara ringkas mengenai ayat tersebut yakni berkenaan dengan permasalahan dari filsafat kuno serta arsy dan *al-Kursinya* dan banyak juga dari para ahli tafsir yang menyesuaikan penafsirannya dengan jalan mereka. Ditambah filsafat kuno tersebut, bertentangan dengan filsafat baru atau modern sekarang yaitu dalam hal pengingkarannya (filsafat modern) terhadap keberadaan beberapa lapis langit yang tidak dapat ditembus dan menyatu. Meskipun demikian, keduanya tetaplah bersikap ekstrem yakni mereka tidak mampu menerangkan hakikat yang sebenarnya secara jelas dan lengkap.¹²

Oleh karenanya al-Qur'an yang suci tidak membenarkan kedua sikap ekstrem tersebut, dan mengambil sikap jalan tengah (moderat) dengan berkata: "Sesungguhnya Allah Sang Maha Pencipta Yang Maha Agung menciptakan tujuh langit secara bertingkat-tingkat, sementara planet-planetnya berenang dan bertasbih di langit seperti ikan di laut." Kemudian di dalam sebuah hadis juga disebutkan bahwa "Langit adalah gelombang yang bertumpuk" yaitu seperti lautan yang

¹⁰ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,.....399.

¹¹ Ibid., 6.

¹² Ibid., 133.

ombaknya tetap.¹³ Alhasil Nursi memperkuat hakikat tersebut dengan penafsiran tujuh kaidah dan tujuh aspek makna sebagai berikut:

Kaidah pertama, dilihat dari sisi ilmiah dan ilmu hikmah, maka dapat dinyatakan bahwa angkasa yang luas ini terisi penuh dengan suatu unsur, yaitu yang disebut eter.¹⁴ Namun ia sama sekali tidak kosong dan lowong. Lalu kemudian di *kaidah kedua* diterangkan bahwa, secara ilmiah maupun logika, bahkan lewat pengamatan indrawi sekalipun telah terbukti bahwa ikatan berbagai hukum benda langit seperti daya tarik (gravitasi) dan daya tolak serta penyebar dan penghantar kekuatan seperti cahaya, panas, dan listrik merupakan materi yang terdapat di angkasa dan memenuhi angkasa.¹⁵

Selanjutnya di *kaidah ketiga*, melalui penelitian dan percobaan telah dibuktikan bahwasanya materi eter, meskipun tetap sebagai eter ia mempunyai aneka ragam bentuk dan rupa seperti materi-materi lainnya. Sebagaimana tiga macam materi yakni gas, cair, dan padat dihasilkan dari materi yang sama seperti uap, air, dan es, maka sangat logis dan tidak dapat disangkal jika tujuh lapis tersebut berasal dari materi eter.

Berikutnya di *kaidah keempat* Nursi menerangkan, jika diperhatikan secara seksama, lapisan benda-benda langit sebagaimana disebutkan di atas berbeda-beda. Selain itu, lapisan yang berisi galaksi tampak seperti gumpalan awan. Namun ia tidak sama dengan lapisan bintang yang bersifat permanen, yaitu seakan-akan bintang tersebut merupakan buah yang telah matang seperti buah-buahan musim panas. Sedangkan bintang galaksi yang tampak seperti awan itu menyatu dan saling menyempurnakan. Ditambah lapisan bintang yang permanen itu sendiri diprediksi tidak menyerupai susunan tata surya yang ada. Oleh karenanya lewat perkiraan dan percobaan lah dapat diketahui adanya perbedaan antara tujuh tatanan tujuh lapis di atas.¹⁶

Lain daripada itu, di *Kaidah kelima* diterangkan pula bahwa lewat perkiraan, perasaan, penelitian dan percobaan telah terbukti bahwa

¹³ Ibid., 134.

¹⁴ Eter adalah suatu senyawa organik yang mengandung gugus R-O-R, dengan R dapat berupa alkil maupun aril. IUPAC, "Eter", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Etercite_note-1, (27 Februari 2020). Pendapat lain mengatakan Eter adalah senyawa turunan dari hidrokarbon yang salah satu atom hidrogennya diganti dengan gugus alkoksi (OR) dan rumus umumnya adalah R-O-R. Nur Halimah, *Kimia Farmasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 17. Sedangkan penjelasan menurut Agus Purwanto adalah "sampai awal abad ke 20, para ahli Fisika masih menerima eter sebagai substansi yang memenuhi alam semesta dan menjadi medium rambatan cahaya dari ruang angkasa ke bumi. Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*,.....379.

¹⁵ Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*,.....134.

¹⁶ Ibid., 134-135.

ketika sebuah materi terbentuk dan tersusun, terlahir darinya beberapa produk lain yang memiliki bentuk dan lapisan berbeda. Contohnya ketika intan mulai terbentuk ia menghasilkan abu, arang, dan intan. Juga sebagaimana api terbentuk, ia menghasilkan bara api, nyala api, dan asap yang keluar darinya. Karenanya pada saat oksigen dan hidrogen bercampur terbentuklah air, es, dan uap. Maka dari itu dapat diketahui bahwa terbentuknya sebuah materi tertentu terbagi atas beberapa tingkatan.¹⁷ Hal tersebut dikarenakan, ketika Allah SWT yang maha kuasa hendak membentuk materi eter, terlahir lah darinya tujuh jenis langit dengan tingkatan dan lapisan yang berbeda-beda sebagaimana firmanNya berikut:

فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۖ

Kemudian dia menjadikannya tujuh langit (Q.S al-Baqarah: 29)¹⁸

Adapun *kaidah keenam*, ditegaskan kembali oleh Nursi bahwa semua petunjuk diatas telah menunjukkan keberadaan beberapa langit. Hingga jelas sekali bahwa jumlah langit sangatlah banyak menurutnya. Kemudian karena di dalam al-Qur'an, Allah SWT menyatakan bahwa jumlahnya ada tujuh, maka ia ada tujuh.¹⁹

Selanjutnya pada *kaidah* yang terakhir, Nursi menjelaskan dengan penekanannya bahwa di dalam bahasa Arab, penggunaan kata tujuh, tujuh puluh, tujuh ratus dan seterusnya menunjukkan jumlah yang banyak. Artinya bisa jadi tujuh lapisan yang dimaksud tersebut adalah lapisan yang sangat banyak.²⁰

Oleh karenanya dari banyak *kaidah* tersebut Nursi mengambil kesimpulan bahwasanya Allah Maha Kuasa Yang Agung menciptakan tujuh lapis langit dari eter dan membentuk lapisan, hingga kemudian Allah menyusunnya dengan susunan yang sangat menakjubkan. Belum lagi ditempat tersebut Allah semaikan bintang-gemintang. Selain itu, karena al-Qur'an ditunjukan kepada seluruh jin dan manusia dengan seluruh tingkatan mereka, maka setiap manusia dapat memahami isi kandungan kitab suci tersebut sesuai dengan tingkatan mereka. Karena setiap ayatnya juga bisa diterima oleh pemahaman masing-masing mereka. Artinya setiap ayat memiliki makna yang sangat beragam, baik secara tersurat maupun tersirat. Terlebih dengan objek sasaran al-Qur'an yang sangat luas baik makna, isyarat dan perhatiannya yang mencakup semua tingkat pemahaman manusia. Bahkan juga dari yang paling awam hingga orang-orang yang khawas (istimewa), hal tersebut

¹⁷ Ibid., 135.

¹⁸ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,..... 6.

¹⁹ Sa'id Nursi, *al-Lama'at*,.....135.

²⁰ Ibid., 135.

menunjukkan bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki sisi makna yang tertuju kepada setiap tingkatan mereka.²¹

Karenanya, terdapat tujuh macam manusia yang berbeda-beda dalam memahami makna tujuh langit diatas seperti “orang-orang yang terbatas cara berpikirnya dalam memahami tujuh langit tersebut sebagai lapisan udara yang bertiup”, juga “orang-orang yang berkecimpung dengan astronomi memahaminya sebagai bintang-gemintang yang dikenal dengan tujuh planet beserta garis edarnya”, adapula yang memahaminya “sebagai tujuh bola langit yaitu yang serupa dengan bumi, di mana merupakan habitat makhluk hidup”, sebagian lagi memahaminya sebagai “tujuh tata surya, adapun yang paling pertama adalah tata surya kita, dan tata surya tersebut terbagi atas tujuh lapisan”. Berbeda dari yang sebelumnya orang-orang yang mempunyai jangkauan luas memahami bahwa “seluruh lapisan langit yang dapat dilihat dan berhias bintang-gemintang sebenarnya merupakan satu langit, yaitu adalah langit dunia. Sedangkan enam langit yang berada diatasnya tidak lah terlihat”. Selanjutnya yang terakhir dari golongan manusia yang paling utama dan yang memiliki jangkauan pengetahuan yang tinggi, melihat bahwa “tujuh langit yang dimaksud tidak hanya terbatas di alam nyata ini saja. Tetapi, ia juga merupakan tujuh langit yang mengatapi alam lain, alam ghaib, alam dunia, dan alam metafisik.”²²

Dengan demikian dari keseluruhan ayat al-Qur'an tersebut, terdapat banyak makna lain yang serupa dengan pemahaman tujuh golongan manusia tersebut, terutama pada makna tujuh lapis langit diatas. Karenanya masing-masing orang menelaah isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kecenderungannya dan mengambil bagiannya dari hidangan langit.²³

Hingga kemudian di akhir penafsirannya, Nursi memberikan penutup bahwasanya “ketika para pemikir materialis-ateis yang bagaikan para setan dan jin tidak mampu menapaki tujuh tingkat al-Qur'an yang turun dengan dengan tujuh bacaan, tujuh aspek, tujuh mukjizat, tujuh hakikat, dan tujuh pilar, mereka juga tidak mengetahui berbagai makna ayat-ayatnya. Sebagai akibatnya, mereka menginformasikan beberapa hal yang bersifat dusta dan salah. Maka, panah api pengintai yang berasal dari ayat tersebut menerpa kepala mereka lewat berbagai hakikat ilmiah hingga mereka pun terbakar.”²⁴

²¹ Ibid., 136.

²² Ibid., 136-137.

²³ Ibid., 137.

²⁴ Ibid., 138.

Sebab menaiki langit ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dilakukan dengan mempergunakan filsafat para filsuf yang licik. Terlebih bintang ayat-ayatnya hanya bisa dinaiki dengan tangga hikmah yang hakiki dan hanya bisa diterbangi dengan sayap iman dan Islam.²⁵

2. Penafsiran Bumi telah di Hamparkan

Mengawali penafsirannya Sa'id Nursi mencantumkan ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan penghamparan bumi tersebut yaitu di surah al-Dzāriyāt ayat 48 sebagai berikut:

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمُهَيِّوُونَ

*Dan bumi Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang telah menghamparkan.*²⁶

Kemudian Nursi menjelaskan dari ayat tersebut, bahwa pelajaran dari ayat al-Qur'an di atas merupakan salah satu manifestasi dari nama Allah *al-Quddūs* (Yang maha suci) yang merupakan *al-Ism al-A'zam*. Dimana hal itu tampak secara sangat jelas, dimana ia menjelaskan kepada Nursi perihal wujud ilahi dan menyingkap rahasia keesaan Tuhan dengan sangat terang, sebagaimana penjelasan berikut:

Nursi dalam menafsirkan ayat tersebut, ia memulainya dengan permisalan dan ibarat, yang mana tujuannya agar manusia mentafakkuri ayat-ayatnya maupun mengetahui hakikat daripada ayat-ayatnya seperti “alam dan bola bumi ini menurut pandangannya tampak seperti sebuah pabrik yang besar, ibarat sebuah hotel luas, atau tempat jamuan yang terus-menerus di datangi dan ditinggalkan. Oleh karenanya, perlu diketahui bahwa tempat jamuan yang luas dan diisi oleh mereka yang datang dan pergi ini penuh dengan sampah dan sisa kotoran, dan setiap sudutnya telah terkena polusi, serta ia telah sesak oleh berbagai unsur kehidupan. Bahkan, jika tidak ada tangan yang mau membersihkan dan mengkoordinasikan sebuah amal yang berkesinambungan di dalamnya, maka pastilah sampah dan kotoran itu menyulitkan dalam kehidupan manusia. Namun, menurut Nursi di pabrik alam yang besar dan di negeri jamuan berupa bola bumi ini, kita nyaris tidak melihat bekas kotoran, sebagaimana disetiap sudutnya tidak ditemukan adanya materi yang tidak bermanfaat, yang tidak penting atau terbilang percuma. Bahkan sekalipun ada materi yang semacam itu, ia akan segera terlempar ke dalam mesin cuci dan dibersihkan.²⁷

²⁵ Ibid., 138.

²⁶ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,....765.

²⁷ Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*,....626.

Dengan demikian, semua itu menjadi bukti bahwa Dzat yang mengawasi pabrik tersebut melakukan pekerjaan dengan sangat cermat dan rapi serta pemiliknya telah menyeluruh membersihkan dan memperindahkannya secara terus-menerus, sehingga meskipun besar tetapi tidak ada bekas kotoran dan sampah yang layak dengan tempat sebesar itu. Apalagi perhatian untuk membersihkannya bersifat permanen serta sesuai dengan besar dan luas tempat itu. Sebab, seorang manusia jika tidak mandi dan tidak membersihkan kamarnya selama satu bulan, pasti hidupnya tidak nyaman. Oleh karenanya, kebersihan, kesucian, dan keindahan yang terlihat pada istana alam yang indah ini bersumber dari proses pembersihan yang bijaksana, permanen, cermat, dan berkelanjutan. Kalaupun seandainya pembersihan itu tidak dilakukan secara permanen dan cermat, pastilah ratusan ribu makhluk yang terdapat di bumi dalam setahunnya akan mengalami penderitaan dan kemusnahan.²⁸

Jikalau juga tidak ada pengawasan yang cermat dan perhatian yang mendalam di seluruh pelosok angkasa yang berhias bintang-gemintang dan berbagai benda lainnya yang rentan mati dan rusak, pastilah puing-puing yang berterbangan di angkasa tersebut akan menghancurkan kita dan makhluk lainnya, bahkan akan menghancurkan dunia. Selain itu, pastilah ia menghujani kita dengan benda besar seukuran gunung dan membuat kita lari dari negeri dunia ini. Namun ternyata, sejak dahulu tidak ada yang jatuh dari angkasa luar akibat keruntuhan kecuali beberapa meteor. Itu pun tidak menimpa kita, akan tetapi hanya sebagai pelajaran bagi mereka yang mau mengambil pelajaran.²⁹

Demikian pula sekiranya, tidak ada yang secara terus menerus membersihkan permukaan bumi, pastilah puing reruntuhan, sampah, dan bangkai yang berasal dari proses pergiliran kematian dan kehidupan yang terjadi pada ratusan ribu makhluk akan memenuhi darat dan laut. Maka, pastilah kotoran-kotoran itu membuat semua makhluk yang memiliki perasaan tidak mau melihat permukaan bumi yang menjijikkan ini. Terlebih hal itu akan mendorong mereka untuk meninggalkan dunia dan lebih memilih mati.³⁰

Hal tersebut, seperti dimisalkan oleh Nursi bahwa “sebagaimana burung membersihkan sayapnya dengan mudah atau seorang penulis membersihkan lembaran kitabnya secara sangat gampang, maka sayap-sayap bumi yang terbang bersama burung-burung langit di angkasa serta lembaran buku besar bernama alam ini juga bisa dibersihkan, diperindah, dan dihias dengan sama mudahnya. Lebih dari itu, proses pembersihan dan dekorasinya berlangsung secara sangat rapi sehingga

²⁸ Ibid., 626-627.

²⁹ Ibid., 627.

³⁰ Ibid., 627.

mereka yang tidak beriman pada keindahan alam akhirat, sangat mencintai keindahan alam dunia ini. Bahkan mereka sampai pada tingkat menyembahnya.”³¹

Jadi, istana alam yang megah dan pabrik dunia yang besar ini telah menampilkan salah satu manifestasi nama Allah, yaitu *al-Quddūs* (Yang Mahasuci). Sehingga ketika berbagai perintah Ilahi yang suci yang terkait dengan masalah kebersihan itu diumumkan, ia tidak hanya tertuju kepada binatang laut besar yang mengerjakan tugas kebersihan dan burung elang darat semata, tetapi juga berbagai jenis cacing dan semut yang mengumpulkan berbagai bangkai dan berposisi sebagai petugas kebersihan umum bagi alam ini. Bahkan perintah itu juga diperhatikan betul oleh sel-sel darah merah dan putih, sehingga ia berposisi sebagai pembersih rongga-rongga badan sebagaimana proses bernafas juga membersihkan darah. Lebih dari itu, pelupuk mata yang halus ini pun memperhatikan perintah tadi sehingga ia terus membersihkan mata. Juga lalat yang ada, ia ikut memperhatikan sehingga terus membersihkan sayap-sayapnya.³²

Seperti halnya semua makhluk yang telah di sebutkan tadi dalam memperhatikan perintah suci Allah SWT di atas, Nursi menyampaikan bahwa “sebagaimana angin puyuh dan awan yang tebal juga ikut memperhatikannya. Dimana satu membersihkan permukaan bumi dari segala macam kotoran, dan yang satunya lagi menebarkan air yang bening sehingga menenangkan debu dan tanah, kemudian dengan cepat dan teratur seraya membawa segala perangkatnya, ia menghilang agar keindahan yang ada di permukaan langit kembali tampak dalam kondisi bersih dan cemerlang. Sampai bintang-gemintang, berbagai materi aneka macam tambang, serta beragam jenis tumbuhan juga memperhatikan perintah tersebut. Demikian pula dengan seluruh atom, sehingga ia memelihara kebersihan dalam seluruh perjalanannya yang mencengangkan akal. Ia tidak pernah berkumpul dalam satu sudut secara percuma. Ia tidak pernah bergerombol dalam satu sisi secara sia-sia. Bahkan seandainya terkotori ia akan segera dibersihkan dan akan digerakkan oleh kekuasaan Allah yang maha bijaksana untuk mengambil posisi yang paling bersih, paling bersinar, dan paling cemerlang serta mengambil bentuk yang paling bersih dan indah.”³³

Demikianlah menurut Nursi “proses pembersihan tersebut merupakan aktivitas yang tunggal dan menggambarkan hakikat yang tunggal. Yaitu manifestasi agung dari nama *al-Quddūs*.” Adapun Manifestasi agung itu tampak di wilayah alam yang paling agung dan

³¹ Ibid., 627-628.

³² Ibid., 628.

³³ Ibid., 628.

paling luas sekalipun. Ia menjelaskan juga bahwa “wujud Tuhan dalam memperlihatkan keesaan Tuhan dengan nama-namanya sangat terang ibarat matahari yang bersinar.”³⁴

Bahkan di contohkan oleh Nursi bahwa “kebijaksanaan, perhatian, kasih sayang, pencahayaan, penciptaan, serta proses menghidupkan dan mematikan yang dilakukan Tuhan semuanya merupakan hakikat yang jelas dan merupakan petunjuk tauhid. Bahkan sebuah pekerjaan seperti membersihkan maupun mensucikan, kalau ia tidak dinisbatkan kepada Tuhan semesta alam, berarti segala sesuatu mempunyai kaitan dengan pekerjaan tersebut. Yaitu mulai dari atom, serangga, berbagai unsur, sampai kepada bintang di mana semuanya harus mempunyai pengetahuan, bisa membersihkan, memperindah, menghiasi, dan menyeimbangkan alam yang besar ini. Selain itu, semuanya harus mampu memperhatikan segala persoalan secara tepat dan bisa bergerak.”³⁵

Oleh karenanya, proses pembersihan yang mulia, menyeluruh, dan sangat jelas itu, ia membuat istana alam ini menjadi bersih dan suci merupakan salah satu manifestasi dan konsekuensi dari nama *al-Quddūs*. Sebagaimana tasbih seluruh makhluk tertuju kepada nama *al-Quddūs*, yaitu nama yang mengkonsekuensikan kebersihan dan kesucian makhluk.³⁶ Sehingga sebuah hadis yang berbunyi, “Kebersihan sebagian dari iman” (HR. *Al-Ṭabrānī 7311*)³⁷ memasukkan kebersihan sebagai salah satu cahayanya, karena korelasi sucinya. Demikian pula ayat al-Qur'an juga menjelaskan bahwa kebersihan dan kesucian merupakan faktor penyebab datangnya cinta Ilahi. Sebagaimana contoh dalam surah al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersuci.*³⁸

3. Penafsiran Matahari Beredar pada Tempatnya

Mengawali penafsirannya Sa'id Nursi mencantumkan salah satu ayat di dalam al-Qur'an sebagai dasar penafsirannya sebagaimana berikut:

³⁴ Ibid., 629.

³⁵ Ibid., 630.

³⁶ Ibid., 631.

³⁷ Abī Qāsim Sulaimān ibn Ahmad al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Awsāt*, (al-Qāhirah: Dār. al-Haramain, t.th), 215.

³⁸ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,....47.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَآذَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

*Matahari beredar di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Q.S Yāsin : 38)*³⁹

Dari penafsirannya mengenai ayat tersebut, pertama-tama Nursi menjelaskan hakikat daripada Matahari yakni “Matahari yang menjadi lentera alam ini merupakan jendela bersinar yang mengarah kepada keberadaan dan keesaan Sang Pencipta alam.” Kemudian diterangkan juga tentang Bumi dan planet lainnya bahwa “Bola bumi bersama 12 planet yang disebut tata surya beredar dengan sangat teratur sesuai dengan hikmah yang sempurna neraca yang cermat, meski ada perbedaan yang sangat jauh antar mereka dilihat dari segi massa dan ukurannya, meski ada perbedaan yang sangat jauh di antara mereka dari sisi jaraknya dengan matahari, serta pasti ada keragaman dalam gerakan dan kecepatannya.”⁴⁰

Namun demikian, planet-planet tersebut beredar pada orbitnya dalam kondisi yang sangat terkait dengan matahari dan memiliki hubungan yang kuat dengannya sesuai hukum Ilahi, yaitu hukum yang oleh para astronom disebut “hukum gravitasi.” Lain daripada itu, mereka pula berjalan dengan sangat teratur tanpa pernah keliru meski hanya satu detik. Ia demikian tunduk dan taat kepada hukum tersebut sama seperti ketundukan makmum kepada imam. Ini menjadi bukti yang menunjukkan keagungan *qudrah* Ilahi dan keesaan *rububiyah*.⁴¹

Kemudian Nursi memberikan tantangan kepada manusia atas keagungan *qudrah* dan *rububiyah* Ilahi tersebut dengan bentuk pernyataan “Jika engkau dapat mengukur keagungan urusan tersebut lakukanlah agar engkau dapat mengetahui sejauh mana keagungan dan hikmah dalam menjadikan benda-benda mati di atas yang berjalan dengan sangat teratur, penuh hikmah, dalam bentuk yang berbeda-beda, serta dalam jarak dan gerakan yang juga berbeda-beda, lalu seluruhnya diatur sesuai tatanan yang sangat menakjubkan.”⁴²

Nursi juga memberikan kesyukuran dan tafakkurnya jikalau yang terjadi diatas dilakukan serta diikutkan oleh Allah dengan faktor kebetulan, maka “pasti akan terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan benturan hebat yang merusak alam. Sebab, jika proses kebetulan ikut andil di dalamnya, bisa jadi ia menghentikan salah satu benda besar itu tanpa sebab dan mengeluarkannya dari orbit. Dengan

³⁹ Kemenag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*,.....638.

⁴⁰ Sa’id Nursi, *al-Kalimāt*,.....1050.

⁴¹ *Ibid.*, 1050.

⁴² *Ibid.*, 1050.

demikian, benturan tak terhingga antarbenda langit dapat terjadi. Jadi, dapat dibayangkan bencana besar yang timbul akibat benturan benda-benda langit yang ribuan kali lebih besar dari bumi.” Hingga ia (Nursi) menyerahkan keajaiban urusan tata surya tersebut kepada pengetahuan Ilahi yang meliputi segala sesuatu.⁴³

Kemudian Nursi menambah penafsirannya dengan perenungan bumi dan hakikatnya bahwa “Kita batasi pikiran kita dalam merenungkan bumi ini sebagai salah satu dari 12 planet. Kita melihatnya bahwa planet ini ditundukkan dengan perintah Ilahi sebagaimana dijelaskan dalam “Surat Ketiga” untuk melaksanakan pengabdian agung dan tugas besar selama perjalanannya yang panjang. Adapun dengan putarannya mengelilingi matahari, hal ini memperlihatkan keagungan *rububiyah* dan *uluhiyah* Allah serta kesempurnaan rahmat dan hikmahnya.” Seperti yang dimisalkan bahwa “seolah-olah bumi ini kapal rabbani yang dipenuhi dengan keajaiban ciptaan Allah atau seperti tempat makhluk hidup yang berkeliling untuk berekreasi di angkasa.”⁴⁴

Di ibaratkan pula bahwa “ bulan ibarat jarum jam yang dilekatkan di bumi di mana ia menunjukkan perjalanan waktu. Ia juga diberi tugas lain selain sebagai jam bagi bumi di tempat lain di angkasa ini. Dengan demikian Nursi memberikan kesimpulannya dengan jelas bahwa planet kita yang penuh berkah ini telah diberi banyak hikmah dan tugas mulia dalam perjalanannya. Hal tersebut menjadi bukti dan saksi yang kuat atas keberadaan dan keesaan Dzat Yang Mahakuasa.⁴⁵

Selanjutnya Nursi memberikan penguatan atau penekanannya perihal hal tersebut dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan dan pernyataannya yaitu “bagaimana planet-planet dibuat berputar dengan penuh hikmah mengelilingi matahari dan bagaimana ia ditarik dengan tali maknawi ke matahari, yang disebut hukum gravitasi, lalu bagaimana semua urusannya diatur secara rapi?, namun semua itu menurutnya tidak akan terwujud kecuali dengan pengaturan Dzat Yang Mahakuasa dan Mahabijak.”⁴⁶

Lain daripada itu, penggiringan matahari untuk beredar dengan kecepatan yang mencengangkan menuju gugusan bintang Lyra, hanya dapat terwujud dengan perintah penguasa azali dan abadi dan dengan *qudratnya* yang bersifat mutlak. Dimisalkan “seolah-olah Allah mempertunjukkan pasukan tata suryanya berikut, dan para tentara

⁴³ Ibid., 1050.

⁴⁴ Ibid., 1050-1051.

⁴⁵ Ibid., 1051.

⁴⁶ Ibid., 1051.

yang tunduk pada perintahnya sebagai manuver militer yang memperlihatkan kehebatan *rububiyah*nya terhadap seluruh alam.⁴⁷

Adapun di akhir penafsirannya ia (Nursi) memberikan pertanyaan-pertanyaan terutama kepada orang-orang yang ahli pada bidangnya sebagai bentuk tafakkur imani guna memikirkan atas kehebatan penciptaan alam semesta ini yaitu “wahai orang yang menganggap dirinya telah belajar astronomi! tolong jawab pertanyaan ini: apakah mungkin proses kebetulan ikut serta dalam urusan semacam ini?, mungkinkah salah satu sebab dapat melakukan hal itu?, kekuatan apa yang dapat mendekatinya?, apakah penguasa yang agung membiarkan adanya sekutu yang ikut campur dalam urusan kerajaannya di mana hal itu menunjukkan kelemahannya?. Sungguh tidak mungkin.⁴⁸

4. Penafsiran Bumi sebagai Hampan dan Gunung sebagai Pasak

Mengawali penafsirannya Sa'id Nursi mencantumkan dua ayat yang berkenaan dengan judul di atas sebagai berikut:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا (٦) ، وَالْحِبَالَ أَوْثَادًا (٧) ، وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا (٨)

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hampan? dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan? (Q.S. al-Naba : 6-8)⁴⁹

فَانظُرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحِي الْمَوْتِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S al-Rūm : 50)⁵⁰

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Nursi tidak langsung menafsirkan tentang Bumi dan Gunung secara saintifik namun terlebih dahulu ia menafsirkan Bumi sebagai perumpamaan yang kemudian ia orientasikan pada hakikat dan esensi dari Bumi itu sendiri, seperti “Jika kita asumsikan bola bumi ini sebagai kepala makhluk yang besar, maka kita akan temukan seratus ribu mulut pada kepala yang besar itu, setiap mulut memiliki seratus ribu lisan, setiap lisan menjelaskan dengan seratus ribu petunjuk tentang Sang *Wājib al-Wujud* Yang Maha Esa, Yang Maha kuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Setiap lisan menuturkan seratus ribu

⁴⁷ Ibid., 1051.

⁴⁸ Ibid., 1051.

⁴⁹ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....869.

⁵⁰ Ibid., 585.

kesaksian jujur tentang keesaannya, sifat-sifatnya yang suci dan nama-namanya yang mulia.”⁵¹

Kemudian setelahnya Nursi menafsirkan penafsirannya secara saintifik yang tentu berorientasi pada hakikat keberadaan dan keesaan Allah SWT, berikut penafsirannya “marilah kita lihat bumi saat pertama kali diciptakan. Ia demikian lentur, lalu darinya diciptakanlah sejumlah batu karang dan selanjutnya diciptakanlah tanah. Andai bumi tetap dalam kondisi aslinya yang lentur, tentu akan sulit untuk dijadikan tempat tinggal. Andai batu karang itu tetap dalam kondisi kerasnya, tentu akan sulit dimanfaatkan.” Selain itu, yang menjadikan bumi layak untuk menjadi tempat tinggal makhluk adalah sang pencipta yang mahabijak yang dengan hikmahnya mampu melihat dan memenuhi semua kebutuhan seluruh penghuni bumi.⁵²

Selanjutnya Nursi meminta perhatian agar melihat gunung-gunung yang tinggi yang menopang bumi dan menguatkan keberadaannya saat berputar. Dan melihat berbagai perubahan dan transformasi besar yang terjadi di perut bumi. Adapun transformasi tersebut menghasilkan banyak gas dan uap yang dihembuskan lewat celah-celah gunung dalam bentuk gempa dan letusan. Hal itu agar apa yang terjadi di perut bumi tersebut tidak mengganggu gerakan teratur dan tugas dasarnya.⁵³

Selain itu, dengan ketinggian puncaknya ia menjadi pembendung gelombang lautan agar tidak meluap ke darat, menjadi penampungan air cadangan bagi kebutuhan makhluk hidup, membersihkan udara dari gas berbahaya sehingga layak untuk dihirup, mengumpulkan seluruh air dari berbagai tempat yang disimpan untuk makhluk hidup, dan menjadi perbendaharaan beragam mineral untuk kelangsungan hidup makhluk.⁵⁴

Dengan demikian, dari berbagai kondisi di atas dan masih banyak lagi lainnya menjadi bukti yang bersaksi atas keberadaan dan keesaan Tuhan Mahakuasa, Mahabijak, dan Maha penyayang.⁵⁵

Kemudian Nursi memberikan pertanyaan-pertanyaan terutama kepada para ahli dibidangnya guna mentafakkuri penafsiran atas ayat diatas, seperti “wahai ahli geografi, katakan padaku bagaimana engkau menjelaskan semua hal di atas? proses kebetulan macam apa yang dapat menggenggam kendali bumi yang penuh dengan berbagai ciptaan menakjubkan, dan menjadikannya beredar di angkasa di mana

⁵¹ Ibid., 1052.

⁵² Ibid., 1052-1053.

⁵³ Ibid., 1053.

⁵⁴ Ibid., 1053.

⁵⁵ Ibid., 1053.

ia menempuh jarak perjalanan dua puluh empat ribu tahun hanya dalam satu tahun tanpa merusak tatanan menakjubkan yang berada di atasnya?.”⁵⁶

Selain itu Nursi pula menuturkan “perhatikan keindahan kreasi yang terdapat di muka bumi dan bagaimana seluruh unsurnya ditundukkan untuk menjalankan berbagai tugas yang penuh hikmah. Engkau dapat melihatnya seolah-olah mereka sedang menatap dengan tatapan penuh hormat kepada tamu-tamu Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabijak yang berada di muka bumi dan mereka bergegas untuk memberikan pelayanan.”⁵⁷

Hingga ia meminta agar memperhatikan “raut” muka bumi, lekuk-lekuknya, goresan permukaannya, warnanya yang beragam sebanyak jenis tanahnya di mana ia dihiasi dengan hikmah dan kreasi sekaligus melahirkan kekaguman. Belum lagi sungai, lautan, saluran air, dan puncak gunung. Semuanya disiapkan dan dihamparkan untuk menjadi tempat tinggal bagi makhluk dan sarana transportasi mereka dari satu tempat ke tempat lain.⁵⁸

Sampai akhirnya diajaklah manusia untuk mentafakkuri alam dunia ini, hingga menyadari akan hakikat penciptaan alam tersebut yakni “tidakkah engkau melihat bagaimana bumi diisi dengan penuh hikmah dan keteraturan yang menakjubkan lewat ratusan ribu jenis tumbuhan dan hewan, serta bagaimana kehidupan yang menyenangkan dihembuskan di dalamnya. Lalu dengan kematian, mereka dibebastugaskan dari tugas-tugas yang ada. Fenomena seperti ini terus terbaharui dengan sangat rapi. Begitu bumi dikosongkan darinya, ia segera diisi kembali. Bukankah ini menunjukkan bahwa kebangkitan setelah kematian merupakan suatu hal yang pasti.”⁵⁹

Ditambah pada akhir penjelasannya dengan bentuk pertanyaan tafakkur yaitu “bukankah semua fenomena di atas menjadi bukti jujur yang lewat ratusan ribu lisan menegaskan keberadaan dan keesaan Dzat Mahakuasa Yang Mahaagung dan Dzat Mahabijak Yang Maha sempurna?.”⁶⁰

Adapun kesimpulan Nursi dari penafsirannya tersebut yaitu bahwa “bumi yang berposisi sebagai jantung alam telah menjadi galeri ciptaan Allah yang menakjubkan, tempat pertunjukan makhluknya yang indah, jalan bagi rombongan entitas yang demikian banyak,

⁵⁶ Ibid., 1053.

⁵⁷ Ibid., 1053.

⁵⁸ Ibid., 1053-1054.

⁵⁹ Ibid., 1054.

⁶⁰ Ibid., 1054.

masjid bagi hambanya yang berbaris rapi, dan majelis untuk menunaikan tugas ibadah mereka. Dengan demikian, bumi ini memperlihatkan kilau tauhid sebesar alam semesta.”⁶¹

Hal tersebut tentunya ia tambah dengan bentuk pernyataan dan pertanyaan tafakkur yaitu: “Wahai ahli geografi! Jika bumi ini memperkenalkan Tuhan semesta alam dengan seratus ribu mulut, di mana pada setiap mulut terdapat seratus ribu lisan, sementara engkau berpaling darinya seraya membenamkan kepala kedalam kubangan alam, maka renungkan akibat dari kesalahanmu! Hukuman macam apa yang akan engkau terima sebagai balasan atas sikap ingkarmu?”.⁶²

Waspadalah dan angkat kepalamu dari kubangan yang busuk ini. lalu katakan, “aku beriman kepada Allah yang menggenggam kerajaan segala sesuatu.”⁶³

5. Penafsiran Hewan Lalat

Mengawali penafsirannya tentang hewan Lalat, Sa'id Nursi mengungkapkan terlebih dahulu awal sebab ia menafsirkan tentang hewan tersebut, yaitu tepatnya pada musim gugur dimana sebagian orang hanya memikirkan kepentingannya sendiri terutama dalam mempergunakan racun pembasmi Lalat agar mereka tidak terganggu. Tentunya hal itu membuat hati Nursi terusik. Hingga kemudian ia memberitahukan bahwa ketika itu jumlah Lalat begitu banyak, lebih banyak daripada sebelumnya padahal racun pembasmi tadi sudah di pergunakan. Di tambah didalam kamarnya terdapat seutas tali untuk menjemur baju. Namun, pada sore harinya binatang kecil tersebut justru bergelantungan di atas tali tadi dengan sangat indah dan teratur. Maka Nursi mengatakan kepada Rusydi,⁶⁴ “Biarkan binatang kecil tersebut disitu. Jemurlah pakaian ini di tempat lain!” akan tetapi secara serius Rusydi menjawab, “ Kita membutuhkan tali ini. Biarlah Lalat itu yang mencari tempat lain”⁶⁵

Dari percakapan singkat tersebut, yang tentunya tidak di sengaja oleh Nursi hingga terbukalah pintu pembahasan mengenai Lalat, lebah dan berbagai serangga dan sejenisnya. Maka bergulirlah pembicaraan mengenai hal tersebut. Selanjutnya ia katakan kepada Rusydi bahwa “binatang-binatang sejenis ini yang bermunculan dalam jumlah besar mempunyai berbagai tugas penting. Sebuah buku bisa dicetak dalam jumlah besar dengan melihat pada nilainya. Artinya, jenis binatang Lalat juga memiliki tugas yang penting dan nilai yang sangat besar.

⁶¹ Ibid., 1054.

⁶² Ibid., 1054.

⁶³ Ibid., 1054.

⁶⁴ Sulayman Rusydi (1899-1974) ia merupakan salah satu murid Sa'id Nursi generasi pertama di Isparta.

⁶⁵ Sa'id Nursi, *al-Lama'āt*,.....505.

Sebab, Tuhan Sang Maha Pencipta telah banyak mencetak dan menyalin risalah yang menunjukkan kekuasaan ilahi tersebut.”⁶⁶

Oleh karenanya, ia tunjukan ayat yang membahas tentang hewan Lalat tersebut yang terdapat dalam surah al-Hajj ayat 73 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ يَوْمَ
يَسْأَلُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنفِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

*Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah.*⁶⁷

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Nursi terlebih dahulu menerangkan bahwa penciptaan Lalat ini adalah merupakan sebuah mukjizat Allah SWT dan merupakan salah satu bukti kekuasaannya yang sangat agung, karena hewan tersebut oleh Allah SWT dijadikan sebagai perumpamaan dan tantangan bagi orang-orang kafir untuk menciptakan seekor Lalat, dan tentunya mereka tidak akan mampu melakukannya.⁶⁸

Selanjutnya beliau menjabarkan dialog dan pertanyaan keluhan Nabi Musa kepada Tuhannya guna mengupas makna hakikat hewan Lalat tersebut, seperti “Wahai Tuhan, mengapa engkau memperbanyak keturunan makhluk yang mengganggu ini?” kemudian Musa diberi jawaban oleh Allah dalam bentuk ilham, yaitu “Baru sekali engkau merasa keberatan kepadanya, sementara dia (Lalat) seringkali bertanya: “Wahai Tuhan, manusia yang memiliki kepala besar ini hanya berzikir kepada mu dengan satu lisan. Bahkan ia kadangkala melupakanmu. Seandainya kau ciptakan makhluk seperti kami, pasti ribuan makhluk akan berzikir kepadamu.” Selain itu, penafsiran hikmah dan hakikat hewan Lalat yang lain menurut Nursi adalah bahwa Lalat sangat menjaga kebersihan. Ia selalu membersihkan wajah dan kedua matanya serta senantiasa membasuh sayap-sayapnya seperti orang yang berwudhu. Karenanya keberadaan Lalat sangat penting dan mulia. Hanya saja, perhatian dan pengetahuan manusia lah yang tidak mampu menjangkau semua peranannya.⁶⁹

⁶⁶ Ibid., 506.

⁶⁷ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,....404.

⁶⁸ Sa'id Nursi, *al-Lama'at*,.....506.

⁶⁹ Ibid., 507.

Dengan demikian, dapatlah dihipnotis manfaat, hakikat serta hikmah dibalik di ciptakannya Lalat, kemudian Said Nursi berkata bahwa sesekali jangan lah manusia memusuhinya, karena selain ia dapat menghiburmu saat engkau kesepian, ia juga dapat menyadarkanmu dari kelalaian, kerisauan serta mengingatkanmu dari tugas-tugas yang dimiliki seperti bergerak, aktif bekerja, selalu menjaga kebersihan lewat wudhu dan shalatnya, serta senantiasa mencuci wajah dan mata sebagaimana hal itu tampak secara nyata darinya (Lalat).⁷⁰

Ditambah ia mempunyai tugas untuk membersihkan berbagai bakteri penyakit dan ditugaskan pula untuk menghilangkan berbagai bahan yang beracun, serta ia tidak hanya memindahkan suatu bakteri, namun juga sebaliknya ia justru menghancurkan berbagai bakteri yang berbahaya sekaligus melenyapkannya dengan menelan dan memakannya. Dan mengubah bahan dan materi yang beracun menjadi materi yang lain. Dengan demikian, ia telah menghalangi dan menghentikan penyebaran penyakit. Sehingga tepatlah dalil yang menjelaskan bahwa kedudukan Lalat sebagai petugas kesehatan dan pegawai kebersihan yang cerdas dan padanya terkandung kebijaksanaan ilahi yang luas dengan jumlahnya yang sangat banyak dan tak terhingga.⁷¹

Adapun dari sisi kedokteran, sisa makanan lalat tidaklah berbahaya. Bahkan mungkin ia merupakan minuman yang enak dan makanan bagi serangga lainnya. Sebab sesuai dengan hikmah ilahi, lalat tersebut diciptakan sebagai mesin penyaring dan perangkat pengubah. Hal itu melihat pada aktivitasnya yang memakan ribuan jenis materi yang menjadi sumber bakteri dan racun. Bahkan dari beberapa jenis serangga, selain lebah ada satu jenis yang memakan aneka macam makanan yang sudah rusak lalu ia meneteskan bahan manis sebagai ganti dari sisanya sama seperti embun manis semacam madu yang turun di atas daun pohon. Ini menegaskan bahwa fungsi lalat sebagai mesin pengubah. Demikianlah, tampak dengan jelas di hadapan kita betapa Lalat yang sangat kecil ini begitu hebat dan mempunyai tugas yang sangat agung. Seolah-olah ia berkata, “Jangan melihat bentuk tubuh kami yang kecil. Tetapi lihatlah tugas kami yang agung! Lalu ucapkanlah, “Subhanallah.”⁷²

B. Analisis Kebaruan Penafsiran Sainifik dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*

Pada pembahasan kali ini diterangkan secara rinci mengenai kebaruan penafsiran saintifik yang terdapat dalam karya monumental Badi' al-Zamān

⁷⁰ Ibid., 509.

⁷¹ Ibid., 509.

⁷² Ibid., 510-511.

Sa'id Nursi dikenal dengan *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* baik dari segi karakteristik tafsir maupun bentuk penafsirannya sebagaimana berikut:

1. Analisis Karakteristik Tafsir 'Ilmi (sains) dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*

Sebagaimana telah disinggung di bab-bab sebelumnya bahwasanya Sa'id Nursi memiliki karakteristik penafsiran saintifik yang unik atau berbeda daripada karya-karya tafsir 'ilmi yang lain. Oleh karenanya, pada pembahasan kali ini diterangkan mengenai karakteristik dari karya tafsirnya yang berbeda sebagaimana berikut:

Pertama di dalam karya tafsirnya, Sa'id Nursi memunculkan dan menyajikan bentuk penafsiran saintifik terbaru dan tentunya berbeda daripada karya tafsir 'ilmi kontemporer lainnya seperti Zaglul al-Najjār maupun Tanṭawi al-Jawhari, yang mana mereka lebih cenderung menekankan kepada penafsiran saintifik secara murni. Karenanya di dalam penafsiran 'Ilminya, ia (Nursi) lebih cenderung menekankan pada sisi hakikat-hakikat keimanan dan ketauhidan, sekaligus di dalamnya ia orientasikan pada tujuan *ukhrawi* atau akhirat. Terlebih di dalam penafsirannya pula, ketika Sa'id Nursi menafsirkan suatu ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat sains seperti alam semesta, bumi, bintang-bintang, gunung-gunung, hewan-hewan dan lainnya ia tafsirkan hanya sebagai jalan dan bahan untuk *bertafakur* kepada Allah SWT dan mengagungkan serta mengesakannya sebagai Tuhan semesta alam.

Hal tersebut dapat dilihat dari penafsiran saintifiknya yang berkenaan dengan penafsiran tujuh langit dan tujuh bumi serta hewan Lalat sebagaimana berikut: pertama-pertama dalam menafsirkan tujuh langit dan tujuh bumi tersebut, Sa'id Nursi tidak secara langsung menafsirkannya secara saintifik, terlebih sebagaimana buku-buku sains pada umumnya seperti penafsiran Zaglul al-Najjār di dalam karya tafsirnya sebagaimana berikut:

“Diameter bagian alam semesta yang dapat diamati diperkirakan lebih dari 20.000 juta (atau 20 miliar) tahun cahaya, dan tahun cahaya diperkirakan sekitar 9,5 juta (triliun) kilometer. Dan bagian yang dirasakan dari alam semesta ini terus berkembang dari saat pertama penciptaan alam semesta sampai akhirnya atas kehendak Allah, dan itu dengan kecepatan yang luar biasa dimana galaksinya jauh dari galaksi kita (Bima Sakti) dan antara satu sama lain dengan kecepatan yang terkadang mendekati kecepatan cahaya, (diperkirakan sekitar 300.000 KM/detik), dan hal itu diketahui karena setiap kali kita mengembangkan alat pemantau dan pengukur, dan kita menemukan bahwa bagian dari alam semesta yang dapat dilihat ini telah menjauh dan menghilang dari pemahaman kita; Oleh karenanya, manusia akan tetap terbatas pada suatu wilayah tertentu di langit dunia, dan tidak ada cara baginya untuk mengetahui apa yang ada di atas itu kecuali dengan penjelasan dari Allah.”
Ditafsirkan pula bahwa *“Para astronom memilih bagian alam semesta yang dapat diamati dengan 200 juta galaksi seperti galaksi (Bima*

Sakti kita), beberapa di antaranya jauh lebih besar, yang lain sedikit lebih kecil darinya, dan galaksi kita berbentuk piringan datar dengan diameter seratus ribu tahun cahaya, dan ketebalan sepersepuluh dari nilai ini (yaitu seperseribu tahun cahaya).” “Galaksi ini memiliki banyak bentuk: ada yang berbentuk spiral, ada yang berbentuk semi-bulat, hingga elips, dan ada yang berbentuk tidak beraturan, dan galaksi semi-bulat elips mewakili hampir sepertiga galaksi yang dikenal. bagi kami, beberapa dari mereka adalah raksasa, beberapa kurang dari itu, dan beberapa di antaranya memiliki panjang yang nyata.” Begitu pula penafsiran Zaglul perihal tujuh bumi yaitu “Bumi adalah salah satu planet tata surya, dan merupakan planet ketiga dari matahari, dan terpisah darinya dengan jarak sekitar 150 juta kilometer, dan bumi adalah bintang berbentuk bundar, dengan bungkus/sampul berbatu keras, dan ringkasan jauhnya diterangkan dalam poin berikut: Jari-jari rata-rata Bumi adalah 6371 km, Diameter rata-rata bumi 12.742 kilometer, Lingkaran rata-rata bumi 40042 km, Luas permukaan bumi 510 juta km/segi, Ukuran bumi 108 juta km kubik, kepadatan rata-rata bumi 5,52 g/cm, dan lain-lain.”⁷³

Namun Said Nursi di dalam penafsiran saintifiknya, ia lebih cenderung menafsirkan dari sisi hakikat ilmiah dari tujuh langit maupun tujuh bumi tersebut, yang mana ia tafsirkan sebagai jawaban dari suatu permasalahan tertentu di dalam penafsirannya, dan tetap tidak menghilangkan sisi santifik di dalam karya tafsirnya sebagaimana berikut:

“Meskipun bumi sangat kecil jika diukur dengan langit, namun ia menyamai langit dilihat dari fungsinya sebagai galeri, pameran, dan pusat bagi ciptaan Tuhan yang tak terhitung banyaknya. Dalam hal ini ia setara dengan langit yang besar itu. Sebab, bumi ibarat jantung dan sentral langit, sebagaimana jantung manusia setara dengan tubuhnya.” Karenanya dapat dikatakan bahwa bumi terdiri atas tujuh lapis, meskipun dengan ukurannya yang miniatur, namun sejak dahulu bumi telah terdiri atas tujuh iklim. Lain daripada itu ia juga terdiri atas tujuh benua yang dikenal seperti benua Eropa, Afrika, Australia, dua benua Asia, maupun dua benua Amerika. Ditambah dengan memiliki tujuh lapis yang masing-masingnya saling bersambung, mulai dari porosnya sampai ke kulit luarnya sebagaimana telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan.” “Selanjutnya bumi juga memiliki tujuh unsur terkenal yang disebut dengan tujuh lapis yang memiliki tujuh puluh unsur pecahan kecil yang menjadi sumbu kehidupan. Selain itu, ia juga memiliki tujuh lapisan dan tujuh alam yang tersusun dari empat unsur (air, udara, api, dan tanah)

⁷³ Zaglūl al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al-Kawniyyah Fī al-Qur’ān al-Karīm*, Vol. IV, (al-Qāhira: Maktab al-Syurūq al-Dawlah, 1429 H), 156-159.

beserta tiga jenis hasil ciptaan (tambang, tumbuhan, dan hewan).” Adapun “keberadaan tujuh lapis tersebut menjadi isyarat terhadap adanya tujuh planet lain yang serupa dengan planet bumi kita ini. Planet-planet tersebut merupakan tempat dan habitat para makhluk hidup. Artinya, planet bumi yang mempunyai tujuh lapis menjadi isyarat terhadap adanya tujuh planet lainnya yang serupa dengan bumi. Inilah makna yang dapat dipahami dari ayat-ayat di atas.” Dengan demikian, keberadaan tujuh lapis bumi terwujud pada tujuh macam lapis dan tujuh macam bentuk darinya.”⁷⁴

Hal senada juga terlihat ketika Sa'id Nursi menafsirkan hewan Lalat di dalam karya tafsirnya, yang mana ia lebih menekankan pada sisi hakikat-hakikat keimanan dan ketauhidan sebagai bentuk tafakkur kepada Allah SWT, dan tetap ia tidak menghilangkan sisi saintifiknya sebagaimana berikut:

Di awali dari dialog dan pertanyaan keluhan oleh Nabi Musa kepada Tuhannya terhadap hewan Lalat “*Wahai Tuhan, mengapa engkau memperbanyak keturunan makhluk yang mengganggu ini?*” kemudian Musa diberi jawaban oleh Allah dalam bentuk ilham, yaitu “*Baru sekali engkau merasa keberatan kepadanya, sementara dia (Lalat) seringkali bertanya: “Wahai Tuhan, manusia yang memiliki kepala besar ini hanya berzikir kepadamu dengan satu lisan. Bahkan ia kadangkala melupakanmu. Scandainya kau ciptakan makhluk seperti kami, pasti ribuan makhluk akan berzikir kepadamu.”* Hingga kemudian diterangkanlah manfaat serta hikmah di ciptakannya Lalat “*sesekali janganlah manusia memusuhinya, karena selain ia dapat menghiburmu saat engkau kesepian, ia juga dapat menyadarkanmu dari kelalaian, kerisauan serta mengingatkanmu dari tugas-tugas yang dimiliki seperti bergerak, aktif bekerja, selalu menjaga kebersihan lewat wudhu dan shalatnya, serta senantiasa mencuci wajah dan mata sebagaimana hal itu tampak secara nyata darinya (Lalat).*” Maupun dari sisi saintifiknya “*ia mempunyai tugas untuk membersihkan berbagai bakteri penyakit dan ditugaskan pula untuk menghilangkan berbagai bahan yang beracun, serta ia tidak hanya memindahkan suatu bakteri, namun juga sebaliknya ia justru menghancurkan berbagai bakteri yang berbahaya sekaligus melenyapkannya dengan menelan dan memakannya. Dan mengubah bahan dan materi yang beracun menjadi materi yang lain. Dengan demikian, ia telah menghalangi dan menghentikan penyebaran penyakit. Sehingga tepatlah dalil yang menjelaskan bahwa kedudukan Lalat sebagai petugas kesehatan dan pegawai kebersihan*

⁷⁴ Sa'id Nursi, *al-Lama'at*,.....130-131.

yang cerdas dan padanya terkandung kebijaksanaan ilahi yang luas dengan jumlahnya yang sangat banyak dan tak terhingga.”⁷⁵

Penafsiran saintifik dari Sa'id Nursi tersebut, tentunya berbeda sebagaimana halnya *mufassir* kontemporer lain sebagaimana Zaglūl al-Najjār dalam menafsirkan hewan Lalat, Zaglūl dalam menafsirkan hewan tersebut lebih cenderung menekankannya pada sisi saintifik murni sebagaimana buku-buku sains pada umumnya dan sedikit mengesampingkan sisi hakikat dan hikmah serta petunjuk diturunkannya kitab suci al-Qur'an sebagaimana berikut:

“Lalat merupakan hewan yang cepat sehingga manusia banyak yang tidak berdaya melawannya, padahal memiliki banyak kesempatan karenanya. Selain itu, Lalat juga memiliki gerakan yang sangat rumit dipahami, terutama ketika hendak persiapan terbang dimana ia terlebih dahulu menentukan otot-otot yang akan digunakan dan kemudian mengambil posisi siaga untuk terbang dengan cara meluruskan posisi organ-organ keseimbangan tubuh di bagian depan tubuh berdasarkan sudut landasan dan arah kecepatan angin. Proses yang sedemikian rumit tersebut hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari 1/100 detik. Ditambah Lalat juga mampu untuk tinggal landas secara vertikal dari tempat ia berdiri, disamping juga memiliki kemampuan untuk bermanuver ke depan, ke belakang, ke samping dengan kecepatan tinggi untuk mengubah posisinya. Bahkan kemudian pada saat terbang, Lalat juga dapat menambah kecepatannya hingga 10 KM/jam dengan jalur berkelok-kelok, dan mendarat dengan teknik yang tinggi ditempat manapun yang ia inginkan tanpa melihat bentuk, ketinggian, kecuraman atau kelayakan, serta kelayakan atau ketidaklayakan untuk dihindapinya. Dengan kemampuan yang luar biasa tersebut, ia (Lalat) dalam bermanuver tentunya ditunjang oleh kedua sayap yang menempel langsung ke dada melalui selaput halus yang menempel pada sayapnya. Dan kemudian dari masing-masing kedua sayap tersebut, ia dapat bergerak secara mandiri terutama ketika hendak terbang serta dapat bekerja secara padu satu poros, baik ke depan ataupun ke belakang dan ditunjang oleh sistem persendian dan jaringan otot yang rumit. Dengan jaringan otot ini memungkinkan seekor Lalat untuk mengepakkan sayapnya sebanyak lebih dari 100 kali per detik seperti pada Lalat hijau yang mampu terbang selama kurang lebih setengah jam dengan jarak tempuh sejauh 1 mil.” Namun kemudian di akhir penafsirannya ia menegaskan bahwa *fakta ilmiah ini baru dapat diketahui oleh pengetahuan manusia di abad ke-20.*⁷⁶

⁷⁵ Ibid., 377-378.

⁷⁶ al-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah*,....184-185.

Lebih daripada itu, Zaglūl juga ketika menafsirkan suatu ayat tentang penghamparan Bumi di surah al-Dzāriyāt ayat 48, ia menafsirkannya tanpa merujuk ke suatu ayat yang lain maupun Hadis, dan murni beliau rujukannya hanya pada ilmu-ilmu modern (sains). Hal tersebut, sebagaimana tertera di dalam karya tafsirnya ia membagi penafsirannya kepada lima pembahasan yakni: keadaan bentuk Bumi sekarang, keseimbangan Bumi, awal pembentukan dataran Bumi, perubahan edaran bentuk Bumi dan mengembalikan keseimbangan Bumi. Adapun poin-poin pembahasan tersebut beliau awali dengan judul besar subab pembahasannya yaitu “melapangkan Bumi dengan selapang-lapangnya dengan ilmu-ilmu modern (sains).”⁷⁷

Seperti dapat dicontohkan disalah satu poin pembahasannya yaitu mengenai “keadaan bentuk Bumi sekarang ini” sebagaimana berikut: pertama Zaglūl menafsirkannya secara langsung dengan pengetahuan saintifiknya baik dari permukaan darat maupun laut seperti buku-buku Sains pada umumnya yaitu:

“Luas permukaan Bumi saat ini diperkirakan sekitar 510 juta KM/segi, dimana 149 juta KM/segi adalah daratan, yang mewakili sekitar 29% dari luas permukaan Bumi, dan 361 juta KM/segi adalah dataran air yang mewakili sisanya. dari luas permukaan bumi (71%), dan dari persentase terakhir ini adalah lempengan benua dianggap sebagai bagian terdalam dari tepi benua dan luasnya diperkirakan sekitar 173,6 juta KM/segi. Baik permukaan tanah maupun dasar laut dan samudra tidak sepenuhnya datar, tetapi berliku-liku di medan yang sangat berbeda. Di darat, terdapat pegunungan dengan puncak yang tinggi, dan disana ada perbukitan dengan tinggi sedang, dan ada perbukitan, dataran tinggi, dataran, dan cekungan yang berbeda. Di permukaan air, ada laut dan danau dangkal, seperti halnya laut yang dalam dan samudra, yang kedalamannya berkisar dari dasar benua hingga lereng benua, dan kemudian ke kedalaman dasar samudra dan lembahnya.”⁷⁸

Dari penafsiran Zaglūl tersebut tentunya berbeda dari penafsiran Sa’id Nursi yang lebih menekankan pada sisi hakikat-hakikat keimanan dengan tujuan tafakkur atas keberadaan dan keesaan Allah Tuhan semesta alam, namun tanpa mengesampingkan sisi saintifiknya. Hal tersebut sebagaimana Nursi tafsirkan bahwa “pelajaran dari ayat tersebut (surah al-Dzāriyāt ayat 48) merupakan salah satu manifestasi dari nama Allah (*al-Isim al-A’zam*) yaitu *al-Quddūs* (*yang maha suci*).⁷⁹

⁷⁷ Zaglūl al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al-Kawniyyah Fī al-Qur’ān al-Karīm*, Vol. III, (al-Qāhirah: Maktab al-Syurūq al-Dawlah, 1429 H), 431-438.

⁷⁸ Ibid.,431.

⁷⁹ Sa’id Nursi, *al-Lama’āt*,..... 626

Kemudian darinya Nursi dapat menjelaskan wujud ilahi dan menyingkap rahasia keesaan Allah dengan jelas seperti ia ungkapkan dengan bentuk permisalan bahwa:

“ Alam dan bola bumi ini seperti sebuah pabrik yang besar, dan ibarat sebuah hotel luas, atau tempat jamuan yang terus-menerus di datangi dan ditinggalkan. Karenanya tempat jamuan ini pasti diisi oleh mereka yang datang dan pergi ini penuh dengan sampah dan sisa kotoran, dan setiap sudutnya telah terkena polusi, serta ia telah sesak oleh berbagai unsur kehidupan. Bahkan, jika tidak ada tangan yang mau membersihkan dan mengkoordinasikan sebuah amal yang berkesinambungan di dalamnya, maka pastilah sampah dan kotoran itu menyulitkan dalam kehidupan manusia. Namun, menurut Nursi di pabrik alam yang besar dan di negeri jamuan berupa bola bumi ini, kita nyaris tidak melihat bekas kotoran, sebagaimana disetiap sudutnya tidak ditemukan adanya materi yang tidak bermanfaat, yang tidak penting atau terbilang percuma. Bahkan sekalipun ada materi yang semacam itu, ia akan segera terlempar ke dalam mesin cuci dan dibersihkan.”⁸⁰

Dari penafsiran tersebut menurut Nursi, tentunya tidak akan lepas dari Dzat yang mengawasi pabrik tersebut dan melakukan pekerjaannya dengan sangat cermat dan rapi, terlebih pemiliknya telah menyeluruh membersihkan dan memindahkannya secara terus-menerus, sehingga meskipun besar tetapi tidak ada bekas kotoran dan sampah yang layak dengan tempat sebesar itu. Sehingga Nursi memberikan permisalannya yang ke dua bahwa “Sebab, seorang manusia jika tidak mandi dan tidak membersihkan kamarnya selama satu bulan, pasti hidupnya tidak akan nyaman.” Karenanya, kebersihan, kesucian, dan keindahan yang terlihat pada istana alam yang indah ini bersumber dari proses pembersihan yang bijaksana, permanen, cermat, dan berkelanjutan.⁸¹

Hingga akhirnya Nursi memberikan tafsiran akibat atau konsekuensi scandainya alam semesta dan dunia beserta isinya ini tidak ada pengawasan, perhatian yang mendalam, maupun pembersihan permukaan bumi secara terus menerus dan tidak dilakukan secara permanen dan cermat, maka pastilah ratusan ribu makhluk yang terdapat di bumi dalam setahunnya akan mengalami penderitaan dan kemusnahan. Juga pastilah seluruh pelosok angkasa yang berisi bintang-gemintang dan berbagai benda lainnya yang rentan mati dan rusak, ditambah puing-puing yang berterbrangan di angkasa juga akan menghancurkan kita dan makhluk lainnya, bahkan akan menghancurkan

⁸⁰ Ibid., 626.

⁸¹ Ibid., 626.

dunia. Terlebih pastilah ia akan menghujani kita dengan benda besar seukuran gunung dan membuat kita lari dari negeri dunia ini.⁸²

Selain itu, pastilah puing reruntuhan, sampah, dan bangkai yang berasal dari proses pergiliran kematian dan kehidupan yang terjadi pada ratusan ribu makhluk tersebut akan memenuhi darat dan laut. Maka, pastilah kotoran-kotoran itu membuat semua makhluk yang memiliki perasaan tidak mau melihat permukaan bumi yang menjijikkan ini. Terlebih hal itu akan mendorong mereka untuk meninggalkan dunia dan lebih memilih mati.⁸³

Namun kemudian, setelah berbagai perintah Ilahi yang suci yang terkait dengan masalah kebersihan itu diumumkan, ia tidak hanya tertuju kepada binatang laut besar yang mengerjakan tugas kebersihan dan burung elang darat semata, tetapi juga berbagai jenis cacing dan semut yang mengumpulkan berbagai bangkai dan berposisi sebagai petugas kebersihan umum bagi alam ini. Bahkan perintah itu juga diperhatikan betul oleh sel-sel darah merah dan putih, sehingga ia berposisi sebagai pembersih rongga-rongga badan sebagaimana proses bernafas juga membersihkan darah. Lebih dari itu, pelupuk mata yang halus ini pun memperhatikan perintah tadi sehingga ia terus membersihkan mata. Juga Lalat yang ada, ia ikut memperhatikan sehingga terus membersihkan sayap-sayapnya.⁸⁴

Akhirnya sampailah pada kesimpulan oleh Sa'id Nursi sendiri bahwa:

“proses pembersihan yang mulia, menyeluruh, dan sangat jelas itu, ia membuat istana alam ini menjadi bersih dan suci merupakan salah satu manifestasi dan konsekuensi dari nama al-Quddūs. Sebagaimana tasbih seluruh makhluk tertuju kepada nama al-Quddūs, yaitu nama yang mengkonsekuensikan kebersihan dan kesucian makhluk. Sehingga sebuah hadis yang berbunyi, “Kebersihan sebagian dari iman” (HR. Al-Ṭabrānī 7311) memasukkan kebersihan sebagai salah satu cahayanya, karena korelasi sucinya. Demikian pula ayat al-Qur'an juga menjelaskan bahwa kebersihan dan kesucian merupakan faktor penyebab datangnya cinta Ilahi. Sebagaimana tertera dalam surah al-Baqarah ayat 222.”⁸⁵

Dengan demikian dari penafsiran Sa'id Nursi dan perbandingannya dengan penafsiran 'ilmi yang lain di atas, dapat disimpulkan

⁸² Ibid., 626-627.

⁸³ Ibid., 627.

⁸⁴ Ibid., 628.

⁸⁵ Ibid., 630.

bahwasanya tafsir *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* atau biasa disebut dengan Risalah Nur, memiliki sisi karakter penafsiran saintifik yang berbeda atau terbaru dari tafsir *'ilmi* lainnya yaitu dengan corak saintifik cum sufistik yakni penafsiran saintifik yang di kombinasikan dengan corak penafsiran sufistik, dimana sisi sufistiknya tidak lepas dari *Maqāsīd al-Qur'an* (maksud atau tujuan yang disandarkan kepada al-Qur'an) perspektif Said Nursi yaitu *al-Tawhid*, *al-Nubuwwah*, *al-Hashr*, dan *al-'Adālah*.

2. Analisis Tafsir Saintifik makna *Ismi* dan *Harfi* dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*

Dalam menganalisis kebaharuan saintifik dari sisi penafsiran yang terdapat di dalam karya tafsir Sa'id Nursi tersebut, akan di bahasa dalam sub bab ini mengenai sisi saintifik dari penafsiran makna *Ismi* dan makna *Harfi* dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* sebagaimana berikut:

Pertama, mengawali penafsirannya Sa'id Nursi memaparkan salah satu ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan pembahasannya tersebut yaitu:

..... وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ⁸⁶

Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak... (Q.S al-Baqarah : 269)⁸⁶

kendatipun ayat yang di paparkan diatas bukan merupakan salah satu dari ayat sains, namun di dalam penafsirannya ia (Sa'id Nursi) menjelaskannya secara saintifik dengan nuansa imani atau tauhidi, dimana dalam metode penjelasannya berbeda daripada karya tafsir lainnya yaitu dengan cerita imajiner maupun perumpaan hingga berakhir pada hikmah dari ayat tersebut. Kemudian dari penafsirannya tersebut tentu memudahkan para kalangan awam umat Islam dalam memahami kitab sucinya sebagaimana berikut:

"Lewat cerita imajiner berikut ini engkau bisa melihat perbedaan antara hikmah al-Qur'an dengan hikmah sains:" Seorang penguasa besar yang sangat religius, cakap, dan kreatif ingin menulis al-Qur'an al-Hakim dengan tulisan yang sesuai dengan kesucian maknanya yang agung dan kemukjizatan kalimatnya yang indah. Ia ingin membungkus al-Qur'an dengan pakaian istimewa yang sesuai dengan kemukjizatannya. Kemudian sebagai penulis handal ia pun mulai menulis al-Qur'an dengan tulisan yang sangat mengagumkan seraya menggunakan seluruh jenis permata berharga dan batu mulia guna menunjukkan berbagai hakikatnya yang agung. Ia juga menulis sejumlah huruf-huruf besarnya dengan berlian dan zamrud. Lalu menulis sebagiannya lagi dengan mutiara, sebagian lagi dengan

⁸⁶ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....60.

permata dan akik, serta sebagian lagi dengan emas dan perak. Sampai akhirnya ia memberikan sentuhan yang indah dan menakjubkan, serta membuat kagum setiap orang yang melihatnya, baik yang bisa membaca atau tidak. Seluruh orang berdiri di hadapan tulisan indah tersebut dengan penuh kekaguman. Terutama, para ahli hakikat yang melihatnya dengan pandangan yang menunjukkan kekaguman dan apresiasi yang lebih besar. Pasalnya, mereka mengetahui bahwa keindahan yang luar biasa itu mengungkap keindahan makna yang berada di baliknya di mana ia sangat cemerlang, bersinar, dan memikat.

Kemudian sang penguasa bijak itu memamerkan al-Qur'an yang memiliki tulisan indah dan menakjubkan itu kepada filsuf asing dan ulama muslim. Ia memerintahkan kepada keduanya dengan berkata: "Tulislah buku yang membahas tentang hikmah al-Qur'an!" Ia ingin menguji mereka untuk memberikan imbalan kepada keduanya. Maka, mereka berdua pun mulai menulis buku.

Adapun buku sang filsuf membahas sejumlah ukiran huruf dan keindahannya berikut keterkaitan antar bagiannya, posisi masing-masing, serta sifat-sifat permatanya semata. Bukunya sama sekali tidak mengulas makna al-Qur'an. Pasalnya, ia tidak memahami bahasa Arab sedikit pun. Bahkan, ia tidak memahami kalau al-Qur'an yang indah itu merupakan buku agung yang setiap hurufnya mengandung berbagai makna yang indah. Ia hanya memusatkan perhatian pada keindahan hurufnya yang luar biasa. Di samping itu, ia merupakan arsitek ulung, pelukis handal, ahli kimia, dan tukang emas. Karenanya, ia menulis bukunya sesuai dengan kepandaian yang ia miliki.

Sedangkan ulama muslim tadi, ketika melihat tulisan indah di atas, ia langsung memahami bahwa buku itu merupakan kitab yang berisi penjelasan dan al-Qur'an yang penuh hikmah. Perhatiannya tidak tertuju kepada hiasan lahiriahnya. Ia juga tidak sibuk dengan dekorasi hurufnya yang indah. Namun ia tertuju kepada sesuatu yang ribuan kali lebih mulia, lebih berharga, lebih berguna, dan lebih mencakup daripada yang dikerjakan filsuf asing tadi. Ia membahas sejumlah hakikat istimewa serta berbagai rahasia bersinar dan menakjubkan yang terdapat di balik ukiran indah tersebut. Ia pun menulis tafsir yang berisi penjelasan berharga terhadap al-Qur'an dengan sangat baik.

Selanjutnya, mereka berdua menyerahkan tulisannya kepada sang penguasa. Pertama-tama, sang penguasa mengambil tulisan filsuf seraya menatapnya sepiantas. Ia melihat bahwa sosok yang kagum terhadap diri sendiri dan mengukulkan alam itu tidak menulis sebuah hikmah hakiki sedikit pun. Padahal ia telah mencurahkan seluruh kemampuannya. Pasalnya, ia tidak memahami makna kitab tersebut. Bahkan bisa jadi ia bingung dan tidak mengerti. Ia

memperlihatkan sikap yang kurang menghormati dan kurang menghargai al-Qur'an di mana ia tidak memedulikan sejumlah maknanya yang mulia. Ia menganggapnya sekadar sebagai ukiran dan huruf-huruf yang indah. sehingga merendahkan kedudukan al-Qur'an dari sisi maknanya. Karena itu, sang penguasa yang bijak menolak tulisan sang filsuf. Ia melemparkan ke wajahnya dan mengusir dari majlisnya.

Lalu sang penguasa mengambil tulisan ulama muslim yang cermat dan teliti. Ia melihatnya sebagai sebuah tafsiran yang sangat bernilai dan bermanfaat. Ia mengucapkan selamat dan mengapresiasinya seraya berkata, "Ini benar-benar hikmah. Penulisnya layak disebut sebagai seorang ulama yang ahli hikmah. Sementara yang satunya hanyalah sosok seniman yang melampui batas." Sebagai upahnya, ia memberikan ganjaran dan upah yang besar kepada ulama muslim tadi. Ia memberikan sepuluh koin emas untuk setiap huruf yang terdapat di bukunya.

Dengan demikian dari kisah imajiner diatas, Nursi kemudian menjelaskan sisi hakikat dari kisah tersebut yaitu:

"al-Qur'an yang berhias itu adalah alam yang menakjubkan ini. Sang penguasa yang mulia itu adalah Tuhan Yang Mahakekal abadi. Adapun kedua lelaki tersebut, yang pertama (yang asing) adalah ilmu filsafat dan para tokohnya, sementara yang kedua adalah al-Qur'an dan para muridnya.

Kemudian lanjut Nursi, *"Ya, al-Qur'an al-Karim (yang dibaca) merupakan mufassir yang paling agung dan penerjemah yang retoris terhadap alam besar yang merupakan "al-Qur'an visual" (yang dilihat)."*

Hingga kemudian diakhir-akhir penjelasannya tersebut, Nursi menjelaskan hikmah dan memaparkan gagasannya mengenai makna *Harfi* dan makna *Ismi* sebagai berikut:

"Kitab al-Furqan yang penuh hikmah tersebut mengajarkan kepada jin dan manusia ayat kawaniyyah yang ditulis oleh pena qudrah ilahi di atas lembaran alam dan zaman. al-Qur'an lah yang melihat entitas di mana setiap hurufnya memiliki maksud dengan makna Harfi. Artinya, ia melihatnya sebagai petunjuk atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Ia berkata, "Betapa indah penciptaannya! Betapa ia menunjukkan keindahan Penciptanya Yang Mahaagung!" Demikianlah ia menyingkap keindahan alam yang sebenarnya di hadapan seluruh mata."

Adapun yang disebut dengan ilmu hikmah yaitu filsafat, ia tenggelam dan sibuk dengan dekorasi setiap huruf entitas. Ia terheran-heran melihat korelasi antara yang satu dan lainnya sehingga tidak melihat hakikat yang sebenarnya. Ketika seharusnya melihat kitab alam dengan tertuju kepada huruf-hurufnya yang menunjukkan sang penulisnya, ia malah melihat dengan makna Ismi,

yaitu bahwa entitas tegak dengan sendirinya. Alih-alih berkata, “Betapa indah penciptaannya!” ia malah berkata, “Betapa indah alam ini!”

Selanjutnya Nursi menyimpulkan bahwa: “Dengan ungkapan tersebut ia menghilangkan keindahan hakiki dari sesuatu. Dengan menisbatkan keindahan kepada entitas itu sendiri berarti ia telah merendahkan seluruh makhluk sehingga menjadikan mereka mengadu pada hari kiamat. Ya, filsafat ateis hanya omong kosong dan merupakan bentuk penghinaan terhadap alam.”⁸⁷

Oleh karenanya, dari kisah imajiner tentang alam dan hakikatnya tersebut diatas dapat dikatakan bahwa dalam memaknai dan menafsirkan sebuah ayat tersebut Nursi menggunakan dua gagasannya ini yaitu dengan makna *Harfi* dan *Ismi*. Makna *Harfi* adalah memandang seluruh keindahan alam maupun benda di dunia sebagai indikasi wujud dan isyarat keberadaan Allah sang pencipta. Sedangkan makna *Ismi* adalah memandang seluruh keindahan alam maupun benda di dunia ini hanya sebagai wujud materil tanpa mengisyaratkan kewujudan Allah sang pencipta.

3. Analisis keterhubungan antara ilmu Sains dan *Asmā’ al-Husna* dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*

Setelah diterangkannya pembahasan mengenai kebaruaran tafsir ‘*ilmi* dari sisi karakteristik maupun penafsirannya diatas, maka pada pembahasan kali ini akan dijelaskan secara rinci mengenai kebaruaran tafsir ‘*ilmi* dilihat dari sisi yang lain yaitu keterhubungan ilmu sains dan *Asmā’ al-Husna* dalam *Kulliyāt Rasāil al-Nūr* sebagai berikut:

Mengawali penafsirannya Sa’id Nursi mencantumkan salah satu ayat yang menjadi dasar dari kajiannya yaitu Q.S al-Baqarah: 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا.....

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.....⁸⁸

Kemudian dari ayat diatas, Nursi menafsirkan tentang mukjizat terbesar nabi Adam A.S, terutama dalam pengakuan kekhalifahannya yang terbesar yaitu Allah SWT telah mengajarkan kepadanya atas berbagai nama. Kemudian setelahnya Nursi menerangkan keagungan mukjizat yang dimiliki oleh para nabi sehingga lebih spesifik ke Nabi Adam yang menurutnya beliau merupakan “puncak kesempurnaan manusia, puncak kemajuannya, serta puncak tujuannya.” Hingga akhirnya dari penafsirannya tersebut, Nursi memberikan motivasi kepada anak keturunan dan pewaris potensi yang dimilikinya, terutama agar wajib belajar dari seluruh nama dan supaya layak mengemban

⁸⁷ Sa’id Nursi, *al-Kalimāt*,.....183-186.

⁸⁸ Kemenag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*,.....7.

amanat besar tersebut di hadapan seluruh makhluk. Lanjut Nursi ia menambahkan bahwa “jalan tersebut telah terbuka di hadapan kalian untuk mencapai tingkatan tertinggi di alam. Bumi, makhluk yang sangat besar ini, telah di tundukkan untuk kalian.” Oleh karenanya Nursi mendorong untuk seluruh keturunan Adam agar maju dan melangkah kedepan yaitu “beranjak dan maju kedepan. Jalan terbuka di hadapan kalian. Berpeganglah dengan setiap nama dari nama-namaku yang mulia. Bersandarlah padanya agar kalian bisa naik dan tinggi.” Setelahnya Nursi memberikan peringatan kepada keturunan Nabi Adam agar berhati-hati dari gangguan Setan seperti “Hati-hati, setan telah berhasil memperdaya ayah kalian satu kali hingga ia turun dari surga (kedudukan yang tinggi itu) ke bumi untuk sementara waktu.”⁸⁹ Alhasil di akhir sub pertama dari penafsirannya, Nursi memberikan peringatan-peringatan kepada keturunan Adam terutama ketika mereka telah mencapai tingkat tinggi atau maju beserta hikmahnya seperti

“Maka, dalam kondisi tinggi dan maju kalian tidak boleh mengikuti setan, sebab hal itu akan membuat kalian turun dari langit hikmah ilahi menuju kesesatan materi.” Kemudian “angkatlah kepala kalian tinggi-tinggi. Perhatikan dan renungkan nama-namaku yang mulia. Jadikan pengetahuan dan kemajuan kalian sebagai tangga menuju langit tersebut agar kalian bisa mencapai berbagai hakikat pengetahuan dan kesempurnaan kalian. Dari sana kalian mencapai sumber-sumbernya yang asli. Itulah nama-namaku yang mulia. Lihatlah Tuhan kalian dengan mata hati lewat teropong nama-nama tersebut.”⁹⁰

Adapun dari paragraf kedua dari penafsirannya mengenai ayat tersebut Nursi memberikan judul besar di dalamnya yaitu tentang “pelajaran dan rahasia yang sangat penting”, ditambah didalamnya ia juga menyinggung tentang kesempurnaan ilmiah dan kemajuan sains oleh manusia, serta kemampuannya dalam mencapai industri dan berbagai penemuan menakjubkan lainnya yang diungkap oleh ayat al-Qur’an diatas, dengan pengajaran sejumlah nama “*Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam*”, dimana dari ayat tersebut menurut Nursi ia berisi satu petunjuk yang penting dan mulia yaitu:

“Setiap kesempurnaan, pengetahuan, kemajuan, dan disiplin Ilmu apapun memiliki hakikat yang tinggi dan mulia. Hakikat tersebut bersandar kepada salah satu namanya yang mulia. Dengan bersandarkan kepada nama itu yang memiliki beragam tirai yang berbeda, manifestasi yang beragam, dan wilayah penampakan yang bermacam-macam maka setiap disiplin, kesempurnaan, dan kreasi tersebut menemukan kesempurnaannya dan menjadi hakikat nyata.

⁸⁹ Sa’id Nursi, *al-Kalimāt*,.....372-373.

⁹⁰ Ibid., 373.

Jika tidak ia hanya berupa bayangan yang cacat, terputus, pudar, dan membingungkan.”⁹¹

Hal tersebut sebagaimana Nursi misalkan dari beberapa disiplin ilmu sains yang memiliki hakikat *asma’ al-Husna* dan memiliki tujuan utama di dalamnya yakni:

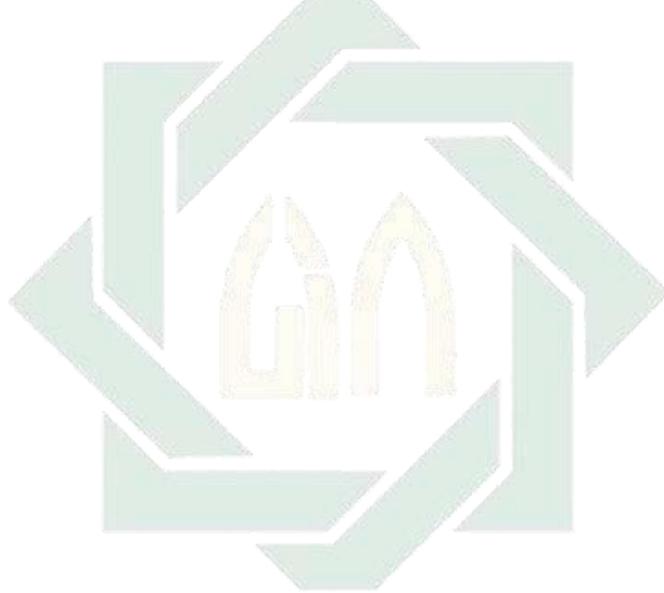
“Ilmu Teknik, misalnya, merupakan salah satu disiplin ilmu. Hakikat dan tujuan utamanya adalah mencapai salah satu namanya al-‘Adl (Yang Maha adil) dan al-Muqaddir (Yang Maha Menentukan) serta kemampuan menyaksikan manifestasi penuh hikmah dari nama tersebut dengan segala keagungannya dalam cermin ilmu Teknik.” Kemudian selanjutnya dari ilmu kedokteran *“Ilmu kedokteran, misalnya, merupakan sebuah ilmu, kecakapan, dan sekaligus profesi, puncak dan hakikatnya juga mengacu pada salah satu namanya yang mulia, yaitu al-Syāfi (Maha Menyembuhkan). Maka kedokteran mencapai kesempurnaan dan menjadi hakikat nyata lewat penyaksian sejumlah manifestasi penuh rahmat dari nama al-Syāfi dalam berbagai obat yang terhampar di muka bumi yang laksana apotek besar.”* Selain itu, juga terdapat ilmu sains yang lain seperti fisika, kimia, dan zoologi sebagaimana berikut: *“Ilmu eksakta seperti fisika, kimia, botani, dan zoologi, semuanya bisa menjadi “hikmah hakiki” lewat penyaksian berbagai manifestasi besar dari nama Allah al-Hakim (Yang Mahabijak) pada segala sesuatu, yaitu manifestasi pengaturan, penataan, dan pemeliharaan. Dengan menyaksikan berbagai manifestasi tersebut dalam sejumlah manfaat dan kemaslahatan, maka berbagai ilmu di atas menjadi hikmah yang sesungguhnya. Artinya, dengan bersandar kepada nama tadi (al-Hakim) dan kepada wujudnya, maka hikmah dari nama itu menjadi nyata. Jika tidak, ia bisa berubah menjadi khurafat dan sia-sia. Atau, ia membuka jalan bagi kesesatan sebagaimana yang terjadi saat ini dalam filsafat materialisme.”* Hingga kemudian Nursi menjabarkan kesimpulan dari penafsirannya tersebut bahwa: *“Demikianlah, lewat ayat di atas al-Qur’an memberikan stimula kepada umat manusia seraya menunjukkan titik tertinggi, batas terjauh, dan kedudukan puncak yang sulit digapai banyak orang pada era kemajuan saat ini. Seakan-akan ia berkata, “Ayo majulah!”⁹²*

Dengan demikian dari penafsiran Nursi yang berkenaan dengan kebaharuan tafsir *‘ilmi* dilihat dari sisi keterhubungan ilmu sains dan *Asmā’ al-Husna* dalam *Kulliyat Rasāil al-Nūr* di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu sains yang tidak dikaitkan dengan *Asmā’ al-*

⁹¹ Ibid., 373-374.

⁹² Ibid., 374.

Husna, maka ia tidak akan mendapat nilai-nilai spiritual dan ketauhidan di dalamnya. Hal tersebut tentu sangat dibutuhkan jika berkaca pada pendidikan di era kontemporer sekarang. Sebab jika nilai tersebut diabaikan, maka ilmu-ilmu sains hanya akan melahirkan ilmu-ilmu sekuler yang kosong dari spiritual dan keimanan kepada Allah SWT, serta karenanya tidak akan terwujud cita-cita pendidikan Islam yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu agama. Lebih-lebih ingin melahirkan keluaran-keluaran yang holistik, seimbang dan berpengetahuan luas guna demi kemajuan peradaban Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan tela'ah dan penelitian mengenai tafsir 'ilmi perspektif Badi' al-Zamān Sa'id Nursi dari karyanya diatas, maka pada Bab kelima dan terakhir ini diambilah dua kesimpulan dari pembahasan tersebut yaitu:

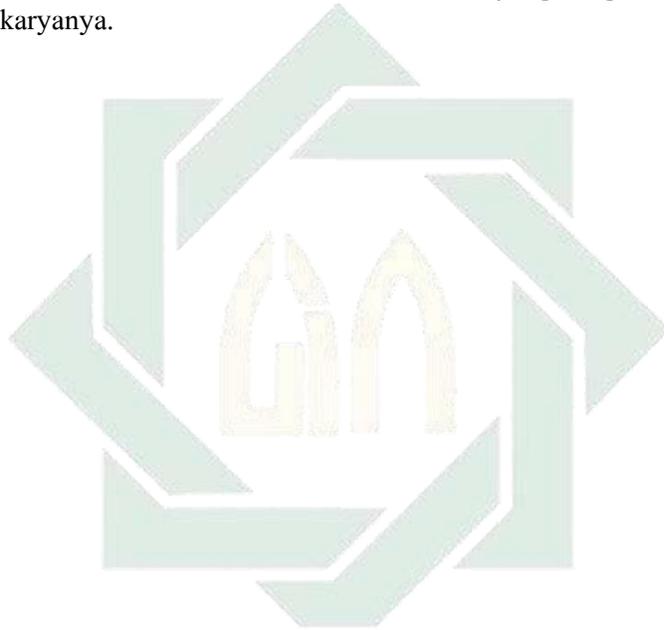
Pertama, penafsiran saintifik yang dilakukan oleh Sa'id Nursi di dalam karyanya yakni *Kulliyāt Rasāil al-Nūr*, lebih cenderung menekankan pada sisi hakikat iman serta ketauhidan yang tentunya berorientasi pada tujuan *ukhrawi* atau akhirat, di mana hal itu tidak sebagaimana *mufasssir-mufasssir 'ilmi* kontemporer lainnya yang mana penafsirannya lebih cenderung seperti buku-buku ilmiah (sains) pada umumnya, sehingga menghilangkan petunjuk dan tujuan di turunkannya al-Qur'an. Namun tetap di dalam corak penafsirannya ia (Nursi) tidak mengesampingkan sisi saintifik pada tafsirnya. Terlebih di dalam penafsirannya pula ketika menafsirkan suatu ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat sains seperti alam semesta, bumi, bintang-bintang, gunung-gunung, hewan-hewan dan lainnya ia tafsirkan hanya sebagai jalan dan bahan untuk *bertafakur* kepada Allah SWT, maupun mengagungkan serta mengesakannya sebagai Tuhan semesta alam. Ditambah sebelum menafsirkan sisi hakikat dari penafsiran saintifiknya Nursi memberikan cerita imajiner maupun perumpamaan, yang diakhiri dengan hikmah dari suatu ayat tersebut. Sehingga dari penafsirannya dapat memudahkan para kalangan awam umat Islam dalam memahami kitab suci al-Qur'an.

Kedua, adapun kebaruan tafsir 'ilmi yang digagas oleh Sa'id Nursi di dalam karya tafsirnya terbagi menjadi tiga sisi yakni *pertama*, dari sisi karakteristik tafsirnya ia menggunakan corak saintifik cum sufistik yaitu penafsiran saintifik yang di kombinasikan dengan corak penafsiran sufistik. *Kedua*, dari sisi bentuk pandangan dan penafsirannya terhadap alam, Nursi menggunakan dua makna yakni makna *Harfi* dan makna *Ismi*. *Ketiga*, adanya dampak keterhubungan antara ilmu sains dan *Asmā' al-Husna* di dalam penafsirannya, sehingga akan mewujudkan integrasi keilmuan baik ilmu umum (sains) maupun ilmu agama.

B. SARAN

Dalam penulisan karya tesis ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan dari berbagai segi dan aspek, baik dari segi penulisan, pembahasan maupun dari penelitiannya secara khusus. Oleh karenanya masukan, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak khususnya dari para ulama dan cendekiawan muslim sangatlah dibutuhkan, guna dapat menyempurnakan karya tesis ini menjadi karya yang lebih baik lagi kedepannya. Kemudian kami berharap, khususnya kepada para peneliti lain

yang mengkaji tokoh Sa'id Nursi, agar kiranya dapat menggali lebih jauh dan mendalam mengenai sisi penafsiran saintifik yang terdapat di dalam karya tafsirnya, juga kiranya dalam meneliti karya besar tafsirnya dianjurkan kepada para peneliti agar tidak hanya memfokuskan kajian atau penelitiannya secara umum dan secara zahir saja, seperti kajian tematik, metodologi yang digunakan maupun corak tafsir di dalam karya tafsirnya, namun juga mengkajinya lebih dalam seperti menggalnya dari sisi *Aṣil* maupun *al-Dākhil* dari tafsir dan hadis-hadis yang di gunakan di dalam karya-karyanya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

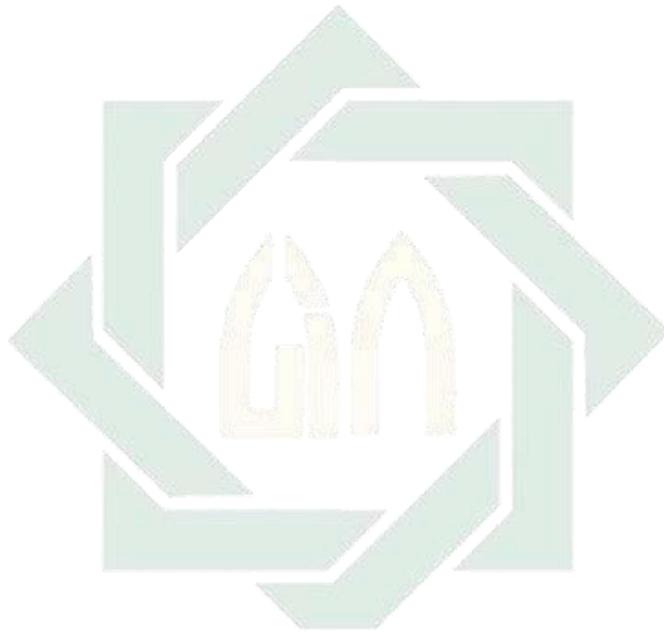
- Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- 'Ali Iyyāzi, Muhammad. *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran:
- 'Aly al-Riḍḥa' al-Ashfahāni, Muhammad. *Manāhij al-Tafsīr wa Itijāhātu: Dirāsah Maqāranah Fī Manāhij Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Markaz al-Khaḍaralī Litanmiyah al-Fikr al-Islāmy, 2011.
- Abd al-Salām al-Mubtasib, Abd al-Majid. *Ittijāhat al-Tafsir Fi al-'Aṣr al-Hadīth*,
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'ān al-Karim: Juz 'Ammā*, Kairo: Dār. Wa Maṭābi' al-Syu'āb, t.t.
- Affani, Syukron. *Tafsir al-Qur'an; Dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta Kencana, 2019
- Ahmad al-Ṭabrāni, Abī Qāsim Sulaimān ibn. *al-Mu'jam al-Awsāf*, al-Qāliral: Dār. al-Haramain, t.th.
- Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Vo. 4 t.t: Dār. al-Fikr, t.th.
- Ahmad, Solihin Bunyamin. *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, t.t: Granada Investa Islami, t.th.
- Al Munawwar, Said Agil Husein. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Tolia Putra, 1994.
- Andi Rosa, *Islam Dan Sains Dalam Kajian Epistemologi Tafsir al-Qur'an: al-Tafsir al-'Ilmi al-Kaunī*, Serang: A-Empat, 2021.
- Anggito dkk, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arna'wuṭ (al), Syu'aib. *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, t.t: Muassasah al- Risālah, t.th.
- Asfahāni (al), al-Rāghib. *al-Mufradāt Fi Gharīb al-Qur'ān*, Vo. 2, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Azizi (al), Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Noltali, 2017.
- 'Abd al-Hamīd 'Abd al-Wahāb al-Najjār, Jamāl Muṣṭafā. *'Usūl al-Dakhīl Fī Tafsīr 'Ay al-Tanzīl*, al-Qāhirah: Huqūq al-Ṭab' Mahfūdzah Li al-Mu'allif, 2007.
- Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *Mukjizat al-Qur'an: Di tinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, Terj. Fauzi Faisal Bahresisy, Tangerang: Risalah Nur Press, 2014.
- Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *Terapi Maknawi dengan Resep Qur'ani*, Terj. Fauzi Faisal Bahresisy, Tangerang: Risalah Nur Press, 2014.
- Baidan dkk, Nasruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, t.t: IAIN Surakarta.
- Bazith, Ahmad. *Studi Metodologi Tafsir*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Echols, Jolin M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

- et.al, Rosidin. *Pendidikan Agama Islam (sesuai surat edaran Kemenristek Dikti No. 435/B/SE/2016)*, Malang: Edulitera, 2020.
- Fuād Abd al-Bāqi, Muliammad. *Sunan Ibn Mājah*, t.t: Dar. Ikhyā al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.
- Ghazali (al), Abu Hamid. *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Vol. 1. Kairo: Mu’assasah al-Ḥalbi, 1370.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Salatiga: Griya Media, 2021.
- Hafidz, Abdul. Disertasi- *Model Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kawaniyah dalam Tafsir Al-Misbah*, 2021.
- Halimah, Nur. *Kimia Farmasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Hanafi, Ahmad. *al-Tafsīr al-‘Ilmi Li al-Ayāt al-Kawaniyyāt fi al-Qur’ān*, Beirut: t.p. t.t.
- Harahap, Syaharin. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Huseyn al-Zahaby, Muhammad. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 2, al-Qāhirah: *Maktabah Wahbah*, t.th.
- Ibn Manẓur, Jamaluddīn Muhammad Ibn Mukrim. *Lisān al-‘Arab*, Vol. 12, Beirut: Dār al-Ṣadr, t.th.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Iqbal dkk, M. “Metodologi Penafsiran Said Nursi Dalam Kitab *Isyārāt al-I’jāz Fi Mazānn al-Ijāz*,” *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 06, No.2 (Agustus 2018), 292.
- IUPAC, "Eter", dalam https://wikipedia.org/wiki/recite_note-1. (27 Februari 2020)
- Jannah, Fathul. “Pemikiran Said Nursi Tentang Perdamaian”, Tesis--IAINSU Medan, 2012.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Qur’an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Labib Syaufi, Muhammad. “ Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi Dan Metodologi Penafsirannya,” *Jurnal Maghza*, Vol. 02, No.1 (Januari-Juni), 2017, 120.
- Lilmu'minin, Busyro. *Mu’jizat Ilmiah Dalam Pandangan Zaghlul Raghīb Najjar*, (Tesis---PTIQ, 2020.
- M. Hanafi, Muchlis. “Memahami Isyarat-isyarat Ilmiah al-Qur’an : Sebuah Pengantar,” dalam *Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, ed. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Jakarta: LPMA, 2012.
- Mu’assasah al-Tab’ah wa al-Nashr, 1373.
- Muchariman dkk, Randi. *Siyasah Kebangsaan; Analisis Siklus Seratus Tahun Bangsa Indonesia (1928- 2-2028) Dalam Perspektif Pemikiran Imam Ghazali dan Ibnu Khaldun*, Purwokerto: Penulis Muda, 2016.
- Mustaqim, Abdul. “Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 07, No. 1 (Januari 2006).

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014.
- Mustikasari, Intan Pratiwi. *Isrā' Mi'rāj Perspektif Badi' al-Zamān Sa'id Nursi Dan Relevansinya dalam Pembaharuan Iman, Tela'ah Ayat Isrā' Mi'rāj dalam Kulliyāt Rasāil al-Nūr*. Tesis-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Mahmūd Muṣṭafa Ja'far, 'Abd al-Ghafūr. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Fī Thawbīhī al-Jadīd*, Kairo: Dār. al-Salām, 2007.
- Najjar (al), Zaglūl. *Tafsīr al-Ayat al-Kawniyyah Fi al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. IV, al-Qāhirah: Maktab al-Syurūq al-Dawlah, 1429 H.
- Najjar (al), Zaglūl. *Tafsīr al-Ayat al-Kawniyyah Fi al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. III, al-Qāhirah: Maktab al-Syurūq al-Dawlah, 1429 H.
- Najjar (al), Zaglūl. *Tafsīr al-Ayat al-Kawniyyah Fi al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2007.
- Nasir et. Al, M. Iqbal. "Metodologi Penafsiran Said Nursi Dalam Kitab *Isyārāt al-Ijaz Fī Maẓān al-Ijāz*" *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 06 No. 2 Agustus 2018.
- Nasir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: Indra Media, 2003.
- Nur, Afrizal. *Tafsīr al-Misbah Dalam Sorotan; Kritik Terhadap Karya Tafsīr Prof. M. Quraish Shihab*, Jaktim: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Nurmiah, *Penafsiran Zaglūl Al-Najjār Terhadap ayat 19 Q.S Lukman dalam kitab Tafsīr al-Āyat Al-Kauniyyah Fī al-Qur'an*, Skripsi---UIN Sultan Toha, 2020.
- Nurusshoumi, Ainita. "Mukjizat al-Qur'an Menurut Badiuzzaman Said Nursi (w.1960) dan Quraish Shihab (L 1944)", Skripsi---Institut Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IIQ) Jakarta, 2019.
- Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 2015.
- Qarḍāwī (al), Yusuf. *Kayfā Nata'āmal Ma'a al-Qur'an al-'Azīm*, al-Qāhirah: Dār. al-Syurk, 2000.
- Qarḍāwī (al), Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 3*, Depok: Gema Insani, 2006.
- Qaṭṭān (al), Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jaktim: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Rahmān (al) bin Sulaymān al-Rūmi, Fahd 'Abd. *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Rahmān (al) ibn Sulaymān al-Rūmy, Fahd 'Abd. *Ittijāhāt al-Tafsīr Fī al-Qarn al-Rābi' 'Asr*, al-Riyādh: Muassasah al-Risālah, 1997.
- Rosa, Andi. *Tafsīr Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Serang: Depdikbud Banten Press, 2015.
- Rosadisastra, Andi. *Tafsīr Ayat Kauniyah Relasi Metode Sainifik dengan Tafsīr al-Qur'an*, Serang: Cahaya Minolta, 2014.
- Rosidin, *Metode Tafsīr Tarbawi Praktis*, Malang: Genius Media, 2014.

- Sa'īd Nursi, Badī' al-Zamān. *al-Kalimāt*, Terj. Iḥsān Qāsim al-Ṣālihi, Miṣra: Dār. Sulzr Li al-Nasr, 2011.
- Sa'īd Nursi, Badī' al-Zamān. *al-Lama'āt*, Terj. Iḥsān Qāsim al-Ṣālihi, Miṣra: Dār. Sulzr Li al-Nasr, 2011.
- Sa'īd Nursi, Badī' al-Zamān. *al-Maṣnawi al-Nūri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, tth.
- Sa'īd Nursi, Badī' al-Zamān. *Sirāt al-Dzāṭiyah*, Terj. Iḥsān Qāsim al-Sālihi, (Kairo: Dār. Sulzr Li al-Nasr, 2011).
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur'an*, Bantul: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Said Nursi, Badi' al-Zaman. *Biografi Badiuzzaman Said Nursi; Berdasarkan Tuturannya dan Tulisan Para Muridnya*, Banten: Risalah Nur Press, 2020.
- Sakho Muhammad, Ahsin. *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2019.
- Salamah, Ummu. "Maqāsid al-Qur'an Perspektif Badi' al-Zamān Said al-Nursi: Tela'ah Penafsiran surah al-Fāṭihah dalam Kitab Rasāil al-Nūr", Tesis--UIN Surabaya, 2019.
- Sauqi, Muhammad. *Ulumul Qur'an: Membahas Mengenai Konsep Ulumul Quran, Sejarah Turun dan Munasabah al-Qur'an*, Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Shalabi (al), Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah*, t.t: Pustaka Al-Kautsar, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: t.p, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, t.t: Mizan, t.th.
- Surakhmad, Winamo. *Dasar dan Teknik Reseach*, Bandung: Tarsito, 1978.
- Syauqi, Muhammad Labib. "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi Dan Metodologi Penafsirannya," *Jurnal Maghza*, Vol.02, No.1 (Januari-Juni), 2017,
- Wulandari, Yusrina Dyah . "Analisis Penafsiran Tazkiyah al-Nafs Menurut Badi' al-Zamān Sa'id Nursi Dalam Tafsir Risālah al-Nur", Tesis--- Institut Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IIQ) Jakarta, 2020.
- Ya'qūb, Muhammad ibn. *al-Qāmus al-Mukhiṭ*, Beirut: al-Risālah, 2005.
- Yunita, Ellya Rachma. (Skripsi--*Semut di Dalam Tafsir Saintifik (Studi atas Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Qur'an al-Karim karya Zaghlul al-Najjar, 2021)*).
- Zubaidi dkk, Sujiat. "al-I'jāz al-Lughawi Fī al-Qur'ān 'Inda Badī' al-Zamān Sa'id al-Nursī," *Jurnal Kalimah*, Vol.16, No.1 (Maret 2018), 111.
- Zubaidi Saleh, Sujiat. "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 07, No. 1 April 2011.

Zubaidi Shaleh, Sujiat. "Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur, Studi Kontruk Epistemologi", Disertasi-- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A